



Dr. H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, Lc., MA. menyelesaikan studi doktoral dalam bidang tafsir di Universiti Islam Antarbangsa Malaysia (UIAM) tahun 2012. Saat ini menjabat sebagai Rektor Universitas Dharmawangsa. Banyak karyanya dalam bidang tafsir dan studi keislaman telah dipublikasikan dalam bentuk buku lebih dari 60 judul, selain publikasi dalam bentuk jurnal.

Buku "Sebab - Sebab Kemenangan Dalam Perspektif Al-Quran" ini merupakan suatu kajian tafsir tematis Al-Qur'an terhadap surah al-Anfal, surah yang dari awal hingga akhir bercerita tentang perang Badar al-kubra sebagai perang pertama dan paling menentukan terhadap masa depan dakwah Islam pada periode - periode berikutnya. Buku ini mengeksplorasi bagaimana kemenangan itu sangat berkorelasi dengan berbagai sebab langsung maupun tidak langsung dalam terwujudnya kemenangan, baik sebelum perang, saat perang berlangsung hingga pasca perang usai. Selain itu, berbagai peringatan diberikan Allah kepada orang - orang beriman dalam surah ini untuk menghindari berbagai sebab yang dapat mengundang datangnya kekalahan.



Jl. William Iskandar
Simpang Unimed No.2-22/k, Kenangan Baru,
Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20222

ISBN 978-623-5487-46-5



9 786235 487465

Sebab - Sebab Kemenangan Dalam Perspektif Al-Quran

DR. H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, Lc., MA



DR. H. ZAMAKHSYARI BIN HASBALLAH THAIB, LC., MA

SEBAB - SEBAB KEMENANGAN

DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

TAFSIR TEMATIS SURAH AL-ANFAL

سورة الأنفال



SEBAB - SEBAB KEMENANGAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

TAFSIR TEMATIS SURAH AL-ANFÂL

Dr. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA

Sebab - Sebab Kemenangan Dalam Perspektif Al-Quran
Tafsir Tematis Surah Al-Anfâl

Penulis:

Dr. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, Lc., MA

Editor:

Aulia Akbar, SE., MM

Irham Khalid Gymnastiar, SEI, MM

Disain Cover::

Vina Art

Cetakan Pertama: Juni 2023

ISBN No.: 9786235487465

Penerbit: CV. Pusdikra Mitra Jaya

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis

All rights reserved

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Pengantar Penulis	iv
Pengantar Editor	vi
Pengantar Tafsir Surah al-Anfâl	1
Sebab – Sebab Langsung Dalam Meraih kemenangan	3
Sebab – Sebab Tidak Langsung Dalam Meraih Kemenangan	50
Peringatan Terhadap Sebab – Sebab kekalahan	103
Daftar Pustaka	157

PENGANTAR PENULIS

Segala puji hanyalah milik Allah, Penguasa alam semesta, yang telah mencurahkan begitu banyak anugerah dan karunia kepada penulis hingga akhirnya buku “kemenangan & Sebabnya Dalam perspektif Al-Quran” ini dapat diselesaikan.

Shalawat berangkaikan salam dihadiahkan kepada junjungan alam Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, juga kepada para sahabatnya, keluarganya dan semua pengikutnya yang melanjutkan misi risalahnya hingga hari kiamat kelak.

Buku dengan judul “Sebab - Sebab Kemenangan Dalam Perspektif Al-Quran” ini merupakan sebuah kajian tafsir tematis terhadap surah al-Anfâl. Surah al-Anfâl bercerita dari awal hingga akhir mengenai perang Badar yang merupakan perang pertama yang terjadi setelah turunnya izin berperang bagi umat islam pasca hijrah ke Madinah.

Kemenangan umat Islam di Perang badar merupakan suatu kemenangan gemilang yang tidak diprediksi sebelumnya. Namun, justru kemenangan di Perang ini pulalah yang terus menjadi inspirasi bagi umat Islam hingga hari kiamat kelak, dimana hitung – hitungan kemenangan tidak selamanya berkaitan dengan angka dan logistik. Walaupun keduanya begitu penting, namun banyak faktor lainnya yang perlu diperhatikan agar prestasi yang sama dapat ditorehkan kembali bukan hanya di medan perang militer, namun juga kemenangan dalam berbagai aspek lainnya, mulai dari sains dan ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, hingga politik.

Di tengah kondisi dan suasana *shahwah islamiyah* “kebangkitan dan kesadaran di tengah umat Islam” dewasa ini, kajian – kajian yang menggali nilai dan prinsip Islam yang pernah menghantarkan generasi emas Islam menduduki posisi yang istimewa di masa lalu untuk dapat kembali diimplementasikan di masa kini dirasa sangatlah penting, apalagi tatkala nilai dan prinsip itu diintisarkan langsung dari ayat – ayat al-Quran yang mengabadikan peristiwa bersejarah itu dengan segala pesan dan pembelajaran penting di dalamnya.

Untuk itulah, tulisan ini bukan sekedar bercorak pendekatan tematis terhadap surah al-Anfâl yang memang disatukan oleh tema besar yang berkaitan dengan perang Badar, namun tulisan ini juga menggunakan pendekatan analitis “*tahlili*” untuk menggali lebih dalam pesan – pesan dan *ibrah – ibrah* qurani

yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi terhadap terwujudnya kemenangan baru umat Islam di masa kini dan masa depan.

Kami sadar buku ini masih memiliki banyak kekurangan, apalagi gaya dan pendekatan yang kami gunakan dalam tulisan ini kami nilai relatif baru, jika dibandingkan dengan kajian – kajian tafsir lainnya yang sudah banyak kami lakukan, baik tafsir tema- tema al-Qur’an, tafsir tematis istilah al-Qur’an, maupun tafsir tahlili surah – surah pilihan atau ayat – ayat pilihan yang biasa dilakukan. Sumbang saran untuk penyempurnaan buku ini sangat diharapkan agar pada cetakan – cetakan berikutnya dapat lebih baik lagi.

Selamat membaca kami ucapkan kepada para pembaca sekalian. Semoga inspirasi demi inspirasi yang penuh dengan pembelajaran dapat diperoleh dari tulisan ini.

Medan, Maret 2023

Penulis,

Dr. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA

PENGANTAR EDITOR

Buku yang ada di tangan para pembaca sekalian merupakan buku yang berjudul “*Sebab - Sebab Kemenangan Dalam Perspektif Al-Qur’an: Tafsir Tematis Surah Al-Anfâl*”, buah karya dari Dr. H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, Lc., M.A. Sebagai buku yang mengkaji tentang surah al-Anfâl yang banyak berbicara tentang Perang badar dari awal hingga akhir dan rahasia kemenangan umat Islam atas pasukan Musyrikin Mekah, walaupun jumlah pasukan muslim sangatlah kecil jika dibandingkan dengan pasukan musuh. Dengan pendekatan tafsir tematis yang dikolaborasikan dengan pendekatan tafsir tahlili penulis dengan begitu apik mengupas tema sebab – sebab kemenangan dalam perspektif surah al-Anfâl ini.

Buku ini disajikan dengan bahasa yang mudah dan ditampilkan dengan begitu sistematis, merujuk kepada referensi yang sangat baik sekali, khususnya buku – buku induk penafsiran al-Quran yang kebanyakannya berbahasa Arab. Buku ini sangat layak dikonsumsi bukan hanya di kalangan para akademisi, namun juga bagi masyarakat umum yang ingin menambah wawasan terkait dengan studi al-Quran dan Tafsir.

Selamat membaca dan menikmati sajian informatif dalam buku ini.

Medan, Maret 2023

Editor,

Aulia Akbar, SE, MM

Irham Khalid Gymnastiar, S.EI., M.M

PENGANTAR TAFSIR SURAH AL-ANFÂL

Al-Anfâl artinya “harta pampasan perang”. Surah al-Anfâl dinamakan dengan nama ini karena berkaitan dengan lafaz al-Anfâl yang disebutkan di permulaan surah ini. Surah ini juga dinamakan surah Badar, karena pembahasan di dalamnya berkaitan erat dengan peristiwa perang Badar, sebagaimana yang dijelaskan Jalaluddin al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan fi Ulum al-Quran*. Al-Biqâ'i dalam tafsirnya Nazm al-Durar juga menamakan surah ini dengan nama surah *al-Jihad*.

Surah ini terdiri dari 75 Ayat, dan tergolong ke dalam kelompok surah – surah Madaniyyah. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa surah ini merupakan surah yang kedua yang diturunkan di Madinah pasca Nabi Hijrah setelah turun sebelumnya beberapa ayat dari surah al-Baqarah.

Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ibn Abbas, surah ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa perang *Badar al-Kubra*, yang berlangsung pada Tahun ke 2 Hijriah. Perang ini digambarkan sebagai peristiwa istimewa, bukan hanya karena ianya sebagai perang pertama yang berlangsung setelah turunnya izin berperang, namun karena peristiwa ini memainkan peran penting dalam kemajuan peradaban Islam, sebagaimana di dalamnya terdapat pembelajaran besar terkait kemenangan dan sebab – sebab yang perlu diupayakan untuk menjemput kemenangan.

Pada perang Badar ini, jumlah pasukan kaum muslim sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan jumlah pasukan Musyrikin Mekah, namun kelompok yang sedikit ini mampu mengalahkan kelompok yang notabene jauh jumlahnya lebih besar dengan izin Allah. Pasca perang usai, kaum muslimin memperoleh pampasan perang yang banyak. Karenanya, timbulkan kemudian problematika terkait tatacara pembagian pampasan perang ini secara adil dan benar.

Selain bercerita mengenai perang Badar, surah ini juga menitik beratkan pembahasan terkait fakta bahwa Allah selalu membersamai orang – orang yang beriman. Allah melindungi mereka, bahkan memberikan jaminan kemenangan terhadap mereka. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi para malaikat memberikan pertolongan kepada pasukan kaum muslimin di kala perang Badar berkecamuk.

Selain itu, surah ini juga menekankan akan bahaya dosa syirik sebagai dosa besar, yang apabila dilakukan akan mengundang datangnya kekalahan bagi umat ini.

Bukan hanya membahas tentang bagaimana perang Badar berlangsung, surah ini juga menyoroti dan memuat kisah – kisah yang beragam, mulai dari keengganan kaum muslimin di awal untuk ikut perang Badar, keadaan kaum muslimin saat perang, baik sebelum maupun sesudahnya, kisah kehidupan Nabi sebelum hijrah dan permusuhan kaum musyrikin terhadap Rasulullah, kisah orang – orang Yahudi yang membatalkan perjanjian dengan Rasulullah, hingga menampilkan potret keburukan orang – orang munafik yang menjadi musuh dalam selimut bagi umat Islam.

Surah al-Anfâl tergolong dalam kelompok surah – surah *al-thiwal* yang Allah berikan kepada Rasulullah sebagai pengganti Taurah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أعطيت السبع الطوال مكان التوراة. وأعطيت المئين مكان الإنجيل، وأعطيت المثاني مكان الزبور،
وفضلت بالمفصل

Telah diturunkan kepadaku as-sab'u al-Thiwal sebagai ganti Taurat, diturunkan kepadaku al-Ma'in sebagai ganti zaur, dan diturunkan kepadaku al-matsani sebagai ganti Injil, dan Aku diberikan tambahan dengan al-Mufasshal." (HR. Ahmad)

Diantara amalan sunnah terkait surah ini, Rasulullah biasa membaca surah ini menjelang momen berkecamuknya perang. Bahkan surah ini dibaca Nabi di momen momen serangan musuh semakin deras, karena di dalamnya banyak ayat yang dapat menguatkan pasukan muslimin di momen – momen sulit dalam perang. Dan sudah menjadi kebiasaan di kalangan sahabat sepeninggal Nabi, mereka membaca surah ini di kala perang sedang berkecamuk.

Memperhatikan surah al-Anfâl dan isi kandungannya, dapat disimpulkan bahwa surah ini bertujuan untuk menjelaskan hal – hal sebagai berikut:

1. Harta pampasan perang adalah milik Allah dan Rasul-Nya. Dengan disandingkannya Rasulullah mendapatkan bagian bersama dengan Allah SWT merupakan isyarat terkait tingginya kedudukan Rasulullah di sisi Allah, dan betapa besar kemuliaan yang Allah berikan kepada baginda. (ayat 1)
2. Keimanan yang benar menuntut adanya amalan saleh yang merupakan cerminan dari ketaqwaan, sehingga orang – orang beriman berhak memetik tiga buah ketaqwaan, yakni bergetar hatinya jika disebut nama Allah, bertambah keimanan jika dibacakan ayat – ayat suci al-Qur'an, dan bertawakkal hanya kepada Allah. (ayat 2-3)

3. Allah tidak hanya menguji manusia tidak hanya dengan keburukan seperti kekalahan, tetapi juga dengan berbagai bentuk kebaikan, seperti kemenangan dan harta pampasan perang. Itu semua merupakan cara Allah mendidik para hamba-Nya dan menyeleksi siapa diantara mereka yang benar – benar beriman dengan sesungguhnya. (ayat 17)
4. Seruan bagi orang – orang beriman agar meningkatkan level kehidupan mereka, bukan sekedar level kehidupan binatang, namun naik menuju kehidupan maknawi, tentunya dengan keimanan dan amal saleh. (ayat 24)
5. Tuntunan bagi orang – orang yang beriman kepada suatu sunnah *ijtima'iyah* yang selalu berulang dalam kehidupan, yakni harta dan anak merupakan ujian dalam kehidupan. Keduanya janganlah melalaikan orang yang beriman dari kebenaran dan keadilan.
6. Mengingatkan orang – orang yang beriman akan masa lalu mereka, dimana mereka pernah merasakan kelemahan, ketakutan, dan segala bentuk penindasan, kemudian justru keislaman dan keimanan inilah yang mengangkat derajat mereka dan menjadikan mereka mulia, berkuasa di muka bumi, dan dapat merencanakan yang terbaik untuk masa depan mereka.
7. Tuntunan bagi orang – orang yang beriman bahwasanya ketaqwaan kepada Allah dapat memberikan kemampuan untuk membedakan antara yang haq dan yang bathil, antara yang baik dan yang buruk, antara yang mashlahat dan yang mudharat, baik secara ilmiah maupun secara intuisi. (ayat 29)
8. Nikmat Allah yang luar biasa kepada Rasul-Nya dan pengikutnya dari golongan yang beriman dalam bentuk dukungan dan penguatan hingga akhirnya mereka dapat memenangkan pertempuran. (ayat 62)
9. Orang – orang kafir dan ahlu kitab saat perang akan berkecamuk dihantui dengan beragam rasa takut dan cemas, karena bagi mereka yang utama hanyalah kehidupan dunia, dan mereka sekalipun tidak berharap untuk akhirat. (ayat 12-14)
10. Deskripsi orang – orang kafir bahwa mereka itu tuli, bisu, dan tidak dapat berfikir. Hal ini disebabkan karena mereka menyia-nyiakkan nikmat telinga, mulut, dan aqal yang Allah berikan kepada mereka, dan karena mereka tidak beriman kepada Allah (ayat 55)
11. Ulasan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan alam ghaib, mulai dari *ba'ats* (dibangkitkan dari kematian), *jaza'* (balasan atas amalan di dunia), malaikat hingga setan. Digambarkan bagaimana malaikat menguatkan pasukan yang beriman di momen perang, sebaliknya setan meninggalkan golongan kafir setelah sebelumnya memprovokasi mereka untuk ikut serta dalam perang di momen –perang berkecamuk dengan kuat.

12. Dipermalukannya orang – orang kafir yang membelanjakan harta mereka dengan tujuan untuk menghalang – halangi manusia menapaki jalan menuju Allah.
13. Diperingatkannya orang – orang mukmin agar tidak mencontoh dan meniru sikap dan perilaku orang kafir yang berkarakter sombong, angkuh, dan tujuan mereka dari perang hanyalah agar dielu – elukan akan keberanian mereka.
14. Ditetapkannya bahwa diantara *sunnatullah* dalam jiwa manusia, masing – masing individu memiliki kesiapan dan potensi yang berbeda – beda dalam menerima keimanan dan kekufuran, sebagaimana berbeda pula dalam melakukan kebaikan dan keburukan.
15. Ditetapkannya bahwa diantara *sunnatullah* dalam kehidupan sosial masyarakat, bahwa perubahan kondisi dari nikmat kepada musibah, dari kebaikan kepada keburukan dan sebaliknya hal tersebut berkaitan erat dengan apa yang dilakukan manusia dalam dirinya baik dalam konteks aqidah, akhlak, dan kompetensi yang dimiliki. (ayat 35)
16. Ditetapkannya bahwa diantara *sunnatullah* dalam kehidupan sosial masyarakat, bahwa memberikan loyalitas dan kepemimpinan kepada kelompok kafir merupakan sebab utama munculnya kekacauan dan kerusakan di muka bumi. (ayat 73)
17. Kewajiban bagi orang beriman untuk mempersiapkan kekuatan yang mampu diupayakannya, baik yang bentuknya kekuatan militer maupun kekuatan lain seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tujuan untuk membuat gentar musuh mereka. (ayat 60)
18. Syariat Islam memprioritaskan perdamaian dibandingkan perang. Karenanya jika musuh cenderung berdamai, maka umat Islam didorong untuk menerima perdamaian. (ayat 61)
19. Seruan bagi kaum mukminin untuk menepati janji dan tidak mengkhianati apa yang sudah diperjanjikan, serta larangan untuk berkhianat (ayat 27)
20. Tujuan dibolehkannya berperang dalam Islam adalah untuk menjamin terwujudnya kebebasan beragama, dan dihalanginya seseorang difitnah dan digoncang agamanya. (ayat 39)
21. Perintah untuk teguh di medan perang, patuh kepada Allah dan Rasul-Nya serta bersabar menghadapi serbuan musuh. (ayat 45)
22. Kegagalan dan kekalahan sumbernya dari perselisihan dan perpecahan. (ayat 46)

SEBAB – SEBAB LANGSUNG DALAM MERAIH KEMENANGAN

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۗ
وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (1)

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya). Maka, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesama dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang mukmin.”

Berawal Dari Akhir

Surah al-Anfâl, sebagaimana yang diriwayatkan Imam al-Bukhâri *Rahimahullah* dari Abdullah Ibn Abbas *Radhiyallahu ‘anh*, diturunkan berkenaan dengan Perang Badar. Dan ayat pertama dalam surah ini justru menyoroti akhir dari kisah perang Badar, seakan – akan apa yang terjadi di akhir perang merupakan bagian terpenting dari peristiwa perang itu sendiri. Lantas apa yang terjadi di akhir perang?

Para Sahabat yang berpartisipasi dalam perang Badar memperoleh banyak pampasan perang yang mereka rampas dari kaum musyrikin, mereka juga menawan banyak tawanan.

Ubadah Ibn as-Shamit *Radhiyallahu ‘anh* berkata: Ayat “mereka bertanya kepadamu tentangan pampasan perang” diturunkan Allah kepada Kami para sahabat yang ikut serta dalam perang Badar, tatkala kami berselisih pandangan terkait tata cara pembagian pampasan perang itu, dan sebagian dari Kami bersikap kurang ajar terhadap yang lain, maka Allahpun mengambil harta pampasan perang itu dari Kami, dan menjadikan otoritas dan kewenangan pembagiannya ada pada Rasulullah, maka Nabipun membaginya diantara kaum muslimin sesuai dengan tuntunan ilahi dengan adil.”

Ubadah bin Shamit berkata: kami pergi bersama Rasulullah untuk mengikuti perang Badar, dua pasukanpun saling bertemu dan Allah mengalahkan

musuh kami, sebagian pasukan kami mengejar musuh-musuh yang kabur untuk membunuh mereka, sebagian yang lain menuju tentara musuh yang telah gugur untuk mengambil dan mengumpulkan harta rampasan (*ghanimah*), dan sebagian yang lain mengelilingi Rasulullah untuk melindunginya hingga beliau tidak terkena pukulan musuh sedikitpun. Dan pada saat malam tiba dan semua pasukan telah berkumpul orang-orang yang mengumpulkan harta ghanimah berkata: “kami yang telah mengambil dan mengumpulkan harta ghanimah, maka tidak seorangpun yang mendapat bagian selain kami”. Dan orang-orang yang telah mengejar musuh menanggapi: “kalian tidak lebih berhak daripada kami, karena kami-lah yang mengusir musuh dan mengalahkan mereka”. Dan orang-orang yang melindungi Rasulullah berkata: “kalian tidak lebih berhak daripada kami, karena kami telah melindungi Rasulullah, kami khawatir beliau akan terkena serangan musuh sehingga kami sibuk melindunginya”. Maka turunlah ayat ini. Rasulullah membagi harta *ghanimah* ini kepada kaum muslimin.

Abu Dawud, an-Nasâ'i, Ibnu Hibban, dan al-Hâkim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, “Nabi saw. bersabda, ‘Barangsiapa membunuh seorang musuh, maka ia mendapat ini dan itu. Dan barangsiapa menawan seorang musuh, maka ia mendapat ini dan itu.’ Orang-orang tua bertahan di bawah panji-panji perang, sedangkan para pemuda maju membunuh musuh dan merampas *ghanimah*. Lalu orang-orang yang tua itu berkata kepada para pemuda, ‘Beri kami bagian, sebab kami adalah tulang punggung kalian. Seandainya terjadi sesuatu pada kalian pasti kalian mundur kepada kami.’ Mereka bertengkar, lalu mereka menghadap Nabi saw., hingga turunlah ayat, ‘Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang....’”

Ahmad meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, “Pada waktu Perang Badar, saudaraku (Umair) terbunuh, maka sebagai pembalasannya aku membunuh Sa'id ibnul-'Ash, dan aku ambil pedangnya yang kemudian kubawa menghadap Nabi saw.. Beliau bersabda, ‘Gabungkan pedang itu ke dalam barang-barang rampasan perang.’ Aku pun kembali dengan membawa kesedihan yang tidak terkira akibat terbunuhnya saudaraku dan diambilnya barang rampasanku. Belum jauh aku berjalan, telah turun surah al-Anfâl. Maka Nabi saw. bersabda, ‘Pergilah ambil pedangmu!’”

Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasâ'i meriwayatkan dari Sa'ad, ia menuturkan, “Pada waktu Perang Badar, aku merampas sebilah pedang. Aku katakan, ‘Wahai Rasulullah, sungguh Allah telah membalaskan sakit hatiku terhadap kaum musyrikin. Hadiahkan pedang mini kepada saya.’ Beliau bersabda, ini bukan hakku, juga bukan hakmu.’ Aku pun berkata, ‘Boleh jadi pedang ini diberikan kepada seseorang yang tidak bertempur seperti yang kulakukan.’ Kemudian Rasulullah mendatangkiku lalu bersabda, ”Tadi engkau memintaku ketika

hal ini bukan menjadi hakku. Sekarang ia telah menjadi hakku, dan pedang itu milikmu.”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid bahwa mereka bertanya kepada Nabi saw. tentang *Khumus* (bagian seperlima) sisa dari 4/5, maka turunlah ayat, “Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang ...”

Kata *anfâl* merupakan bentuk jamak dari *nafl*, yang secara bahasa artinya tambahan. Pampasan perang disebut dengan *nafl* karena hakikatnya hak untuk memilikinya merupakan pemberian dari Allah *subhanahu wa ta’ala* dan keutamaan dari-Nya. Dan keutamaan ini hanya diberikan Allah kepada umat Nabi Muhammad semata, tidak kepada umat Nabi lainnya.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

أُعْطِيتُ حَمْسًا لَمْ يُعْطَيْنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا، وَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّ، وَأَجِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ.

Aku diberikan lima perkara yang tidak diberikan kepada seorangpun dari Nabi-Nabi sebelumnya: Aku ditolong melawan musuhku dengan ketakutan mereka dari jarak sebulan perjalanan, bumi dijadikan untukku sebagai tempat sujud dan suci, maka dimana saja seorang laki-laki dari umatku mendapati waktu shalat hendaklah ia shalat, dihalalkan harta rampasan untukku, para Nabi sebelumnya diutus khusus untuk kaumnya sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia, dan aku diberikan (hak) syafaat. (HR. al-Bukhâri dari jabir Ibn Abdillah ra.)

Perselisihan merupakan hal yang sangat berbahaya dan memberikan dampak negatif yang cukup besar. Sekiranya terjadi perselisihan sebelum perang berkecamuk niscaya perselisihan itu akan membawa dampak yang sangat buruk. Namun Allah swt memberikan keselamatan, dimana perselisihan baru terjadi setelah perang berakhir dan kemenangan diraih. Orang – orang musyrikin telah dikalahkan dengan kekalahan yang menohok.

Disinilah Allah berkehendak ingin mencabut sebab yang melatarbelakangi munculnya perselisihan di antara mereka, dengan menjadikan urusan pembagian pampasan perang oortasnya ada di tangan Rasulullah. Rasulullah membagi pampasan perang sebagaimana yang Allah instruksikan kepada-Nya. Inilah makna dari firman Allah:

قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ

Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya).

Allah telah menjelaskan bagaimana seharusnya pampasan perang dibagi dalam Qs. Al-Anfâl ayat 41, sebagaimana nanti akan dijabarkan lebih lanjut.

Perbedaan pandangan di kalangan para Sahabat Rasulullah tidak berdampak terhadap munculnya pertikaian dan permusuhan diantara mereka, karena perbedaan itu hanya sebatas perbedaan dalam pandangan, dan hal itu segera hilang dengan dikembalikannya urusan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Diawalnya surah dengan permasalahan ini untuk menunjukkan bahwa suatu perbedaan pandangan jika tidak disikapi dengan bijak dan benar akan berdampak terhadap munculnya perpecahan dan pertikaian yang menjadikan umat ini terkotak – kotak serta terpolarisasi menjadi banyak kelompok dan sekte. Karenanya, surah ini dimulai dengan membahas masalah ini sebagai isyarat bahwa segala perbedaan pendapat hendaknya segera diselesaikan dan diurai benang yang kusut di dalamnya, agar tidak menimbulkan dampak yang lebih fatal. Layaknya sebuah penyakit, jika indikator awal penyakit setelah cepat didiagnosa segera diberikan obatnya, maka penyakit tidak akan sempat menjadi parah dan sulit disembuhkan, sebaliknya jika penyakit itu dibiarkan dan tidak cepat didiagnosa dan diberikan obatnya, maka besar kemungkinan potensi untuk sembuh semakin kecil.

Tidak mengherankan jika Allah mengharamkan segala yang berpotensi untuk menimbulkan perpecahan dan petikaian diantara umat Islam, seperti memakan harta dengan cara yang bathil, menggunjing (*ghibah*), mengadu domba (*namimah*), saling mengejek dan menyindir, sombong, saling membanggakan dengan status sosial dan nasab, dan lain sebagainya.

Memperbaiki Hubungan Silaturahmi Dengan Sesama

Setelah pembuka surah memerintahkan umat Islam agar urusan pembagian pampasan perang dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya, lanjutan ayat memerintahkan mereka untuk melakukan tiga hal:

Pertama: Perintah untuk bertaqwa kepada Allah, dengan cara meninggalkan perbedaan dan perselisihan serta pertikaian di antara mereka. Dengan seseorang takut kepada Allah, dan selalu merasa bahwa dirinya senantiasa dalam pengawasan Allah, maka akan lenyap dari dirinya segala penyebab datangnya perbedaan dan pertikaian. Inilah yang ditandai dengan firman Allah:

فَاتَّقُوا اللَّهَ

bertaqwalah kepada Allah

Kedua: perintah untuk memperbaiki hubungan silaturahmi dengan sesama, sehingga dapat hadir kembali rasa saling menyayangi, mencintai, dan bersepakat.¹ Inilah yang ditandai dengan firman Allah:

وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ

dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu

karena memang mukmin itu bersaudara, dan kewajiban kita jika muncul konflik antara sesama mukmin untuk didamaikan. Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (QS. Al-Hujuraat: 10)

Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang sangat berat.” (QS. Ali Imran ayat 105)

Rasulullah SAW juga bersabda:

لا تقاطعوا ولا تدابروا ولا تباعضوا ولا تحاسدوا وكونوا عباد الله إخواناً

“Janganlah saling memutuskan subungan silaturahmi, janganlah saling menjauhi, janganlah saling membenci, dan janganlah saling iri hati, dan jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Nabi Muhammad dalam banyak kesempatan menjelaskan pentingnya memperbaiki hubungan dengan sesama, sebagaimana Baginda juga telah menjelaskan bahaya perselisihan terhadap agama. Rasulullah SAW bersabda:

ألا أخبركم بأفضل من درجة الصيام والصلاة والصدقة، قالوا: بلى، إصلاح ذات البين، فإن فساد ذات البين هي الحالقة

“Maukah aku beritahukan kepada kalian apa yang lebih utama daripada kedudukan puasa, shalat, dan sedekah? Mereka menjawab: mau wahai Rasulullah. Nabi bersabda: Memperbaiki hubungan antar sesama, karena rusaknya hubungan antar sesama itulah yang memutuskan agama.” (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

¹ Lihat: an-Nasafi, *Tafsir an-Nasafi*, jilid 3, h. 4

Termasuk dalam perbaikan diantara sesama adalah membungkus akhlak kepada mereka dan memaafkan mereka yang berbuat salah, karena dengan itu permusuhan dan kebencian yang ada di dalam hati bisa disingkirkan.

Ketiga: Perintah untuk patuh kepada Allah dan Rasul-Nya dalam segala apa yang keduanya perintahkan dan larang, termasuk di dalamnya instruksi Allah dan Rasul-Nya terkait dengan pampasan perang. Tidak terbayangkan kepatuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya dapat terealisasi kecuali ketika seseorang ber-iltizam dengan ajaran yang ditetapkan dalam Al-Quran dan as-sunnah.

Perhatikan bagaimana Allah mendahulukan perintah memperbaiki hubungan diantara kaum muslimin sebelum perintah untuk patuh dan taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya dalam ayat ini :

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ

oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya!

Sangat disayangkan ketika hari raya yang diagungkan oleh ummat yang selalu membaca ayat ini, namun hubungannya dengan saudaranya terputus? bukankah hari raya merupakan kesempatan besar untuk mewujudkan panggilan yang mulia ini ? dan meraih keutamaan dari ayat ini?.

Jika di perhatikan posisi perintah memperbaiki hubungan antar sesama diletakkan tepat ditengah dua perintah, yakni perintah bertaqwa dan perintah untuk patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini menunjukkan betapa urgensi memperbaiki hubungan antar sesama, dimana ketaqwaan tidak akan sempurna sebagaimana kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya tidak pula menjadi lengkap tanpa memperbaiki hubungan dengan sesama.

Landasan ketaqwaan dalam hati kecil seseorang dan perasaannya terletak pada rasa takutnya kepada Allah dan bagaimana ia mengagungkan-Nya serta merasakan pengawasan-Nya. Kesemua itu tempatnya di hati. Karenanya, Rasulullah SAW bersabda:

التقوى ههنا، التقوى ههنا، التقوى ههنا، ويشير إلى صدره

“ketaqwaan itu disini, ketaqwaan itu disini, ketaqwaan itu disini, sambil beliau menunjuk dadanya.” (HR. Muslim)

Diriwayatkan bahwa suatu ketika saat *sakaratul maut* menghampiri Imam Nafi' al-madani, anak-anaknya meminta wasiat kepadanya, maka beliau pun membacakan ayat :

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman".

Betapa indah ketika wasiat yang kita sampaikan kepada keluarga, kerabat dan anak-anak kita adalah wasiat qurani; karena sesungguhnya ia adalah wasiat yang paling agung, paling mahal dan sebaik-baiknya wasiat.

Selanjutnya, karena iman ada dua bagian, yaitu iman yang sempurna yang menghasilkan pujian dan keberuntungan yang sempurna, dan iman yang selain itu, maka disini Allah menyebutkan yang pertama yaitu iman yang sempurna

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (2)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Antara Rasa Takut Dan Rasa Harap

Allahpun lantas menjelaskan sifat-sifat dari orang-orang beriman:

Pertama, jika disebutkan nama dan sifat-sifat Allah di depan mereka, maka hati mereka menjadi takut karena tunduk pada keagungan-Nya dan takut siksaan-Nya serta berharap pahala-Nya. Hal ini karena mereka telah mengenal Allah dengan benar dan memuliakan-Nya dengan pemuliaan yang sesungguhnya.

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,

sebagaimana diketahui, setiap kali bertambah pengetahuan dan makrifat seorang mukmin terhadap Allah dan bertambah imannya kepada-Nya, maka iapun akan semakin mengagungkan Allah dan merasa takut kepada-Nya. Karenanya, Rasulullah SAW bersabda:

ما بال أقوام يتزهون عن الشيء أصنعه، فوالله إني لأعلمهم بالله وأشدهم له خشية

“Ada apa dengan kaum yang ingin berlepas dari dari apa yang aku perbuat, demi Allah Sesungguhnya akulah yang paling mengetahui tentang Allah diantara mereka, dan paling takut kepada-Nya.” (HR. Al-Bukhâri dan Muslim)

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah SAW banyak menangis, lalu beliau berkata kepada para Sahabatnya, “Sekiranya kalian mengetahui sebagaimana yang aku ketahui, maka kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.” Nabi mengatakan hal ini tatkala beliau menyampaikan khutbahnya, maka Anas ibn Malik perawi hadits ini berkata: “Aku tidak pernah mendengar Nabi berkata seperti itu sebelumnya, lalu para sahabat Rasulullah pun menutupi wajah mereka dan mulai menangis terisak – isak. (HR. Al-Bukhâri dan Muslim)

Rasa takut kepada Allah dan menangis karena takut kepada-Nya merupakan diantara indikator kesalehan hamba. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ma’idah ayat 83:

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

“Apabila mereka mendengar sesuatu (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul (Nabi Muhammad), engkau melihat mata mereka bercucuran air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri). Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah beriman. Maka, catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur’an dan kenabian Muhammad).”

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Nabi menganggap satu diantara tujuh kelompok yang akan memperoleh naungan Allah pada hari kiamat kelak adalah:

ورجل ذكر الله خالياً ففاضت عيناه

“Dan seseorang yang mengingat Allah jauh dari sorot pandangan manusia, lalu menangislah kedua matanya...” (HR. Al-Bukhâri dan Muslim)

As-Suddy mengatakan: "Seperti halnya seorang laki-laki yang dihadapkan oleh maksiat namun ia berdzikir mengingat Allah; lalu ia pun terhindar dari maksiat itu."

Ayat ini secara tidak langsung menegaskan bahwa bukanlah banyaknya jumlah bacaan qur'an yang menjadi tujuan utama, melainkan bagaimana perubahan yang seseorang dapati dalam dirinya setelah dia membaca ayat-ayat suci itu ?. Karenanya biasakanlah untuk berhenti sejenak tatkala membaca ayat, untuk merenungkan kebaikan apa saja yang telah dihasilkan seseorang lakukan dalam hidupnya.

Deskripsi bahwa orang beriman itu jika disebut nama Allah bergetar hatinya tidaklah berkontradiksi dengan deskripsi lainnya sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Ra’ad ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

Karena memang keduanya merupakan dua *maqâm* yang terhimpun dalam hati seorang mukmin, *maqâm* pengagungan Allah dan rasa takut dari-Nya, dan *maqâm* mengharapkan rahmat-Nya serta keutamaan-Nya. Allah menghimpun kedua *maqâm* ini dalam firman-Nya dalam QS. Az-Zumar ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ۖ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَمَن يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ

“Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur’an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk.”²

Terkadang ketenangan melalui mengingat Allah ini bentuknya adalah terbebasnya seseorang dari kegalauan dan kesedihan, karena Allah melimpahkan pada dirinya beragam kemuliaan dan kasih sayang-Nya tatkala hamba mengingat-Nya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

Sifat kedua dari orang-orang beriman adalah jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, maka akan bertambah kuat keimanan mereka karena keyakinan mereka yang kokoh, kesegeraan mereka menjalankan amal shalih, dan keluasan ilmu yang mereka miliki. Ini merupakan dalil yang paling penting bahwa keimanan dapat berkurang dan bertambah.

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

Apabila dibacakan ayat-ayatNya maka bertambahlah iman mereka

² Lihat: al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, jilid 3, h. 5.

Hal ini karena mereka menyimaknya dengan baik dan menghadirkan hati untuk merenungkannya. Oleh karena itu iman mereka bertambah, karena merenungkan termasuk perbuatan hati, dan juga karena mereka akan menemukan makna yang baru yang sebelumnya belum mereka ketahui dan mengingat apa yang telah mereka lupakan, atau memunculkan keinginan dalam hati mereka kepada kebaikan dan kerinduan kepada kemuliaan Allah, atau memunculkan rasa takut berbuat dosa dan azab Allah yang semua itu akan menambah keimanan.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 124:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هُدًىٰ إِيْمَانًا فَمَا الَّذِينَ آمَنُوا فَرَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

“Apabila diturunkan suatu surah, di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, “Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?” Adapun (bagi) orang-orang yang beriman, (surah yang turun) ini pasti menambah imannya dan mereka merasa gembira.”

Allah juga menjelaskan bahwa al-Quran mengokohkan keimanan dalam hati seorang mukmin dan menguatkannya, laksana cahaya di atas cahaya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Fushshilat ayat 44:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًىٰ وَشِفَاءً ۗ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman...”

Dan sifat ketiga adalah mereka senantiasa bertawakal kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka dengan kekuasaannya dan memelihara mereka dengan kenikmatan dari-Nya, sehingga mereka tidak berharap kepada selain-Nya, tidak menghadap kecuali kepada-Nya, tidak meminta hajat kecuali dari-Nya, dan mereka mengetahui bahwa segala yang Dia kehendaki akan terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal

Tawakkal kepada Allah yakni menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Mereka tidak berharap dan bergantung kepada selain-Nya. Karena mereka menyadari bahwa Apa yang Allah kehendaki pasti akan terwujud, dan apa yang Allah tidak kehendaki maka tidak mungkin akan wujud. Dialah Allah yang maha menentukan tiada sekutu baginya. Karena Said Ibn Jubair pernah berkata:

التوكل على الله جماع الإيمان

“bertawakkal kepada Allah merupakan himpunan keimanan”³

Mereka menyandarkan hati mereka kepada Allah dalam mendatangkan kemaslahatan dan menolak kemudaratan, baik dalam urusan agama maupun duniawi. Mereka percaya bahwa Allah akan melakukan itu, dan tawakal adalah pendorong kepada seluruh amal, dimana amal itu tidak ada dan tidak sempurna tanpanya.

Selanjutnya, Allah melanjutkan deskripsi orang – orang yang beriman,

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3)

(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Selain memiliki keimanan yang mantap dan kuat, serta amal qalbu lainnya, secara lahiriah orang mukmin sejati adalah orang-orang yang melaksanakan shalat secara berkesinambungan sesuai waktu dan tatacara yang telah ditetapkan, dengan penuh rasa khushyuk dan ikhlas.

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ

(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat

baik shalat yang fardhu maupun yang sunnah dengan amal amalnya yang lahir dan yang batin, seperti hadirnya hati yang merupakan inti dan ruh shalat. Mereka menegakkan shalat pada waktunya dengan menyempurnakan rukun, syarat, sunnah, adab, dan kekhusyuannya.

Dan sifat berikutnya adalah

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

dan dari rizki yang kami berikan kepada mereka dari harta-harta mereka infakan sesuai apa yang Allah perintahkan kepada mereka.

Mereka memberikan harta mereka kepada orang-orang miskin dan yang membutuhkan, dengan penuh kerelaan dan keridhaan demi memenuhi perintah Tuhan mereka.

Nafkah yang mereka berikan itu adakalanya hukumnya wajib seperti zakat, kafarat, nafkah kepada istri, kerabat dan hamba sahaya, dan apa pula nafkah yang hukumnya sunnah, seperti sedekah pada jalan jalan kebaikan.

³ Lihat: Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir, jilid 2, hlm. 85.

الَّذِينَ هُمْ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۖ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (4)

Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.

Orang Mukmin Yang Sesungguhnya

Mereka itulah yang memiliki lima sifat yang telah dijabarkan sebelumnya, yakni takut kepada Allah, Mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, mendirikan Shalat, dan membelanjakan harta dalam hal – hal yang diwajibkan dan disunnahkan, mereka itulah orang – orang yang pantas menyangand gelar sebagai mukmin yang sesungguhnya.

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۖ

“Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya...”

Orang-orang semacam itulah yang disebut orang-orang mukmin sejati. Karena mereka dapat memadukan antara perilaku iman (yang batin) dan ajaran Islam yang lahiriah. Dan balasan bagi mereka ialah tempat yang tinggi di sisi Rabb mereka, pengampunan atas dosa-dosa mereka, dan rezeki yang mulia. Itulah kenikmatan yang Allah siapkan untuk mereka.

Allah mendahulukan amalan hati karena ia adalah dasar bagi amalan anggota tubuh sekaligus ia lebih utama darinya. Seorang hamba dituntut harus menjaga dan memupuk imannya, dan bahwa perkara yang pertama menghasilkan itu adalah mentadaburi dan merenungkan makna kitabullah.

Selanjutnya dijelaskan bahwa balasan bagi mereka ialah tempat yang tinggi di sisi Rabb mereka, pengampunan atas dosa-dosa mereka, dan rezeki yang mulia. Itulah kenikmatan yang Allah siapkan untuk mereka.

Hal ini jelas merupakan kemuliaan tersendiri bagi mereka dan penyampaian bahwa apa yang Allah janjikan kepada mereka pasti akan terjadi. Dimana orang-orang beriman akan mendapat ampunan yang sempurna atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan, serta rezeki yang paling agung dan paling utama berupa surga, mereka akan hidup di dalamnya dengan kehidupan yang bahagia tanpa terdengar perkataan yang batil di dalamnya atau yang mengandung dosa.

Di surga, yaitu yang Allah siapkan untuk penghuni surga berupa sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di hati manusia.

Rasulullah SAW bersabda:

في الجنة مائة درجة ما بين كل درجتين مائة عام

“*Di surga nanti ada seratus tingkatan, dan jarak antara satu tingkatan dengan lainnya seratus tahun.*” (HR. At-Tirmizi)

Dalam hadits lainnya, Rasulullah SAW juga bersabda:

إن أهل الجنة ليتراءون أهل الغرف من فوقهم كما يتراءون الكوكب الدري الغابر في الأفق من المشرق والمغرب لتفاضل ما بينهم. قالوا يا رسول الله تلك منازل الأنبياء لا يبلغها غيرهم؟ قال: بلى والذي نفسي بيده، رجال آمنوا وصدقوا المرسلين

“*Sesungguhnya penghuni surga berusaha melihat para penghuni kamar-kamar di atas mereka sebagaimana mereka berusaha melihat bintang yang berkilauan yang berlalu di timur dan barat, karena perbedaan keutamaan yang ada pada mereka.*” Para sahabat bertanya, “*Wahai Rasulullah! Kamar-kamar itu adalah tempat para Nabi yang tidak bisa dicapai oleh selain mereka?*” Rasulullah -*ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*- menjawab, “*Tentu, demi Zat yang diriku ada di tangan-Nya, (bahkan mereka adalah) orang-orang yang beriman dan membenarkan para Rasul.*” (HR. Al-Bukhârî dan Muslim)

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكْرَهُونَ (5)

Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya

Dikeluarkan Dari Madinah

Setelah sebelumnya di ayat pertama mendeskripsikan perbedaan pandangan yang hampir menjadi perselisihan seputar pembagian pampasan perang Badar, ayat kelima kembali bercerita tentang peristiwa perang Badar dari permulaannya, dimana ayat ini secara khusus menyeru Nabi dengan mengatakan:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ

“*Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran...*”

Allah menjelaskan kepada Rasulullah keadaan beberapa sahabat yang mengikuti Perang Badar yang tidak suka dengan pembagian harta *ghanimah* secara sama rata yang dilakukan Rasulullah, keadaan mereka sama seperti keadaan

sebagian sahabat yang tidak suka pergi bersamamu menuju peperangan; padahal dalam pembagian dan peperangan itu mengandung kebaikan dan keberkahan.

Nabi Muhammad SAW keluar dari rumahnya di Madinah untuk menghalau kafilah Quraisy yang datang membawa barang dagangan dari negeri Syam. Keluarnya Nabi merupakan Perintah Allah dan kehendak-Nya. Dan keluarnya nabi dari Madinah merupakan sesuatu yang legal dan dibenarkan, dimana penghalauan Kafilah untuk menguasai barang dagangan yang dibawa yang dimiliki orang – orang Quraisy juga legal dan dibenarkan, mengingat mereka merupakan musuh Nabi, dan mereka telah menyakiti Nabi, menyiksa sahabat nabi, bahkan sebagian dari mereka terpaksa berhijrah ke Habasyah dan lainnya berhijrah ke Madinah, mereka Kaum Musyrikin juga menguasai dengan paksa rumah, harta dan segala asset yang dimiliki umat Islam di Mekah, maka jelaslah merupakan hak orang Islam untuk mengambil kembali apa yang dirampas kaum Musyrikin dengan mengambil barang dagangan yang dibawa kafilah dagang Musyrikin Mekah. Tujuannya antara lain untuk melemahkan kekuatan musuh dengan menguasai harta mereka.

Allahlah yang memerintahkan Nabi untuk keluar dari Madinah dengan wahyu yang diturunkan kepadanya, sebagaimana Allah juga mendorong para sahabat Nabi untuk keluar bersama dengan Rasulullah. Sebagian sahabat merasa ringan ikut keluar dengan Nabi, namun sebagian yang lain merasa berat untuk ikut keluar, karena mereka juga tidak menyangka akan terjadi perang.

وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكْرَهُونَ

“...padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya”

Rasulullah. Saw. berangkat dari Madinah bersama pasukan kaum muslim pada awal mulanya hanyalah untuk menghadang iringan kafilah dagang Abu Sufyan yang beritanya telah diketahuinya, bahwa kafilah tersebut pulang dari negeri Syam dengan membawa harta yang berlimpah milik orang-orang kafir Quraisy. Maka Rasulullah Saw. membangkitkan semangat kaum muslim yang mempunyai kemampuan untuk berangkat. Kemudian beliau Saw. berangkat bersama tiga ratus orang lebih beberapa belas.

Rasulullah Saw. memakai jalan yang menuju ke pantai dengan memakai jalan yang melewati Badar. Sedangkan Abu Sufyan mengetahui keberangkatan Rasulullah Saw. untuk menghadangnya. Maka Abu Sufyan mengirimkan Damdam ibnu Amr untuk menyampaikan peringatan kepada penduduk Mekah akan bahaya yang sedang dihadapinya. Maka bangkitlah dari kalangan penduduk Mekah suatu pasukan besar yang terdiri atas seribu personel dengan senjata yang lengkap, jumlah mereka antara sembilan ratus sampai seribu orang.

Selanjutnya Abu Sufyan sendiri mengambil jalan kanan bersama kafilah dagangnya, yaitu meniti jalan tepi pantai, sehingga selamat dari hadangan pasukan kaum muslim. Lalu tibalah pasukan kaum musyrikin, kemudian mereka sempat di sumur Badar. Lalu Allah mempertemukan pasukan kaum muslim dan pasukan orang-orang kafir, tanpa ada penentuan waktu terlebih dahulu.⁴

Berangkatnya Nabi keluar dari Madinah benar – benar telah membawa kebaikan bagi Rasulullah dan para Sahabatnya. Karena apa yang telah Allah pilihkan untuk umat Islam senantiasa lebih baik daripada apa yang manusia pilih untuk dirinya sendiri.

Berdebat Dalam Kebenaran

Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk memerangi kaum musyrikin di Badar demi kemaslahatan ketika sebagian orang beriman enggan pergi berperang. Sehingga dalam perang ini terdapat dua hal yang menunjukkan ketidakrelaan dari para sahabat, namun pada akhirnya mereka rela dan berserah diri pada ketetapan Allah dan Rasul-Nya.

Hal pertama adalah sebagian sahabat menganggap bahwa pembagian harta *ghanimah* secara sama rata merupakan pengurangan hak mereka, sebab mereka telah berjuang lebih banyak dalam peperangan sedangkan yang lain tidak seperti mereka. Namun pada akhirnya Allah memperbaiki hubungan mereka sehingga mereka kembali pada keadaan saling merelakan dan damai.

Dan hal kedua adalah sebelum peperangan, sebagian mereka enggan memerangi kaum Quraisy setelah kafilah dagang mereka berhasil bebas dari kejaran; pada awalnya mereka keluar tanpa persiapan berperang dari sisi jumlah maupun perbekalan, sehingga keengganan mereka karena mereka tidak mampu, bukan karena ingin mendapatkan rampasan dari kafilah dagang atau karena takut berperang. Sehingga tidak mungkin dikatakan bahwa keengganan mereka tidak sepatutnya dilakukan oleh para sahabat. Akan tetapi mereka segera menjawab seruan Rasulullah untuk memenuhi kewajiban memerangi kaum Quraisy. Oleh sebab itu, Allah menyerupakan keadaan mereka seperti keadaan orang yang bertanya tentang pembagian harta *ghanimah*; dan ini merupakan penjelasan yang gamblang dengan kalimat yang singkat.

Persamaan antara kedua hal di atas ditunjukkan oleh huruf *kaaf* pada firman Allah:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ

⁴ Lihat: Ibn Hisyam, *Siirah Nabawiyah*, jilid 2, h. 182.

“Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi...

Ibn Katsir berkomentar: “sebagaimana kalian di saat berselisih pendapat tentang *ghanimah* dan kalian saling ngotot mengenainya, maka Allah mencabutnya dari tangan kalian, dan menyerahkannya sebagai bagian dari milik Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Rasulullah Saw. membagi-bagikannya di antara mereka dengan adil dan sama rata. Dan ternyata hal tersebut merupakan hal yang terbaik bagi kalian.

Yakni demikian pula ketika kalian dipaksa keluar untuk menemui musuh-musuh kalian guna berperang melawan golongan yang bersenjata. Mereka adalah pasukan kaum muslim yang berangkat untuk membela agamanya dan merebut kafilah dagang orang-orang musyrik. Dan ternyata akibat dari ketidaksukaan kalian untuk berperang, Allah membuat kalian mampu melakukannya dan mempertemukan kalian dengan musuh-musuh kalian, tanpa ada penentuan waktu sebelumnya; hal tersebut dimaksudkan sebagai bimbingan, petunjuk, pertolongan, dan kemenangan dari Allah buat kalian. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan di dalam firman-Nya yang lain:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ
شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu padahal ia amat baik bagi kalian; dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian; Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui. (Al-Baqarah: 216)

Diriwayatkan dari Abu Ayyub Al-Anshâri *radhiyallahu anhu*, beliau menceritakan hadis berikut: Rasulullah Saw. bersabda ketika kami (para sahabat) berada di Madinah, *"Sesungguhnya aku mendapat berita bahwa iringan kafilah Abu Sufyan telah kembali, maka maukah kalian berangkat untuk menghadang kafilah ini? Mudah-mudahan Allah menjadikannya sebagai ganimah buat kita."* Maka kami (para sahabat) menjawab, "Ya." Lalu Nabi berangkat dan kami ikut bersamanya. Ketika perjalanan satu atau dua hari telah kami lampau, Nabi Saw. bersabda kepada kami, *"Bagaimanakah pendapat kalian dengan memerangi kaum itu, karena sesungguhnya mereka telah mendengar keberangkatan kalian (sehingga mereka meminta bala bantuan)?"* Kami menjawab, "Tidak, demi Allah, kami tidak mempunyai kekuatan yang memadai untuk berperang melawan musuh, tetapi kami hanya menginginkan iringan kafilah itu." Nabi Saw. bersabda, *"Bagaimanakah pendapat kalian tentang memerangi kaum itu?"* Kami menjawab dengan jawaban yang sama. Maka Al-Miqdad ibnu Amr mengatakan, "Kalau demikian, kami tidak akan mengatakan kepada engkau, wahai Rasulullah, seperti apa yang dikatakan

oleh kaum Musa kepada Musa," yang disebutkan di dalam firman-Nya: *pergilah kamu bersama Tuhanmu. dan berperanglah kamu berdua. sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.* (QS. Al-Maidah: 24) Abu Ayyub Al-Anshâri mengatakan, "Setelah itu kami —semua golongan Anshâr— berharap seandainya saja kami mengatakan seperti apa yang tadi dikatakan oleh Al-Miqdad. Hal itu lebih kami sukai daripada memiliki harta yang besar." Selanjutnya ia mengatakan, "Lalu Allah Swt. menurunkan firman kepada Rasul-Nya." yaitu: *Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.* (Al-Anfâl: 5)

Ketika Rasulullah Saw. menerima berita tentang keberangkatan pasukan kaum musyrik Mekah, maka Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Saw. untuk memilih salah satu di antara kedua golongan tersebut, yaitu antara kafilah atau pasukan kaum musyrik. Sedangkan kebanyakan kaum muslim memilih untuk menghadang kafilah, mengingat hasilnya sudah pasti dan tanpa melalui peperangan.

يُجِدُّوْنَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ (6)

mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu).

Allah berfirman kepada Rasul-Nya untuk mengingkari keengganan sebagian para sahabat pergi berperang: "Hai Muhammad, sebagian sahabat mendebatmu dalam perkara perang dengan mengatakan, 'Bukankah kepergian kita hanya untuk mengejar kafilah dagang? Kalau saja engkau mengatakan kepada kami bahwa kita pergi untuk berperang niscaya kami akan membuat persiapan terlebih dahulu.'

Perkataan mereka ini memang benar setelah jelas bagi mereka dengan kabar yang kamu sampaikan bahwa kemenangan akan menyertai mereka, dan memang tidak ada jalan lain selain bertemu kaum Quraisy di medan perang. Ini merupakan pemenuhan janji Allah untuk memenangkan salah satu golongan.

Sebagian dari pasukan kaum muslimin tidak menyukai harus berhadapan dengan pasukan kaum musyrik, bahkan mereka berdebat dengan Rasulullah terkait dengan keputusan Nabi untuk menghadapi pasukan kaum musyrikin. Mereka lebih senang menghadang kafilah dagang, bukan berperang. Hal ini tidak terlepas dari kondisi mereka yang tidak ada persiapan untuk berperang, sebagaimana resiko dari menghadang kafilah jauh lebih kecil dari resiko berperang.

Menurut Ibn Jarir al-Thabari, ayat ini menceritakan perihal orang-orang mukmin, sehingga maksudnya *Mereka membantahmu tentang kebenaran*, Yakni karena terdorong oleh rasa tidak suka menghadapi orang-orang musyrik, serta ketidakpercayaan mereka perihal keberangkatan pasukan kaum Quraisy saat mereka mendapat berita bahwa kafilahnya terancam. Ketika mereka mengetahui bahwa hal itu benar terjadi, muncullah sebagian orang-orang Mukmin yang membantah nabi, dalam hal itu dan tidak menyukai bertemu musuh seolah olah mereka itu digiring kepada kematian sedangkan mereka melihatnya. Padahal hal ini tidak sepatutnya mereka lakukan, lebih-lebih setelah jelas bahwa keluarnya mereka adalah dengan kebenaran dan itu termasuk yang diperintahkan dan diridhai oleh Allah, keadaan seperti itu tidak membuka peluang untuk berbantah-bantahan, karena tempat dan manfaat berbantah bantahan adalah pada saat perkara kebenaran itu samar. Adapun jika ia telah jelas dan nyata, maka yang ada hanya patuh dan tunduk. Apalagi telah nyata bagi mereka bahwa Nabi Saw. tidak sekali-kali berbuat melainkan berdasarkan apa yang telah diperintahkan oleh Allah kepadanya. Namun kebanyakan orang orang Mukmin saat itu tidak terpengaruh sedikitpun oleh bantahan bantahan ini, mereka juga tidak membenci bertemu musuh, demikian juga dengan orang orang yang ditegur oleh Allah mereka tetap patuh kepada jihad dengan sempurna, dan Allah meneguhkan mereka serta memudahkan sebab sebab yang menenangkan hati mereka sebagaimana sebagian darinya akan dijelaskan nanti.

وَأَذِ يَعِدُّكُمْ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ
 اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ (7)

Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir

Menghadang Kafilah Atau Menghadapi Pasukan

Kemudian Allah menjelaskan sebagian karunia-Nya yang diberikan kepada orang-orang beriman, meskipun sebagian mereka enggan untuk memerangi musuh-Nya dan musuh mereka, serta lebih memilih untuk mengejar kafilah dagang daripada berperang:

وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ

"Hai orang-orang beriman, ingatlah ketika Allah menjanjikan kalian melalui lisan Rasul-Nya bahwa kalian akan mendapatkan kemenangan dari salah satu dari dua golongan; kafilah dagang atau yang akan memerangi kalian, sehingga kalian dapat memperlakukannya seakan-akan kalian adalah pemiliknya.

Allah menjanjikan kepada Rasul-Nya bahwa salah satu dari dua golongan yang akan dihadapi berbuah kemenangan untukmu, yaitu kamu akan menang menghadapi pasukan bersenjata dan berkekuatan yang datang dari Mekah di bawah pimpinan 'Utbah bin Rabi'ah bersama Abu Jahal, atau Kamu akan menghadang kafilah Abu Sufyan yang membawa dagangan dari Syam (Suriah).

وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ

Sebagian dari umat Islam lebih berkeinginan untuk memerangi mereka yang membawa komoditi dagang dan tidak memiliki kekuatan. Mereka lebih memilih golongan kafilah dagang karena tidak memerlukan peperangan daripada golongan pasukan perang yang membutuhkan peperangan sengit dan harus mengerahkan jiwa dan raga.

Dalam ayat ini terdapat sindiran bagi mereka karena mereka membenci peperangan dan menginginkan harta dari kafilah dagang; padahal bukan seperti itu sifat orang yang beriman kepada hal ghaib dan percaya dengan Tuhannya.

Kata 'شوكة' (duri) merupakan *majaz* untuk mengungkapkan kata 'senjata' karena Duri memiliki kekuatan dan ketajaman.

Selanjutnya Allah menjelaskan hikmah mengapa Allah memilihkan bagi mereka golongan yang memiliki senjata dan menjadikan mereka dapat mengalahkannya, yaitu

وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۖ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ

agar menegaskan bahwa agama yang benar adalah agama Islam serta untuk menghilangkan kebatilan berupa kekafiran dan kemaksiatan dari orang-orang musyrik.

Allah telah menetapkan dengan kehendak-Nya untuk memenangkan agama yang benar, yaitu agama Islam dan membinasakan agama lainnya, meski orang-orang kafir tidak merelakan hal itu, karena ketidakrelaan mereka sama sekali tidak berarti. Allah berkehendak memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya, dengan memenangkan orang-orang mukmin.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. berangkat bersama para sahabatnya hingga sampai di suatu lembah yang dikenal dengan nama Lembah Zafran, lalu

beliau Saw. keluar dari lembah itu. Ketika beliau sampai di pertengahan perjalanannya, beliau turun istirahat, dan saat itulah beliau mendapat berita perihal keberangkatan pasukan kaum Quraisy untuk melindungi harta mereka yang ada dalam kafilahnya.

Rasulullah Saw. bermusyawarah dengan para sahabatnya dan menyampaikan perihal pasukan kaum Quraisy. Maka berdirilah Abu Bakar r.a. dan mengatakan, "Itu lebih baik." Umar berdiri pula, lalu mengatakan, "Itu lebih baik." Kemudian- Al-Miqdad ibnu Amr berdiri dan mengatakan, "Wahai Rasulullah, teruskanlah apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu, dan kami akan selalu bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan kepadamu seperti apa yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa," yaitu: *Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja.* (Al-Maidah: 24) Tetapi kami katakan, "Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami ikut berperang bersamamu. Demi Tuhan Yang telah mengutusmu dengan kebenaran, seandainya engkau membawa kami ke Barkil Gimad yakni nama sebuah kota di negeri Habasyah—, niscaya kami akan tetap teguh bersamamu menuju ke tempat tujuan hingga engkau sampai kepadanya."

Maka Rasulullah Saw. mengatakan hal yang baik bagi Al-Miqdad dan mendoakan kebaikan buatnya. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "*Hai orang-orang, berilah saya saran!*" Sesungguhnya yang dimaksud oleh Nabi Saw. adalah orang-orang Anshar. Demikian itu karena mereka adalah mayoritas hadirin yang ada saat itu. Ketika mereka berbai'at (mengucapkan janji setia) kepada Rasul Saw. di 'Aqabah, mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami berlepas diri dari melindungimu kecuali bila engkau telah sampai di kampung halaman kami. Apabila engkau telah sampai di kampung halaman kami, maka engkau berada dalam lindungan kami. Kami akan membelamu sebagaimana kami membela anak-anak dan kaum wanita kami."

Saat itu Rasulullah Saw. merasa khawatir bila orang-orang Anshar tidak menolongnya melainkan hanya dari serangan musuh di saat beliau berada di Madinah saja, dan beliau khawatir pula bila mereka mempunyai perasaan bahwa diri mereka tidak diharuskan berangkat bersama Nabi Saw. untuk menghadapi musuh di luar negeri mereka. Ketika Rasulullah Saw. telah mengucapkan sabdanya itu, maka Sa'ad ibnu Mu'az berkata, "Demi Allah, seakan-akan kamilah yang engkau maksudkan, wahai Rasulullah." Rasulullah Saw. menjawab, "*Memang benar.*"

Sa'ad ibnu Mu'az berkata, "Sesungguhnya kami telah beriman kepadamu dan membenarkanmu serta bersaksi bahwa apa yang engkau sampaikan adalah hak (benar). Kami pun telah memberikan janji dan ikrar kami kepadamu atas hal

tersebut, bahwa kami bersedia tunduk dan patuh. Maka berangkatlah,-wahai Rasulullah, untuk menunaikan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu. Demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan hak, seandainya engkau memperlihatkan kepada kami laut ini, lalu engkau mengaranginya, niscaya kami akan ikut mengaranginya bersamamu, tiada seorang pun dari kami yang ketinggalan. Dan kami sama sekali tidak benci bila kami harus menghadapi musuh kami besok. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang teguh dalam peperangan dan pantang mundur dalam menghadapi musuh. Mudah-mudahan Allah akan memperlihatkan kepadamu sikap dan sepak terjang kami yang dapat menyejukkan hatimu. Maka bawalah kami bersamamu, semoga mendapat berkah dari Allah."

Mendengar perkataan Sa'ad dan semangatnya, hati Rasulullah Saw. amat gembira. Kemudian beliau Saw. bersabda:

"سِيرُوا عَلَى بَرَكَةِ اللَّهِ وَأَبْشِرُوا، فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ وَعَدَنِي إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ، وَاللَّهِ لَكَأَنِّي الْآنَ أَنْظُرُ إِلَى مَصَارِعِ الْقَوْمِ"

Berangkatlah kalian, semoga Allah melimpahkan berkah-Nya; dan bergembiralah, karena sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu di antara dua golongan. Demi Allah, seakan-akan aku sekarang melihat tempat-tempat kematian kaum (kafir itu).

لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبُطْلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ (8)

agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.

Allah hendak mengukuhkan kebenaran dengan memberikan kemenangan kepada agama Islam dan para pemeluknya. Yaitu, dengan cara memperlihatkan bukti-bukti yang menunjukkan kebenarannya, dan keabsahannya. Dan Allah hendak melenyapkan kebatilan dengan cara memperlihatkan bukti-bukti yang menunjukkan kebatilannya, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai hal itu, namun Allah tetap memperlihatkankannya.

Ayat – ayat di atas menyingkap sisi penting terkait keagungan perang Badar. Perang ini merupakan awal dari keagungan Islam dan didudukkannya Islam di atas agama lainnya. *Al-Badriyyun* atau *ahlu Badar*, demikian julukan nabi untuk para sahabat yang ikut serta dalam perang Badar, merupakan kelompok terdepan di barisan Mujahidin, sebagaimana mereka juga para pioneer jihad. Semua mujahid dalam Islam tidak lain hanyalah pelanjut dari langkah awal mereka dalam berjihad

fi sabilillah. Karenanya, tidak mengherankan jika mereka mendapatkan kedudukan istimewa di sisi Rasulullah, sampai – sampai Rasulullah bersabda:

اطلع الله على أهل بدر، فقال: اعملوا ما شئتم فقد غفرت لكم

“Allah memantau mereka yang ikut serta berjihad di perang Badar, lantas Allah berkata kepada mereka: lakukannya pa yang kalian kehendaki, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian.” (HR. Abu dawud)

Diriwayatkan pula dari Rifa’ah ibn Rafi’ *radhiyallahu anhu*, ia berkata: Jibril mendatangi Nabi Muhammad SAW lalu ia bertanya: Bagaimana kalian menganggap para Sahabat yang ikut serta dalam perang Badar? Nabi Menjawab: Mereka adalah diantara sebaik – baiknya umat Islam. Jibrilpun lantas berkata: “Malaikat yang ikut serta dalam perang Badar merupakan diantara seutama – utamanya malaikat.” (HR. Al-Bukhâri)

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّينَ (9)

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”.

Berdo’a Saat Menghadapi Musuh

Disini Allah menjelaskan sebagian kenikmatan yang telah Allah berikan kepada orang-orang beriman pada Perang Badar, yaitu dengan menolong dan memenangkan mereka.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ

Allah berfirman kepada mereka: "Hai orang-orang beriman yang mengikuti Perang Badar, Ingatlah kenikmatan Allah yang telah diberikan kepada kalian ketika kalian akan menghadapi musuh,

Setelah mereka mengetahui bahwa mereka harus memerangi pasukan perang kafir Quraisy sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada mereka dan setelah melihat besarnya jumlah musuh mereka serta sedikitnya jumlah mereka maka mereka memohon pertolongan dari Allah.

Ketika Rasulullah melihat hal itu, beliau kemudian menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya lalu mulai bermunajat kepada Tuhannya:

اللهم أنجز لي ما وعدتني، اللهم آتني ما وعدتني، اللهم إن تهلك هذه العصابة من أهل الإسلام لا تعبد في الأرض

“Ya Allah, tepatilah apa yang Engkau janjikan kepadaku, Ya Allah, berikanlah apa yang Engkau janjikan kepadaku, Ya Allah, jika Engkau membinasakan pasukan orang-orang Islam ini niscaya Engkau tidak akan disembah lagi di muka bumi ini”.

Beliau senantiasa meminta bantuan kepada Tuhannya *Azza wa Jalla* dan berdoa sehingga selendangnya jatuh, lalu Abu Bakar mendatangnya, mengambil selendangnya dan menaruh kembali padanya serta memeluknya dari belakang. Abu Bakar berkata,

يا نبي الله كفاك مناشدتك ربك، فإنه سينجز لك ما وعدك

“Wahai Nabi Allah, cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu, dan Dia akan memenuhi janji-Nya kepadamu.”

Maka Allah menurunkan ayat, *“Idz tastaghiitsuuna...dst.”* Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim, Tirmidzi, dan Al Hafizh menyandarkannya kepada Abu Dawud , ia berkata, “Dishahihkan oleh Ali bin Al Madini.” Disebutkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir.

Hal ini menunjukkan bahwa doa yang tulus dari hati yang tunduk adalah merupakan senjata yang ampuh atas izin Allah. Ibnu Taimiyah berkata: "Hati yang tulus dan doa yang baik adalah pasukan yang tidak dapat terkalahkan". Karenanya, umat ini jika menghendaki kemenangan haruslah menghadap kepada Allah dengan penuh kekhusyuan dan ketundukan, berdoa dan memohon kemenangan setelah mengupayakan segala sebab materiil yang diperintahkan Allah.

فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ

lalu diperkenankan-Nya bagimu: “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat, Yakni pasukan dari malaikat yang berperang bersama kalian melawan orang-orang musyrik. Malaikat tersebut datang berturut-turut. Pada awalnya Allah mengirim seribu malaikat, kemudian menambahnya menjadi tiga ribu, kemudian menjadikannya lima ribu.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas *radhiyallah anhu*, bahwa Rasulullah di momen perang Badar berkata:

هذا جبريل أخذ برأس فرسه عليه أداة الحرب

“Ini Jibril, beliau memegang kendali kuda perangnya, bersamanya ada senjata perang.”

Rasulullah kemudian keluar dari tendanya, seraya berkata:

“Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.”

Kemudian Nabipun turun ke medan perang, lalu beliau menunjuk dan memberikan isyarat kepada lokasi dan tempat dimana para pembesar musyrikin Mekah akan terbunuh. Beliau berkata:

هَذَا مَصْرَعُ فُلَانٍ

“Inilah lokasi tempat tewasnya si Fulan,”

lalu beliau meletakkan tangannya di atas tanah seraya berkata disini disini.

Anas ibn Malik perawi hadits ini berkata: “Demi Allah, Tidak ada seorangpun dari nama yang disebutkan Nabi kecuali ia tewas di tempat yang ditunjuk Nabi tanpa meleset sedikitpun.”(HR. Muslim)

Sangat menarik memperhatikan apa yang terjadi di perang Badar, tatkala senjata dan iman saling berpelukan dengan sangat erat, Rasulullah sebagai panglima mempersiapkan bala tentaranya, mengatur strategi peperangan, dan memilih lokasi peperangan, dan mengangkat semangat para sahabatnya, kemudian beliau menghadap Tuhannya dengan hati yang tunduk, memohon turunnya pertolongan dan kemenangan, sampai akhirnya terwujudlah keinginan mereka.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (10)

Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kabar Gembira Dengan Kemenangan

Meski berita keterlibatan malaikat sangat menggembirakan, tetapi jangan menduga bantuan pasukan malaikat itu adalah sebab kemenangan. Hal ini Allah lakukan agar kalian semakin percaya kepada Allah dan tidak putus asa ketika sebab-sebab kemenangan sangat sedikit, dan agar hati kalian menjadi tenang dan tidak ketakutan, sehingga kalian dapat menyerang musuh-musuh tanpa keraguan.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۚ

Dan tidaklah Allah menjadikannya, yakni pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira berupa kemenangan bagi kamu kaum muslim agar hatimu menjadi tenteram karenanya dan terus maju.

Ayat ini sejalan dengan apa yang ditargetkan dalam berbagai program pengarahan inmateriil bagi para pasukan di masa kini. Para pimpinan pasukan sangat menghendaki naiknya semangat juang para pasukannya dengan berbagai metode dan cara pengarahan, sebagaimana mereka menginginkan pula agar rasa takut dan kekhawatiran dapat diangkat dari diri dan hati mereka. Hal ini tidaklah mengherankan, tatkala seorang tentara telah dikuasai jiwa dan hatinya dengan rasa takut maka ia tidak akan mampu berjalan kokoh di medan perang, sebagaimana ia tidak akan bersabar menghadapi huruharannya. Kesuksesan seorang pemimpin dalam mengangkat semangat juang pasukan merupakan sebab penting diantara faktor – faktor yang mendatangkan kemenangan.

وَمَا أَلْتَصَّرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ

Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah, bukan dari kekuatan pasukanmu dan atau bantuan malaikat.

Janganlah kalian mengira bahwa kemenangan itu dari malaikat, melainkan kemenangan itu datangnya dari Allah. Kemenangan itu bergantung kepada kehendak dan kuasa Allah. Kehendak Allah itu mutlak absolut, sedangkan kuasanya sempurna dan menentukan. Maka tidak bergantung kepada sebab dan cara.

Allah berfirman dalam QS. Yaasiin ayat 82:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu.

Dalam ayat lain QS. Al-Qamar ayat 50, Allah juga berfirman:

وَمَا أَمَرْنَا إِلَّا وَاحِدَةً كَلِمَةٍ بِالْبَصَرِ

Perintah Kami (ketika menghendaki sesuatu) hanyalah (dengan perkataan) sekali saja seperti kejapan mata

Tatkala orang – orang yang beriman membunuh orang – orang kafir di medan perang, maka yang demikian itu lebih menghinakan bagi orang kafir, dan lebih mengobati kekecewaan orang – orang yang beriman. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 14:

قَاتَلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِيهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Perangilah mereka! Niscaya Allah akan mengazab mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, menghinakan mereka, dan memenangkan kamu atas mereka, serta melegakan hati kaum mukmin

Terbunuhnya para pembesar Qursiyyah seperti Abu Jahl di medan perang Badar tentunya lebih menjatuhkan moral orang – orang musyrikin jika dibandingkan turunnya azab dengan angin atau petir yang membunuh mereka, sebagaimana hal ini juga lebih mengobati hati orang yang beriman.

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Allahlah Tuhan yang Maha Perkasa sehingga tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya; bahkan Dia berkuasa mengalahkan pasukan yang besar dan memiliki peralatan yang lengkap. Dan Dia Maha Bijaksana dengan menetapkan suatu perkara menurut sebab-sebabnya dan menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya.

إِذْ يُغَشِّبُكُمُ الْغُطَاةَ مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ - وَيُدْهَبَ عَنْكُمْ رَجَزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُنَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ (11)

(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu).

Tidur Di Medan Perang

Diantara tanda kebijaksanaan Allah dan kesempurnaan kuasa-Nya, Allah menjadikan para sahabat yang terlibat di perang Badar, di malam sebelum perang tidur dengan begitu tenang, seakan – akan mereka berada di rumah masing – masing, tidur di atas kasur yang empuk, bukan seperti dalam kondisi di medan perang dimana posisi musuh begitu dekat dari mereka. Sebagaimana diketahui bersama, orang yang dalam kondisi ketakutan tidak dapat tidur, karena kelopak matanya tidak dapat ditutup, sebagaimana hatinya tidak merasa tenang. Namun yang terjadi kepada para sahabat di perang Badar justru kebalikan dari itu. Mereka semua tidur dengan beralaskan pasir, namun mereka tidur dalam kondisi tenang dan merasa aman. Tidur mereka di momen tersebut merupakan salah satu wujud nikmat Allah yang dilimpahkan kepada mereka. Inilah yang Allah sampaikan dalam firman-Nya:

إِذْ يُغَشِّيكُمْ اَلتُّعَاسَ اَمَنَةً مِّنْهُ

Ingatlah karunia Allah atas kalian, dimana Allah menjadikan rasa kantuk mengalahkan kalian, sehingga kalianpun tertidur pulas dalam kondisi merasa tenang dan dipenuhi rasa aman atas pemeliharaan Allah terhadap kalian.

Ali ibn Abi Thalib berkata: Tidak ada seorangpun pejuang diantara kami kecuali al-Miqdad, ia melihat kami semua dalam kondisi tidur, kecuali Rasulullah SAW, beliau shalat di bawah pohon dan terus menangis hingga datang waktu shalat subuh.

Mereka dapat tidur dengan penuh kepercayaan kepada Allah dan keyakinan atas janji-Nya, sehingga ketika mereka bangun, mereka dalam keadaan penuh semangat dalam menghadapi musuh mereka.

Selanjutnya, Allah turunkan bagi mereka hujan pada malam itu,

وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً

Allah menurunkan hujan kepada para pasukan muslimin sebelum dimulai peperangan hingga air hujan itu mengalir ke lembah.

Turunnya air hujan ini merupakan salah satu pertanda banda Allah mengabulkan doa dan permohonan orang – orang yang beriman. Hal ini memiliki beberapa manfaat;

Pertama, sebagai pembersih badan kalian.

لِيُطَهِّرَكُم بِهِ

untuk menyucikan kalian dengan air itu dari berbagai macam hadats zahir,

Kedua, untuk menghilangkan bisikan setan dari kalian untuk menakut-nakuti kalian akan kehausan dan menimbulkan prasangka dan dugaan; dan ini merupakan pembersih batin kalian.

وَيُذْهِبَ عَنْكُم رِجْزَ الشَّيْطَانِ

menghilangkan dari batin kalian gangguan was-was setan dan bisikan-bisikannya,

Ketiga, untuk menguatkan keyakinan hati mereka terhadap pertolongan Allah dan meneguhkan kesabaran mereka. Hal ini karena adanya air dalam genggaman orang-orang yang berperang akan menambah kekuatan dan keteguhan mereka; Adapun jika air itu tidak ada, maka akan menghilangkan rasa percaya diri dan ketenangan mereka, bahkan dapat menyebabkan kekalahan.

وَلِيُرِيظَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ

supaya Allah menguatkan hati kalian dengan kesabaran saat peperangan,

Keempat, untuk meneguhkan pijakan kaki mereka sehingga tidak tenggelam ke dalam pasir dan memudahkan mereka untuk berjalan. Karena sebagaimana diketahui berjalan di atas pasir sangat susah, namun jika turun hujan maka pijakan kaki akan menjadi kokoh sehingga mudah untuk berjalan di atasnya, dan ketika turun hujan debu-debu juga akan hilang.

وُثِّبَتْ بِهِ الْأَقْدَامَ

mengkokohkan dengannya kaki-kaki kaum mukminin melalui pemadatan tanah berpasir dengan guyuran air hujan sehingga kaki tidak tergelincir di atasnya.

Ayat di atas mengisyaratkan dua hal penting dimana keduanya memiliki dampak yang besar terhadap jalannya peperangan, yaitu:

Pertama, pemimpin pasukan hendaknya memperhatikan dengan seksama masalah kenyamanan fisik dan psikis para pasukan sebelum perang dimulai.

Kedua, pemimpin pasukan juga dituntut untuk memilih dengan cermat lokasi yang cocok dan sesuai untuk berperang, dimana lokasi yang dipilih hendaknya tempat yang memungkinkan para pasukan untuk bergerak dengan dinamis dan memungkinkan pergerakan yang cepat, dan perlu diperhatikan pula tempat lokasi yang ideal adalah lokasi yang membuat pasukan terlindungi dari serangan musuh.

Hal ini telah dilakukan Rasulullah SAW sebelum perang berkecamuk. Tatkala Rasulullah SAW dan para sahabat tiba di lokasi perang Badar dan melewati mata air pertama yang ada disana, sahabat al-Hubab ibn al-Munzir berkata kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah, apakah lokasi ini merupakan lokasi yang Allah wahyukan kepadamu, sehingga kita tidak perlu memilih opsi lain, bergerak maju atau bergerak mundur dari tempat ini, atau lokasi ini hanyalah pendapatmu yang mana tidak keluar dari strategi dan tipu daya dalam perang? Lantas Rasulullahpun menjawab: tempat ini kupilih karena pertimbangan strategi perang dan tipu muslihat, bukan wahyu dari Allah. Lantas al-Hubab berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya lokasi ini bukanlah lokasi yang terbaik untuk dipilih, kita bergerak maju ke depan hingga kita berada di lokasi paling dekat dengan sumber air dari posisi mereka, sehingga kita menguasai sumber air, kita memerangi mereka, kita dapat minum sedangkan mereka tidak. Lantas Nabipun berkata: Sungguh engkau telah memberikan pandangan yang cemerlang, selanjutnya Nabipun bersama para sahabat melanjutkan perjalanan hingga berada di lokasi sebagaimana yang disampaikan al-Hubab.

Dengan demikian, Rasulullah dan para sahabat menguasai sumber air, sebagaimana Allah juga menjadikan tanah pasir yang dilewati menjadi padat

karena adanya curahan air hujan, sehingga mereka dapat melewatinya dengan mudah.

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنْي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ سَأَلْتِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا
أَلرُّعْبَ فَآضِرُّيُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَآضِرُّيُوا مِنْهُم كَلَّ بَنَانٍ (12)

(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman”. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.

Misi Para Malaikat Di Perang Badar

Selanjutnya ayat menjelaskan apa yang menjadi misi para malaikat yang Allah utus untuk menolong orang yang beriman di perang Badar,

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنْي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ

Termasuk pertolongan Allah bahwa Dia mewahyukan kepada para malaikat, “sesungguhnya Aku bersama kamu” dengan bantuan, pertolongan, dan kemenangan. “maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang telah beriman” yakni tanamkanlah di dalam hati mereka keberanian melawan musuh serta doronglah mereka kepada jihad dan keutamaannya.

Malaikat memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai – nilai kebaikan dalam jiwa manusia, sebagaimana setan juga memiliki kekuatan untuk menggoda dan menjerumuskan manusia. Apa yang dibisikkan malaikat disebut dengan *lammah* atau *ilham*. Sedangkan apa yang dibisikkan oleh setan disebut *waswasah*.⁵

Penjelasan di atas dikuatkan oleh sebuah hadits, dimana Rasulullah SAW bersabda:

إن للشيطان لمة بابن آدم وللملك لمة، فأما لمة الشيطان فإيعاد بالشر وتكذيب بالحق، وأما لمة الملك فإيعاد بالخير وتصديق بالحق، فمن وجد ذلك فليعلم أنه من الله تعالى، فليحمد الله، ومن وجد الأخرى فليتعوذ بالله من الشيطان الرجيم

“Sesungguhnya setan memiliki bisikan pada manusia, malaikat juga memiliki bisikan. Bisikan setan menjanjikan keburukan dan mendustakan kebenaran.

⁵ Lihat: Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, jilid 3, h. 18.

Sedangkan bisikan malaikat menjanjikan kebaikan dan mempercayai kebenaran. Barangsiapa mendapatkan bisikan kebaikan dan kebenaran, maka ketahuilah bahwa itu dari Allah, kemudian hendaklah dia memuji Allah. Dan barangsiapa mendapatkan bisikan keburukan dan mendustakan kebenaran, maka hendaklah dia berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk’. (HR. Al-Tirmidzi, an-Nasa’i, dan Ibn Hibban)

Maka makna firman Allah

فَتَبَّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ

meneguhkan mereka dalam peperangan dengan turut serta mendampingi mereka dan menambah jumlah pasukan mereka.

Allah SWT menyeru para malaikat agar mereka membantu orang-orang beriman dan menguatkan hati mereka. Dengan demikian diri mereka akan dipenuhi dengan keyakinan akan kemenangan, dan niat mereka akan lurus dalam berperang dengan menjadikan tujuan mereka adalah untuk meninggikan kalimat Allah. Yaitu dengan cara tetap teguh dalam menghadapi kerasnya peperangan.” Dan sebagian malaikat menyerupai menjadi manusia yang mereka kenal.

سَأَلْنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ

Aku akan memenuhi hati orang-orang kafir dengan ketakutan terhadap kalian, dan aku akan menjadikan mereka panik agar kalian dapat mengalahkan mereka.

Rasa ketakutan yang bersemayam di hati orang – orang kafir terhadap orang – orang mukmin merupakan tentara terbesar Allah dalam menghadapi mereka, karena jika Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dan menyusupkan rasa takut dihati orang-orang kafir, maka orang-orang kafir tidak akan mampu teguh di hadapan kaum muslimin, dan Allah menyerahkan pundak mereka kepada orang-orang mukmin.

Tatkala perang Bani Quraizah berkecamuk, Allah melemparkan rasa takut ke dalam hati orang – orang Yahudi yang berkhianat, samai – sampai mereka menyerahkan diri dan keluar dari benteng – benteng mereka yang kokoh karena takut. Allah mengabadikan momen tersebut dalam QS. Al-Ahzab ayat 26:

وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا مَّقْتُلُونَ
وَتَائِسِرُونَ فَرِيقًا

Dia menurunkan orang-orang Ahlulkitab (Bani Quraizah) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu) dari benteng-benteng mereka. Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan.

Ketika perang Tabuk berkecamuk, kembali Allah lemparkan rasa takut menyelimuti seluruh pasukan Romawi tatkala mereka mendengar bahwa Nabi Muhammad dan para Sahabat telah keluar dari madinah untuk memerangi mereka. Padahal jarak yang memisahkan kedua pasukan kurang lebih perjalanan sebulan dengan berjalan kaki. Dan di saat nabi tiba di kota Tabuk, Nabi tidak menemui satupun pasukan, dan tidak terjadi perang, karena musuh sudah lebih dulu gentar menghadapi Umat Islam.

فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

“maka penggallah kepala mereka” yakni leher mereka “dan pancunglah tiap tiap ujung jari mereka” yakni pergelangan.

Khithab (pembicaraan) ini boleh jadi dalam pandangan sebagian ulama ditujukan kepada para malaikat dan boleh jadi dalam pandangan ulama lainnya ditujukan kepada kaum mukmin. Jika ditujukan kepada para malaikat, maka hal ini menunjukkan bahwa para malaikat ikut terjun dalam perang Badar, dan dalam pandangan mayoritas ulama satu – satunya perang dimana para malaikat ikut langsung terjun dalam perang di masa Rasulullah hanyalah perang Badar dan jika ditujukan kepada kaum mukmin, maka berarti Allah mendorong mereka dan mengajari mereka bagaimana mereka membunuh kaum musyrik, dan bahwa mereka tidak perlu mengasihani orang-orang musyrik karena mereka telah menentang Allah dan Rasul-Nya.

Allah berseru kepada malaikat penggallah leher mereka. Oleh karena itulah, ketika salah seorang kaum muslimin hendak memenggal leher orang kafir dalam perang Badar, ternyata lehernya sudah jatuh lebih dahulu karena pukulan malaikat.

Maksud ujung jari di sini adalah persendian anggota tangan dan kaki. Dalam peperangan, sasaran yang mematikan adalah leher, tetapi apabila lawan memakai baju besi sehingga sulit dikalahkan, maka tangannya yang dilumpuhkan agar tidak dapat memegang senjata sehingga mudah ditawan.

Kata perintah *“idhribū”* diulang dua kali pada ayat di atas untuk menunjukkan pentingnya bagi pasukan yang berperang segera menemukan dan melumpuhkan posisi – posisi yang lemah yang dimiliki musuh, sehingga tatkala leher dan pergelangan tangan sudah dipotong maka musuhpun tidak dapat melanjutkan perang.

Apa yang diisyaratkan dalam ayat ini sejalan dengan strategi yang digunakan para pemimpin besar dalam perang, dimana sebelum perang dimulai mereka berupaya semaksimal mungkin mengirimkan intelejen untuk mencari tahu titik – titik kelemahan yang ada pada musuh, agar mereka dapat memanfaatkannya

dan melumpuhkan musuh melaluinya, sehingga kerugian materil dapat ditekan dalam perang.

Ditanyakan kepada as-Subki tentang hikmah dari peran Malaikat dalam perang Badar, padahal Jibril sesungguhnya mampu memusnahkan musuh-musuh kaum muslimin dengan satu helai saja dari sayapnya ? Beliau kemudian menjawab: hal itu menjadi pelajaran bahwa agar peperangan ini dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, dan adapun para Malaikat itu sebagai tambahan daripada jumlah pasukan kaum muslimin; sebagai hikmah bahwa hal ini merupakan sunnah kehidupan yang dijalankan oleh Allah untuk hamba-hamba Nya.

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (13)

(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya.

Selanjutnya Allah menjelaskan Apa yang dialami oleh orang-orang kafir berupa pukulan terhadap kepala-kepala mereka, leher-leher mereka, dan ujung-ujung tubuh mereka, adalah disebabkan oleh penentangan mereka terhadap perintah Allah dan RasulNya.

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ

sebab Allah memerintahkan untuk menebas leher, kaki, dan tangan mereka; yaitu karena mereka menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya, dan mentaati perintah setan.

وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan barangsiapa yang menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya,

Apa yang Allah turunkan di momen perang Badar kepada orang – orang Kafir itu hanya sesuatu yang kecil jika dibandingkan dengan hukuman dan azab yang Allah persiapkan untuk mereka pada hari kiamat. Allah menimpakan kepada musuh-musuh-Nya berbagai siksaan di dunia serta menjadikan mereka kekal di neraka pada hari kiamat.

Apa yang terjadi pada perang Badar hanyalah merupakan hal yang dianggap kecil jika dibandingkan dengan siksa dan hukuman yang Allah siapkan untuk mereka di hari akhirat kelak.

ذَلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ (14)

Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) azab neraka

Kemudian Allah mengalihkan pembahasannya kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya untuk memberi mereka ancaman dengan kesudahan yang buruk:

ذَلِكُمْ فَذُوقُوهُ

“Hai orang-orang kafir, apa yang menimpa kalian pada perang Badar yang berupa terbunuh dan tertawan merupakan balasan yang sesuai atas kemaksiatan, kesyirikan, dan pembangkangan kalian. Maka rasakanlah rasa sakitnya di dunia”

وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ

Dan ingatlah selalu bahwa di akhirat kalian akan mendapat azab neraka yang lebih berat dan lebih lama daripada azab di dunia. Rasakanlah itu semua.

Boleh jadi inilah yang dikehendaki Nabi tatkala beliau berdiri di atas lubang yang dikumpulkan di dalamnya jenazah pembesar Quraisy yang terbunuh dalam perang Badar. Diriwayatkan dari Anas ibn Malik bahwa:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ترك قتلى بدر ثلاثا، ثم أتاهم فقام عليهم، فناداهم فقال: يا أبا جهل بن هشام، يا أمية بن خلف، يا عتبة بن ربيعة، يا شيبة بن ربيعة، اليس قد وجدتم ما وعد ربكم حقا

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam meninggalkan jenazah perang Badar tiga kali. Setelah itu beliau mendatangi mereka, beliau berdiri dan memanggil-manggil mereka. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Hai Abu Jahal bin Hisyam, hai Umayyah bin Khalaf, hai Utbah bin Rabi’ah, hai Syaibah bin Rabi’ah, bukankah kalian telah menemukan kebenaran janji Rabb kalian, sesungguhnya aku telah menemukan kebenaran janji Rabbku yang dijanjikan padaku.”

Lalu Umar Ibn al-Khattab berkata: “Wahai Rasulullah, bagaimana mereka mendengar dan menjawab sedangkan mereka sudah menjadi bangkai?”

Nabipun menjawab:

والذي نفسي بيده، ما أنتم بأسمع لما أقول منهم ولكنهم لا يقدر أن يجيبوا

“Demi zat yang jiwaku berada di tangannya, Kalian tidak lebih mendengar ucapanku dibandingkan mereka, hanya saja mereka tidak dapat menjawab.” (HR. Muslim)

Kisah ini mengandung tanda tanda kekuasaan Allah yang agung menunjukkan bahwa apa yang dibawa oleh Muhammad SAW sebagai Rasul Allah adalah benar. Diantaranya adalah bahwa Allah menjanjikan sesuatu kepada kaum Mukminin dan merealisasikan janji tersebut Firman Allah: “sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur), segolongan berperang dijalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan akan) orang orang Muslimin dua kali jumlah mereka.” Diantaranya adalah jawaban Allah terhadap do’a orang orang mukmin ketika mereka memohon pertolongan kepadaNya dengan sebab sebab yang dijelaskan-Nya.

Selain itu, kisah ini juga menunjukkan bahwa Allah sangat perhatian terhadap kondisi hamba hamba-Nya yang beriman dan Dia mendatangkan sebab sebab (kemenangan) yang dengannya iman mereka menjadi teguh dan hal yang tidak diinginkan serta godaan setan pun lenyap. Diantaranya juga adalah bahwa diantara kasih sayang Allah terhadap hambaNya adalah bahwa Allah memudahkannya untuk menaati-Nya dan memudahkannya dengan sebab sebab dari dalam dan dari luar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمْ ٱلْأَدْبَارَ (15)

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur).

Keteguhan Di tengah Serangan Pertama

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan dukungan Allah terhadap kaum muslim dan kemenangan yang dianugerahkan kepada mereka, pada ayat ini Allah menjelaskan hakikat kemenangan dan tugas mereka ketika menghadapi musuh.

Allah memerintahkan hamba hambaNya yang beriman dengan keberanian iman keteguhan dalam menjalankan perintahNya dan usaha untuk mendatangkan sebab sebab yang menguatkan hati dan badan. Dan Dia melarang mereka kabur pada saat dua pasukan telah bertemu. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمْ ٱلْأَدْبَارَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu” yakni di barisan perang, pada saat pasukan saling serang dan sebagian mendekat kepada sebagian yang lain, “maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)” akan tetapi teguhkanlah dirimu untuk memerangi mereka dan sabarlah dalam menghadapi mereka karena hal itu berarti menolong agama Allah, menguatkan hati orang-orang Mukminin, dan menakut-nakuti orang kafir.

Diantara unsur terpenting yang dapat membantu meraih kemenangan di suatu medan pertempuran adalah keteguhan hati dan sikap yang kokoh saat menghadapi musuh di awal perang. Rasulullah SAW bersabda:

الصبر عند الصدمة الأولى

“Kesabaran (yang hakiki) adalah saat pukulan pertama (musibah itu terjadi pertama kali).”

Rasulullah juga bersabda:

يأيها الناس لا تتمنوا لقاء العدو واسألوا الله العافية، فإذا لقيتموهم فاصبروا واعلموا أن الجنة تحت ظلال السيوف

“Wahai sekalian manusia, janganlah kalian mengharapkan bertemu dengan musuh tapi mintalah kepada Allah keselamatan. Dan bila kalian telah berjumpa dengan musuh bersabarlah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya surga itu terletak di bawah naungan pedang-pedang”.

Karenanya, para pemimpin yang cerdas senantiasa mengarahkan segala kekuatan yang mereka miliki untuk memukul para musuh di medan perang seawal mungkin, karena dengan demikian rasa takut dan situasi ketakutan dapat ditimpakan kepada musuh, sehingga ketakutan itu selanjutnya menimbulkan goncangan kejiwaan dan kekalutan yang memporak porandakan barisan musuh. Untuk itu, keteguhan di tengah serangan pertama sangat menentukan hasil suatu peperangan dengan ketetapan Allah. Mengingat hal ini dirasa sangatlah urgen dan sangat menentukan.

Allahpun melanjutkan memberikan ancaman dan janji buruk bagi mereka yang tidak teguh dalam menghadapi serangan musuh,

وَمَنْ يُؤَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبرُهُمْ إِلَّا مَتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّرًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ
وَمَا وَنُهُ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (16)

Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.

وَمَنْ يُؤَلِّمُ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ

Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu) untuk melarikan diri ketika orang-orang kafir menyerang, kecuali berbelok untuk (siasat) perang) dengan berlari dari sisi ke sisi yang lain dalam perang untuk menyiasati peperangan dan menipu musuh,

Orang yang mengelabui musuh dengan menampakkan diri seakan - akan ia akan melarikan diri agar dikejar oleh musuh kemudian ia kembali menyerang dan menghadapinya. Karena peperangan merupakan adu siasat. Hal ini dibenarkan dalam Islam.

Rasulullah SAW bersabda:

الحرب خدعة

“Perang itu adalah adu siasat dan tipu daya.” (HR. Muslim)

أَوْ مُتَحَرِّفًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ

atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain dengan pergi menuju pasukan muslimin yang lain yang tidak berhadapan langsung dengan musuh

Dengan kata lain maksudnya adalah jika pasukan dalam kondisi terdesak untuk melarikan diri dari menghadapi musuh, lantas secara teratur pasukan melarikan diri untuk bergabung dengan pemimpin pasukan Islam lainnya, untuk mengembalikan organisasi pasukannya di waktu lain, maka yang demikian itu diperbolehkan.

Hal ini pernah dilakukan oleh para sahabat saat perang Mu'tah sedang berlangsung. mereka meninggalkan medan perang tatkala dikejutkan dengan jumlah pasukan Romawi yang begitu banyak, berkali – kali lipat dari jumlah pasukan muslim, yang ditakar jumlah pasukan Romawi kurang lebih 100.000 pasukan. Sedangkan jumlah pasukan muslimin hanya 3000 pasukan. Walaupun demikian, mereka tetap teguh berperang melawan musuh yang jumlahnya berkali – kali lipat, hingga syahidnya tiga pemimpin pasukan yang ada, mulai dari Ja'far ibn Abi Thalib, Zayd ibn Haritsah, dan Abdullah Ibn Rawahah. Tatkala sahabat Khalid ibn al-Walid menerima pucuk kepemimpinan pasukan, beliau menggiring pasukan kembali ke Madinah. Di momen kembalinya pasukan tersebut, orang – orang

melempari pasukan itu dengan debu, sebagai bentuk penghinaan. Mereka pun mengucapkan: wahai para pengecut, kalian melarikan diri dari perang di jalan Allah. Rasulullah pun kemudian bersabda seraya membela mereka:

ليسوا بالفرار ولكنهم الكرار إن شاء الله

“mereka bukanlah lari dari perang, namun mereka kembali untuk menyusus kekuatan kembali dengan izin Allah.”

عن عبد الله بن عمر، أنه كان في سرية من سرايا رسول الله صلى الله عليه وسلم، فحاص الناس حيصة، فكنت فيمن حاص قال: فلما برزنا قلنا: كيف نصنع وقد فررنا من الزحف ويؤنا بالغضب؟ فقلنا: لو دخلنا المدينة ثم بتنا ثم قلنا: لو عرضنا أنفسنا على رسول الله صلى الله عليه وسلم فإن كانت لنا توبة وإلا ذهبنا. فأتيناها قبل صلاة الغداة، فخرج فقال: (من القوم؟) فقلنا: نحن الفرارون، فقال: (لا، بل أنتم العكارون، أنا فتتكم وأنا فئة المسلمين)، فأتيناها حتى قبلنا يده، وقرأ رسول الله صلى الله عليه وسلم هذه الآية ((أو متحيزاً إلى فئة))

“Dari Abdullah bin Umar, bahwa beliau dahulu di dalam satu pasukan dari pasukan-pasukan tentera utusan Rasulullah SAW. Lalu telah berpusing orang ramai satu pusingan [untuk lari] dan aku berada di dalam orang-orang yang berpusing. Maka ketika kami telah sadar kembali, kamipun berkata: Apa yang akan kita lakukan, sedangkan kita telah lari dari pertempuran dan kita pulang dengan kemurkaan. Lalu kami pun berpendapat untuk memasuki Madinah, lalu kami memeriksa padanya dan kami masuk madinah tatkala tidak ada seorangpun melihat kami. Lantas, kamipun memutuskan untuk menjumpai Rasulullah. Jika ada peluang untuk kita bertaubat kita tinggal, dan jika lain dari itu kita pergi. Beliau berkata: Lalu kami pun mendatangi Rasulullah SAW sebelum shalat Fajar. Sebelum keluar Baginda bertanya: siapakah kaum yang hendak menemuiku?, kami pun berkata: Kami adalah orang-orang yang lari. Maka Baginda bersabda: “Bukan, melainkan kalian adalah orang-orang yang beralih untuk berperang kembali. Kalian berkumpul denganku. Dan aku berkumpul bersama orang – orang islam. Kamipun mendekat dan kami cium tangan Baginda. Lalu Bgainda membacakan ayat ini (*atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain*). (HR. Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Hal yang sama pernah terjadi pula kepada Khalid ibn Walid, tatkala beliau dan pasukannya meninggalkan memerangi Persia di Iraq, dan bersama beberapa pasukannya beliau bergabung dengan pasukan umat Islam yang berperang di negeri Syam, sebagai wujud pelaksanaan perintah khalifah di waktu Itu, Abu Bakar as-Shiddiq.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang berbelok untuk siasat dalam perang, yaitu dia berpindah dari satu arah ke arah lainnya agar lebih leluasa untuk berperang dan lebih kuat dalam menghadapi musuh, tidaklah mengapa, karena dia tidak mundur untuk berlari. Dia hanyalah mundur untuk strategi agar dapat mengalahkan musuh, atau menyerang dari arah yang merupakan titik lemah atau lemah mereka, atau sebagai siasat perang lainnya. Dan bahwa orang yang bergabung dengan pasukan lain yang membuatnya kuat dan membantunya dalam memerangi orang-orang kafir juga dibolehkan, jika kelompok yang lain tersebut berada markas pasukan maka perkaranya jelas. Jika pasukan itu tidak di tempat perang seperti mundurnya kaum Muslimin yang lain maka terdapat *atsar* sahabat yang menunjukkan bahwa hal itu dibolehkan. Mungkin ini dibatasi dengan apabila kaum muslimin mengira bahwa mundur dari medan perang lebih baik akibatnya dan lebih menjamin keberadaan mereka. Namun jika mereka menduga bahwa kemenangan mereka atas kaum kafir adalah dengan keteguhan di depan mereka, maka sulit dikatakan bahwa ia termasuk keadaan yang dibolehkan, karena dalam keadaan tersebut sulit dibayangkan adanya berlari dari medan perang yang dilarang.

فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَا وَنُهُ جَهَنَّمَ ۖ وَيُسِّنُ الْمَصِيرُ

maka sesungguhnya orang yang melarikan diri itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, kecuali orang yang lari dari musuh untuk membuat siasat atau untuk bergabung dengan pasukan lain. Dan tempat bagi orang yang demikian ialah neraka Jahannam. Karena Perbuatan melarikan diri itu menjerumuskannya kepada siksaan yang lebih berat daripada akibat dari menghadapi musuh yang ia takuti itu. Dan amat buruklah azab neraka yang menjadi tempat kembalinya itu.

Ayat di atas menunjukkan bahwa berlari dari medan perang tanpa alasan adalah termasuk dosa besar, sebagaimana hal itu dinyatakan oleh hadits-hadits shahih. dan sebagaimana dinyatakan secara tegas dalam ayat ini akan ancaman yang keras atas perbuatan itu.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُخَصَّنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْعَافِلَاتِ.

“Jauhilah tujuh (dosa besar) yang membinasakan. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, apa saja (tujuh dosa besar yang membinasakan) itu? Beliau menjawab: Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan tanpa alasan yang haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, dan

menuduh wanita mu'min baik-baik yang lengah melakukan perzinaan." (HR. Al-Bukhari)

Ayat ini bersifat mutlak, dan di akhir surat akan disebutkan pembatasannya dengan jumlah pasukan. Hal ini apabila kaum kafir tidak berjumlah lebih dari dua kali lipat kaum muslimin sebagaimana akan diterangkan nanti. Ayat ini menunjukkan bahwa melarikan diri dari peperangan merupakan dosa yang besar.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (17)

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Jalannya Peperangan

Di pagi hari tanggal 17 Ramadhan tahun kedua hijriyah peperanganpun berkecamuk, dan diawali dengan duel pedang. Al-Aswad ibn Abdul Asad al-Khuza'i representasi dari pasukan musyrikin Mekah maju ke depan. Ia menuju sumber mata Air Badar yang dikuasai umat Islam, untuk mengambil minum darinya. Namun, Hamzah ibn Abdul Mutthalib maju menghadangnya, dan terjadilah duel diantara keduanya, yang berakhir dengan terbunuhnya al-Aswad di dekat sumber mata air itu.

Selanjutnya, Utbah ibn Rabi'ah, perwakilan dari pasukan Musyrikin, didampingi oleh saudara kandungnya Syaibah serta anaknya al-Walid menantang perwakilan dari pasukan muslimin untuk duel. Lantas majulah tiga orang perwakilan dari Anshar, namun orang Musyrikin menolak, seraya berkata: "Wahai Muhammad, perintahkan untuk berduel dengan kami bertiga yangimbang dengan kami dari Quraisy. Selanjutnya, Rasulullah memerintahkan tiga orang dari Bani Hasyim untuk meladeni tantangan duel dari pasukan Musyrikin, yaitu Ubaidah ibn al-Harits ibn Abdil Mutthalib, Hamzah ibn Abdil Mutthalib dan Ali Ibn Abi Thalib. Ketiganya mampu membunuh ketiga perwakilan pasukan Musyrikin, walaupun Ubaidah terluka parah dalam duel itu, lalu beliau dibawa ke sisi Rasulullah, dan selanjutnya beliau pun meninggal dunia di sisi Nabi setelah terluka parah.

Perangpun dimulai dengan serangan yang dilancarkan pasukan Musyrikin, dan Nabi memerintahkan para Sahabat akgar tetap kokoh dan bertahan menhadapi serbuan musuh, yang mulai berlari mendekat. Nabi memerintahkan mereka untuk menghadang musuh dengan lemparan ketapel, Rasulullah bersabda:

إن اکتفکم القوم فانضحوهم بالنبل

*“Jika musuh menyerang kalian, lindungilah diri kalian dengan ketapel.”*⁶

Lalu Rasulullah pun turun langsung ke Medan perang, dan beliau mengambil segenggam pasir, lalu beliau melemparkannya ke arah pasukan musyrikin, seraya berkata:

شاهت الوجوه

“Hinalah wajah – wajah musuh.” (HR. Al-Thabrani)

Tidak ada seorangpun dari pasukan musyrikin kecuali telah masuk ke dalam matanya pasir melalui lemparan Nabi tersebut. Selanjutnya Nabipun memerintahkan para sahabat untuk mulai menyerang pasukan musyrikin, beliau pun menyemangati pasukan muslimin seraya berkata:

والذي نفس محمد بيده لا يقاتلهم اليوم رجل فيقتل صابراً محتسباً مقبلاً غير مدبر إلا أدخله الله الجنة

*“Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, pada hari ini tidaklah seseorang yang memerangi musuh dengan shabar, tahan sampai mati menghadapi musuh, bukan melarikan diri, melainkan Allah memasukkannya ke surga.”*⁷

Mendengar seruan suci dari Rasulullah ini, maka semangat pasukan muslimin semakin berkobar-kobar dan menyala-nyala, dan hati mereka semakin membaja. Dan diriwayatkan bahwa diantara yang ikut serta dalam barisan tentara muslimin dalam perang Badr ada seorang pemuda yang baru berumur 16 tahun, bernama *‘Umair bin Al-Humam Al-Anshariy*. Ketika ia mendengar seruan Nabi SAW menggembirakan kaum muslimin agar berjuang dan berperang terus, serta memberikan janji surga bagi siapa yang tahan sampai mati dalam pertempuran tersebut, maka pemuda tersebut yang waktu itu sedang memakan buah kurma, lalu membuang kurma itu dari tangannya sambil berkata :

يَحِ، يَحِ، مَا بَيْنِي وَ بَيْنَ أَنْ أَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا أَنْ يَقْتُلَنِي هُوَ لَاء

⁶ Ibn Hisyam, *Siirah Nabawiyah*, jilid 2, h. 195.

⁷ Lihat: *al-kamil fi at-Tarikh*, jilid 2, h. 23.

*“Bagus, bagus. Kalau begitu, tidak ada dinding yang membatasi aku dari masuk surga selain mereka membunuhku”*⁸

Pada akhirnya, tentara muslimin yang jumlahnya hanya sepertiga tentara musyrikin, dan walaupun alat-alat perlengkapan kaum muslimin serba kurang jika dibanding dengan perlengkapan tentara musyrikin, akan tetapi pertolongan Allah tetap dikaruniakan kepada tentara muslimin sehingga mendapat kemenangan yang gilang-gemilang.

Abu Jahl sebagai Panglima perang tentara musyrikin Quraisy yang begitu sombong dan ganas dapat dibunuh oleh Mu’adz (Mu’awwadz) bin ‘Afraa’ dan lehernya dipancung oleh Abdullah bin Mas’ud. Umayyah bin Khalaf, seorang tokoh Quraisy yang begitu congkak dan kejam, dan terkenal biasa berperang, dapat dibunuh Bilal bekas budak beliaannya yang pernah dianiaya dan disiksanya ketika di Makkah hingga hampir mati karena mengikut Islam. Demikian pula diantara ketua-ketua dan kepala-kepala musyrikin Quraisy yang lain, ketika itu mati terbunuh dalam keadaan hina-dina.

Pada perang Badar tersebut tentara musyrikin Quraisy yang mati terbunuh ada 70 orang, dan yang tertawan 70 orang juga. Adapun tentara muslimin yang syahid hanya 14 orang, terdiri dari 6 orang dari kaum Muhajirin dan 8 orang dari Anshar.

Shahabat yang syahid dari Muhajirin adalah: 1. ‘Ubaidah bin Al-Harits, 2. ‘Umair bin Abu Waqqash (saudaranya Sa’ad bin Abu Waqqash), 3. ‘Umair Dzusy Syamalain bin ‘Abdu ‘Amr, 4. ‘Aqil bin Bukair, 5. Shafwan bin Baidlaa’ dan 6. Mihja’ budak ‘Umar bin Khaththab. Dan yang dari Anshar: 1. ‘Auf bin Al-Harits, 2. Mu’awwadz bin ‘Afraa’ saudara ‘Auf, 3. Haritsah bin Suraqah, 4. Raafi’ bin Al-Mu’alla, 5. ‘Umair bin Al-Humam, 6. Yazid bin Harits (mereka itu dari golongan Khazraj), 7. Sa’ad bin Khaitsamah dan 8. Mubasysyir bin ‘Abdul Mundzir (dari golongan ‘Aus).

Pendidikan Bagi Kelompok Yang menang

Setelah kemenangan gilang pasukan muslimin, agar mereka tidak besar kepala dan sombong dengan kemenangan yang diraih, Allah SWT mengingatkan mereka bahwa kemenangan yang diraih itu sumbernya dari Allah. Mereka menang bukan karena mereka kuat, hebat, dan lihai dalam bertarung, namun karena Allah menolong dan memenangkan mereka.

Karenanya Allah mengingatkan bahwa kalian tidak memerangi mereka dengan kekuatan kalian, akan tetapi Allah-lah yang menjadikan kalian menang

⁸ Lihat: Ibn Hisyam, *Siirah Nabawiyah*, jilid 2, h. 196.

dengan kekuatan-Nya, dengan memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka dan menguatkan hati kalian, dan mengirim kepada kalian pasukan malaikat, serta memberikan pertolongan dan perlindungan sehingga kalian dapat meraih kemenangan.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۗ

tidaklah kalian -wahai orang-orang mukmin- membunuh orang-orang musyrik dalam perang Badar dengan daya dan kekuatan kalian. Tetapi Allah-lah yang membantu kalian untuk itu,

tentunya dengan kemudahan yang Allah berikan untuk kalian berupa sebab-sebab yang menjadikan kalian menang.

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ۚ

Hai Muhammad, tidaklah kamu melempar segenggam tanah dan mengenai sasaran kecuali Allah-lah yang menepatkannya.

Seandainya kamu yang melemparkannya sebagaimana lemparan manusia pada umumnya maka tidak mungkin sampai mengenai kecuali seperti lemparan manusia biasa. Namun itu merupakan lemparan Allah karena mengenai sasaran secara luar biasa dan ketepatan yang tidak mungkin dilakukan manusia merupakan hasil pekerjaan Allah.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allahlah yang menciptakan hamba dan perbuatannya, dan segala perbuatan hamba walaupun itu merupakan *kasb* dari hamba, namun hakikatnya itu merupakan ciptaan Allah, yang terjadi dengan *masyi'ah*-Nya dan kuasa-Nya.

Ketika perang terjadi, Rasulullah memasuki tendanya untuk berdo'a dan meminta kemenangan dari Allah, kemudian dia keluar dan mengambil segenggam tanah, lalu melemparnya ke arah orang-orang musyrik; kemudian Allah menjadikannya tepat di wajah, mata, dan mulut mereka, sehingga tidak ada seorangpun dari mereka melainkan telah terkena lemparan itu; sehingga ketika itu tampak kelemahan mereka, sehingga mereka dapat dikalahkan.

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Dia Maha Kuasa untuk menolong orang-orang beriman dalam menghadapi orang-orang kafir tanpa melalui peperangan, akan tetapi Allah hendak menguji orang-orang beriman, dan meninggikan derajat mereka dengan jihad ke derajat yang paling tinggi, serta memberi mereka pahala yang baik dan besar.

وَلِيُنَبِّئَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلََاءٌ حَسَنًا ۚ

Dan Allah hendak menguji orang-orang mukmin dengan kemenangan mereka atas musuh mereka kendati jumlah pasukan dan peralatan perang mereka sangat sedikit agar mereka bersyukur kepada-Nya.

إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat;

Dia mendengar apa yang dirahasiakan dan yang ditampakkan oleh hamba-Nya, dan Maha Mengetahui niat yang ada dalam hati hamba-Nya; sehingga Dia menetapkan takdir dan ketetapan sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya, serta kemaslahatan hamba-Nya, Dan Dia membalas setiap hamba-Nya sesuai dengan niat dan amalannya.

Selanjutnya, Allah memebrikan kabar gembira bagi orang – orang yang beriman bahwa segala tipu daya dan konspirasi musuh Islam menuju kelemahan dan kehancuran.

ذَلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ (18)

Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir.

Demikianlah karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu, dan sungguh, Allah selalu melemahkan tipu daya orang-orang kafir sehingga tidak berhasil, agar mereka tunduk kepada kebenaran atau binasa.

Karena itu jangan ragu menghadapi musuh-Musuh agama Allah kapan dan dimana pun, demikianlah Allah akan melemahkan tipu daya orang-orang kafir,

إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ ۖ وَإِنْ تَنْهَوْا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِنْ تَعُدُّوا نَعْدًا وَلَنْ نُغَيِّرَ عَنْكُمْ فِئَتَكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كُفِّرْتُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ (19)

Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lehih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahayapun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman.

Kemudian Allah menunjukan firman-Nya kepada orang-orang kafir yang kekafiran mereka membuat mereka berdoa agar Allah memberi kekalahan pada perang Badar bagi golongan yang paling sesat.

Disebutkan bahwa orang-orang kafir Quraisy sebelum pergi menuju Badar, mereka bergantung pada kain penutup Ka'bah seraya berdoa: "Ya Allah, berilah kemenangan kepada pasukan yang paling mendapat petunjuk.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shaghir ia berkata, "Orang yang meminta keputusan pada perang Badar adalah Abu Jahal, ketika dia berkata, "Ya Allah, siapakah di antara kami yang lebih memutuskan tali silaturahmi dan datang membawa sesuatu yang tidak kami kenali? Oleh karena itu, binasakanlah ia pada pagi hari ini." Maka Allah menurunkan ayat,

إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ ۖ

"Jika kalian meminta keputusan antara kalian dengan musuh-musuh kalian dari kaum muslimin, maka telah datang bagi kalian keputusan yang kalian minta itu.

Allah telah menetapkan antara kalian dengan orang-orang beriman bahwa Dia akan memuliakan dan memenangkan mereka, karena mereka berada di atas kebenaran, dan akan menghinakan dan mengalahkan kalian karena kalian berada di atas kebatilan."

Kalimat ini ditujukan bagi orang-orang kafir sebagai olokan bagi mereka, karena mereka sebelum mereka keluar dari kota Makkah untuk berperang mereka momohon kepada Allah agar memberi kemenangan kepada golongan yang paling berhak untuk menang.

Kemudian Allah memperingatkan mereka agar tidak terus-menerus di dalam kebatilan, setelah Allah mendorong mereka agar mau mengikuti kebenaran. Allah berfirman kepada mereka:

وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ

"dan jika kamu berhenti" menuntut datangnya keputusan, "maka itulah yang lebih baik bagimu" karena mungkin Dia memberimu tempo dan tidak menyegerakan azabNya.

Allah kembali berfirman:

وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدْ

"Jika kalian kembali memerangi dan memusuhi Rasulullah dan orang-orang beriman, maka Kami akan kembali memberi kalian kekalahan dan kehinaan, dan memberi orang-orang beriman kemenangan dan kemuliaan."

وَلَنْ نُغْنِيَ عَنْكُمْ فِتْنَتَكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ

“dan pasukan kalian sebanyak apapun tidak akan mampu mencegah sedikitpun kekalahan dan kehinaan yang Allah tetapkan bagi kalian.”

Allah menutup ayat ini dengan penegasan bagi orang-orang beriman, dan pemberian ketenangan bagi jiwa mereka dengan menegaskan bahwa

وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

Dia bersama orang-orang beriman dengan bala bantuan dan pertolongan-Nya.

Dan barangsiapa yang Allah bersamanya niscaya dia akan menang meskipun jumlah dan perbekalannya sangat sedikit.

Ma'iyah (kebersamaan) ini yang Allah kabarkan bahwasanya dengannya Dia membantu orang-orang yang beriman adalah dengan sesuai amal-amal iman yang mereka kerjakan, jika terkadang musuh menang atas orang-orang Mukmin dalam beberapa waktu, maka hal itu tidak lain kecuali karena kelalaian dari kaum mukminin dan karena mereka tidak melakukan apa yang menjadi tuntutan keimanannya, dan jika seandainya mereka melaksanakan perintah Allah dari berbagai segi, niscaya tidak ada panji mereka yang terkalahkan dan tidak ada musuh yang mengguguli mereka untuk selama-lamanya.

SEBAB – SEBAB TIDAK LANGSUNG DALAM MERAIH KEMENANGAN

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ (20)

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)

Kepatuhan Terhadap Allah dan Rasul-Nya

Setelah di ayat – ayat sebelumnya dipaparkan apa saja sebab sebab langsung dalam meraih kemenangan dalam peperangan, yang perlu diupayakan sebelum perang berkecamuk atau di saat perang sedang berlangsung, ayat – ayat berikutnya menjelaskan sebab – sebab tidak langsung dalam meraih kemenangan, yang tentunya menjadikan ummat tetap dalam kondisi kuat, mulia, dan disegani.

Allah menjelaskan bahwa kemenangan gemilang yang diraih kaum muslim pada perang Badar adalah karena ketaatan mereka mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya. Di sisi lain, malapetaka yang dialami oleh kaum musyrik adalah karena pembangkangan dan keberpalingan mereka dari tuntunan-Nya, karena itu ayat ini mengingatkan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan RasulNya” dengan menjalankan perintah keduanya dan menjauhi larangan keduanya. Dan buktikan keimananmu dalam sikap dan tingkah laku.

Kepatuhan dan ketaatan yang dimaksudnya pada ayat ini adalah kepatuhan yang sifatnya umum dan mencakup segala bidang kehidupan, karenanya Allah kemudian memberikan peringatan agar tidak berpaling dari kepatuhan kepada-Nya,

وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ

dan janganlah kamu berpaling sedikit dan sesaat pun dari-Nya,

Patuh kepada Rasulullah hakikatnya adalah patuh kepada Allah, karena kedudukan Nabi sebagai penyampai wahyu dari Allah. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 80:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara mereka.

وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

padahal kamu mendengar perintah-perintah-Nya yang disampaikan kepadamu.

Perintah Allah yang didengar ini terangkum dalam kitab Allah yang dibacakan kepadamu, perintah perintah, wasiat-wasiat, dan nasihat-nasihatNya. Berpalingnya dirimu dalam kondisi tersebut merupakan perbuatan terburuk.

Siapa yang telah sampai kepadanya risalah Islam, atau ia telah mendengar perintah Allah dalam al-Quran dan memahami maknanya, maka telah tegaklah hujjah atasnya. Ia dalam status wajib untuk menjawab seruan Islam, selanjutnya patuh kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Setiap individu dari umat Islam hendaknya mendengar dan menyimak ayat – ayat suci al-Qur'an di setiap pagi dan petang, lalu beriltizam dengan mengikuti aturan hukum yang ada dalam al-Quran dan as-Sunnah, sebagaimana ia seharusnya berpaling dari segala aturan dan hukum yang berkontradiksi dengan aturan syari'at Islam. Mendengar al-Quran melahirkan kewajiban bagi si pendengar untuk patuh dan menjalankan instruksi di dalamnya. Karenanya, Allah melanjutkan

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ (21)

dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata “Kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan.

Seorang muslim memiliki sikap dan karakter yang membedakannya dari musyrik maupun munafiq, karenanya Allah mengecap mereka yang mengaku muslim namun faktanya ia menyerupai sikap dan karakter musyrik dan munafiq,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang munafik atau musyrik yang berkata, kami mendengarkan, yakni mengetahui apa yang disampaikan kepada kami, padahal mereka terus-menerus tidak mendengarkan dan tidak mengamalkan karena hati mereka mengingkarinya.

Orang – orang munafiq ini mendengar seruannya dengan telinga mereka namun tidak memahami dan tidak menjalankannya, maka mereka seperti orang yang tidak mendengar. Atau yang dimaksud adalah bahwa mereka mendengar seruan namun tidak menjawab dan hanya berkata “kami mendengar namun kami tidak mentaatinya”.

Karenanya, Allah berfirman dalam QS. An-Nisa’ ayat 81:

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ ۗ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ ۗ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Mereka (orang-orang munafik) berkata, “(Kewajiban kami hanyalah) taat.” Akan tetapi, apabila mereka telah pergi darimu (Nabi Muhammad), sebagian mereka mengatur siasat pada malam hari (mengambil keputusan) berbeda dari yang telah mereka katakan. Allah mencatat siasat yang mereka atur pada malam hari itu. Beralinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung.”

Mereka tidak mendengar sambil mentadaburi dan mengambil pelajaran daripadanya. Dengan kata lain, ayat ini melarang orang yang beriman untuk menyampaikan di lisan mereka dakwaan yang tidak ada hakikatnya, karena yang demikian tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya, dan lagi iman bukan sekedar angan-angan dan hiasan, akan tetapi iman sesungguhnya yang menancap di hati dan dibenarkan oleh amalan.

Kondisi orang – orang munafiq di atas sejalan dengan kondisi orang – orang Yahudi yang ada di Madinah, jika mereka mendengarkan Nabi Muhammad membacakan ayat suci al-Quran kepada mereka, mereka menjawab: “*Sami’na wa ‘ashaina*”, Kami mendengar namun kami tidak mematuhinya.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa’ ayat 46 mendeskripsikan kondisi orang – orang Yahudi tersebut;

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَيَمْؤُلُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعِ غَيْرَ مَسْمَعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا
بِالسِّنِّتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعِ وَأَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمًا وَلَكِنْ
لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

“Di antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, “Kami mendengar, tetapi kami membangkang.” (Mereka mengatakan pula,) “Dengarkanlah,” sedangkan (engkau Nabi Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun. (Mereka mengatakan,) rā’īnā dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama. Seandainya mereka mengatakan, “Kami mendengar dan patuh. Dengarkanlah dan perhatikanlah kami,” tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat. Akan tetapi, Allah melaknat mereka karena kekufurannya. Mereka tidak beriman, kecuali sedikit sekali.”

Sungguh disayangkan, kebanyakan kondisi umat Islam masa kini tidak jauh berbeda dengan kondisi yang dialami oleh orang munafiq di atas. Mereka mendengarkan ayat al-Quran dilantunkan, bahkan banyak yang menampakkan bahwa dirinya terpengaruh dengan apa yang dibacakan dari lantunan kalam suci, namun realita dan fakta menunjukkan sebaliknya. Mereka terus – menerus berada dalam kemaksiatan dan dosa.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya berkomentar: ayat di atas menunjukkan bahwa slogan seorang mukmin adalah aku mendengar dan aku patuh. Namun slogan ini tidak memberikan manfaat sekalipun selama ia belum menunjukkan dampak dalam perilaku dan sikapnya. Jika ia lalai dalam menjalankan perintah dan tidak mengerjakannya, ia justru melakukan yang dilarang dan melanggar apa yang digariskan, maka pendengaran apa yang ia slogankan itu, dan kepatuhan mana yang ia slogankan itu?”⁹

Selanjutnya Allahpun melanjutkan deskripsi tentang mereka,

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (22)

Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.

⁹ Al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Quran*, jilid 2, h. 388.

Allah menyebutkan sifat orang-orang kafir dan munafiq serta orang-orang yang seperti mereka, dengan sifat yang menjadikan orang-orang yang beraqal menjauhi mereka. Allah berfirman:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يُعْقِلُونَ

"Sesungguhnya makhluk melata yang paling buruk di muka bumi di sisi Allah adalah orang-orang yang tuli dari kebenaran agar mereka tidak mendengarnya untuk mendapat ibrah dan pelajaran, berpaling darinya, dan tidak memahaminya, serta lebih memilih siapa yang membawa mudharat bagi mereka. Mereka adalah makhluk yang paling buruk disisi Allah dari seluruh hewan melata lainnya."

Allah menyerupakan orang-orang kafir dengan binatang, bahkan lebih buruk darinya; karena orang kafir tidak mendengar dan tidak mengatakan kebenaran sebagaimana binatang, dan orang kafir butuh makan sebagaimana binatang juga membutuhkannya, akan tetapi orang kafir membawa kemudharatan sedangkan hewan tidak membawa kemudharatan. Maka bagaimana mereka tidak lebih buruk darinya?

Ayat ini secara tidak langsung menyindir orang-orang yang mendengar tuntunan agama tetapi enggan mengamalkannya, yaitu dengan mengingatkan bahwa sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk, termasuk manusia, dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli, sehingga tidak dapat mendengar tuntunan dan memahami kebenaran, dan bisu sehingga tidak dapat berbicara, yaitu orang-orang yang tidak mengerti. Mereka memang tidak mau mendengar, mengatakan, dan memikirkan yang benar.

Mereka tidak menggunakan aqal mereka sesuai dengan tujuan mengapa Allah berikan aqal itu untuk mereka, sehingga mereka gagal untuk membedakan antara yang haq dan yang bathil. Mereka pun pantas untuk disamakan dengan binatang ternak, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ هِيَٰ وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ هِيَٰ وَلَهُمْ أَذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ هِيَٰ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-

ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”

Selanjutnya, Allahpun menjelaskan bahwa tidak ada lagi kebaikan dan peluang untuk berubah pada diri mereka,

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ ۗ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ (23)

Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu).

Bertawakkallah kamu kepada Allah semata, dan bergaullah hanya kepada-Nya, dan jadikanlah cinta-Nya dan ridha-Nya adalah ka'bah hatimu yang senantiasa menggitarnya, senantiasa berserah diri kepada perintah-perintah-Nya, dan sungguh begitu bahagianya engkau tatkala Allah mengetahui hal itu ada pada hatimu! apalagi yang lebih baik daripada nikmat yang ia limpahkan kepadamu ?

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ ۗ

Seandainya Allah mengetahui bahwa mereka memiliki keinginan untuk beriman dan memperbaiki diri dan hati mereka, niscaya Allah akan menjadikan mereka mau mendengar dan menerima kebenaran;

akan tetapi Allah tidak mendapati mereka memiliki hal tersebut, oleh sebab itu Allah menghalangi kebaikan dari mereka.

وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ

Seandainya Allah menjadikan mereka dapat mendengar dengan penuh penghayatan dan pemahaman sedangkan mereka memiliki sifat yang jauh dari kebaikan tersebut, niscaya mereka juga akan berpaling dari kebenaran yang mereka dengar.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghalangi iman dan kebaikan kecuali bagi orang yang tidak ada kebaikan padanya, yang tidak suci di sisi-Nya dan tidak bermanfaat di sisi-Nya. Segala puji dan hikmah bagi-Nya dalam hal ini.

Kondisi mereka yang berpaling dari kebenaran karena sombong, walaupun mereka sadar bahwa apa yang ditolaknyanya itu adalah kebenaran seperti kondisi

Fir'aun dan para pengikutnya. Mereka sudah menyaksikan secara langsung mukjizat yang Allah berikan kepada Musa secara nyata, namun mereka tetap saja ingkar kepada kenabiannya dan kebenaran risalah yang dibawanya. Allah berfirman dalam QS. An-Naml ayat 14:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

“Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (24)

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.

Kehidupan Dan Jihad

Selanjutnya, Allah menyampaikan seruan yang ketiga kepada orang-orang beriman untuk menjalankan konsekuensi keimanan mereka dengan bersegera mentaati perintahnya dan mendakwahnya dengan penuh kerelaan, kesiapan, dan semangat; karena dalam seruan Allah dan para Rasul-Nya terdapat kehidupan bagi hati dan ruh, yaitu kehidupan yang baik di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ

Wahai orang-orang yang percaya kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya, jawablah Allah dan Rasul-Nya dengan patuh pada apa yang keduanya perintahkan dan menjauhi apa yang keduanya larang, apabila keduanya menyerukan kepada kalian untuk mengikuti kebenaran yang di dalamnya ada kehidupan bagi kalian.

Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu maksudnya adalah bersegeralah dalam melaksanakan ketaatan kepada Rasulullah dan menjalankan perintahnya. Karena dalam menjalankan perintah-perintahnya terdapat kebaikan hidup, kemuliaan dan kesempurnaan bagi kalian. Sebagaimana ketika ia menyeru

kalian kepada apa yang memberi kalian kehidupan seperti ilmu-ilmu syariat, kerana pengetahuan adalah kehidupan dan kebodohan adalah kematian; dan kepada perintah-perintah dan larangan-larangan yang ada dalam al-Qur'an kerana didalamnya terdapat kehidupan yang abadi dan kenikmatan yang kekal; serta menyeru kepada jihad kerana jihad merupakan sebab kehidupan, kerana musuh jika tidak diperangi maka akan memerangi.

Abu Sa'îd bin Mu'la berkata: suatu hari aku shalat di masjid, lalu Rasulullah memanggilku namun aku tidak langsung menjawabnya, kemudian aku mendatanginya seraya berkata: "wahai Rasulullah, aku tadi sedang mengerjakan shalat". Rasulullah berkata: "bukankah Allah telah berfirman: "penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu".

Kehidupan yang bermanfaat hanya dapat diraih dengan memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya, maka barangsiapa yang belum mampu memenuhi panggilan itu tiada kehidupan baginya, oleh karena itu kehidupan yang hakiki adalah ketika panggilan Allah dan Rasul-Nya telah terpenuhi baik zahir maupun bathin; mereka hidup sekalipun mereka telah mati, sedangkan yang lainnya bagaikan orang mati sekalipun mereka hidup.

Di dalam al-qur'an setidaknya (ada 97 ayat) berbicara tentang kewajiban mendengar panggilan wahyu Allah, diantaranya ada tiga macam pendengaran itu:

1. Mendengarkannya melalui suara, yaitu dengan telinga.
2. Mendegarkan melalui pemahaman, yaitu dengan otak.
3. Mendegarkan melalui ketaatan dan menerimanya, yaitu dengan hati dan anggota badan, dari dua macam yang pertama adalah wasilah untuk kita aplikasikan pada pendengaran yang ketiga, dan itu ada pada surah al-Anfal: 19-23, oleh karena itu janganlah kamu jauhkan hatimu dari mendegaran al-Qur'an.

Walaupun pada ayat di atas seruan untuk ber-*istijabah* kepada Allah dan Rasul-Nya sifatnya mutlak, namun karena seruan ini datangnya dalam konteks ayat yang bercerita mengenai jihad, dan disebutkan pula di surah al-Anfâl yang membahas mengenai perang Badar, menjadikan ayat ini menunjukkan seruan yang khusus terhadap perintah jihad. Hanya umat yang berjihadlah umat yang menjalani kehidupannya dengan sebenarnya. Itulah kehidupan yang mulia dan pantas bagi manusia yang Allah muliakan dan lebihkan di atas makhluk – makhluk lainnya.

Timbul suatu pertanyaan, bagaimana dapat dikatakan dalam ayat di atas bahwa jihad itu sebagai kehidupan, padahal dalam jihad ada pembunuhan dan kematian? Terbunuhnya seorang mujahid merupakan kehidupan yang lebih tinggi

dan lebih mulia dibandingkan dengan kehidupan di dunia. Bagi para mujahidin alam barzakh yang khusus, mereka hidup dengan segala kenikmatan, karena Allah memang memuliakan para syuhada' dengan segala kenikmatan surga. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 169:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya, mereka itu hidup dan dianugerahi rezeki di sisi Tuhannya.

Bagi umat Islam yang berkarakter jihad, jihad pada hakikatnya justru memberikan kehidupan yang mulia. Karenanya jihad merupakan kehidupan bagi para mujahid yang gugur syahid, sebagaimana jihad juga merupakan kehidupan bagi para mujahid yang masih hidup. Hal ini dikuatkan lagi, tatkala sebagian dari kaum Anshar setelah Allah muliakan mereka dengan Islam, mereka mulai disibukkan dengan berbagai urusan kepentingan duniawi mereka, di saat orang – orang mulai berbondong – bondong masuk Islam, Allah tegur mereka dengan turunya QS. Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۗ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Ayat di atas menunjukkan bahwa berpaling dari jihad dan menahan diri dari membelanjakan harta di jalan Allah merupakan suatu kebinasaan, karena keduanya justru akan menghantarkan ummat menuju kehinaan dan ketergantungan, sehingga musuh dapat menguasai umat sepenuhnya.

Menjawab seruan Allah dan Rasul-Nya ini haruslah dilakukan dengan penuh kesukarelaan, disertai keinginan kuat dan rasa cinta, bukan dengan merasa terpaksa dan diliputi kebencian. Karenanya Allah berfirman;

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ

Dan janganlah kalian sekali-kali menolak perintah Allah pada saat pertama kali diturunkan, karena itu dapat menyebabkan kalian terhalang dari-Nya dan hati kalian akan saling berselisih.

Allah maha membolak balik hati para hamba-Nya sesuka-Nya, dan memalingkannya kemana yang Dia inginkan. Siapa yang Allah nilai dalam dirinya ada potensi kebaikan, maka Allah akan berikan tuntunan baginya untuk menjawab seruan Rasulullah, dan melapangkan dadanya untuk menerima perintah itu.

Sebaliknya, siapa yang Allah ketahui bahwa dalam dirinya lebih dominan keburukan dan kejahatan, maka Allahpun akan menghalangi antara dirinya dengan menjawab seruan Rasulullah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 26:

يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik,

Ayat ini dalam pandangan sebagian ulama menunjukkan seruan untuk bergegas dalam menjawab perintah-perintah Allah selagi hati kalian masih lembut dan taat pada kalian, sebelum keadaannya berubah menjadi tidak lagi mentaati kalian, yaitu ketika seseorang mati sehingga tidak dapat beramal lagi; dan barangsiapa yang banyak bermaksiat bisa jadi tidak diberi taufik untuk menjawab perintah. Seakan – akan pada ayat di atas Allah berkata: selama hati kalian masih menerima keimanan, maak bersegeralah untuk menjawab perintah Allah dan Rasul-Nya, karena hati itu dalam kuasa Allah untuk membolak – balikkannya.

Allah dalam QS. Ali Imran ayat 8 memerintahkan kita untuk berdoa:

رَبَّنَا لَا تَزُغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

(Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami berpaling setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari hadirat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.

Rasulullah SAW juga mengajarkan untuk banyak membaca do'a, *Yaa muqallibal quluub tsabit qalbii 'alaa diinik*, yang artinya “wahai dzat yang Maha membolak balikan hati, teguhkan hatiku diatas agamaMu, wahai dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hatiku kepada ketaatan kepadaMu”

Suatu ketika Umar mendengar seorang lelaki berkata dalam doanya: 'Ya Allah sesungguhnya engkaulah yang membatasi antara manusia dan hatinya, maka batasilah antara aku dan maksiat kepada-Mu" Umar kemudian tersentuh dengan doa itu lalu ia mendokan lelaki tersebut.

Kemudian Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya;

وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Dan ketahuilah bahwa kalian akan dikumpulkan pada hari yang tidak diragukan kedatangannya,

agar orang yang baik mendapatkan balasan kebajikannya, dan orang yang jahat mendapatkan balasan kejahatannya. Setiap orang akan dikumpulkan untuk diminta pertanggungjawaban dan masing-masing akan mendapat balasan yang setimpal.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (25)

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.

Peringatan akan Lahirnya Fitnah

Menyelisihi Rasulullah dan tidak menjawab perintahnya akan melahirkan fitnah atau kekacauan, sebagaimana akan turun karenanya berbagai bentuk bencana dan musibah. Allah berfirman dalam QS. An-Nur ayat 63:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.

Tidak ada satupun fitnah dan kekacauanyang menimpa umat Islam sepeninggal Rasulullah SAW kecuali karena diakibatkan oleh mereka menyelisihi perintah Rasulullah, atau meninggalkan sunnahnya. Karenanya Allah menegaskan peringatan-Nya bagi mereka, agar tidak menyelisihi Rasulullah:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ

"Berhati-hatilah kalian dari azab yang menimpa orang-orang baik dan orang-orang jahat sekaligus; yaitu jika telah nampak kezaliman namun tidak ada yang mengubahnya, maka ketika itu akan turun azab bagi orang yang melakukan kejahatan itu dan bagi orang lainnya."

Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan pelindung dari ditimpa fitnah dan kekacauan, sedangkan kemaksiatan dan dosa merupakan sebab utama turunnya bala dan fitnah. Keburukan fitnah ini akan menimpa mereka yang bermaksiat dan selain mereka juga dari anggota masyarakat, karena mereka mendiamkan kemaksiatan dilakukan, dan mereka tidak beramar ma'ruf nahi mungkar.

Satu cobaan dan ujian yang akan merata dialami oleh orang yang berbuat buruk dan lainnya, yang tidak khusus cobaan tersebut mengenai orang yang bermaksiat semata, tidak pula orang yang melakukan dosa tersebut, akan tetapi juga menimpa orang-orang yang shalih bersama mereka sekaligus, bila orang-orang shalih itu sebenarnya mampu mengingkari kezhaliman, namun mereka tidak mengingkari-nya.

Rasulullah SAW dalam sebuah hadits shahih bersabda;

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَمْتَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَامًا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَمُوا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤَدِّ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَّوْا وَنَجَّوْا جَمِيعًا

"Perumpamaan orang yang menegakkan hukum Allah dan orang yang diam terhadapnya seperti sekelompok orang yang berlayar dengan sebuah kapal lalu sebagian dari mereka ada yang mendapat tempat di atas dan sebagian lagi di bagian bawah perahu. Lalu orang yang berada di bawah perahu bila mereka mencari air untuk minum mereka harus melewati orang-orang yang berada di bagian atas seraya berkata; "Seandainya boleh kami lubangi saja perahu ini untuk mendapatkan bagian kami sehingga kami tidak mengganggu orang yang berada di atas kami". Bila orang yang berada di atas membiarkan saja apa yang diinginkan orang-orang yang di bawah itu maka mereka akan binasa semuanya. Namun bila mereka mencegah dengan tangan mereka maka mereka akan selamat semuanya". (HR. Al-Bukhâri)

Allah terkadang menghukum manusia secara umum karena dosa segelintir orang, jika kemungkaran dan *fahisyah* sudah sedemikian tersebar diantara masyarakat. Diriwayatkan dari Umm al-Mukminin Zainab ra., ia berkata: Rasulullah SAW terbangun dari tidurnya dengan wajah yang memerah, lalu beliau bersabda:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنِلَّ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرِّ قَدْ اقْتَرَبَ فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمٍ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ وَحَلَقَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَّهُ لِكُفْرٍ وَفِينَا الصَّالِحُونَ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ

"LAA ILAAHA ILLALLAAH (Tidak ada tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah), celakalah orang-orang arab dari keburukan yang telah dekat, hari ini telah dibukakan pemisah antara Ya'juj dan Ma'juj seperti ini, " kemudian Nabi membuat

lingkaran, maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan dibinasakan padahal ada orang-orang shalih di tengah-tengah kita?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Ya, apabila kerusakan sudah merajalela." (HR. Al-Bukhâri)

Buruknya kemaksiatan dan kemungkaran ini hanya akan menimpa secara umum semua anggota masyarakat di dunia saja. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيهِمْ ثُمَّ بُعِثُوا عَلَىٰ أَعْمَالِهِمْ

"Jika Allah menurunkan adzab, maka adzab itu akan mengenai siapa saja yang berada ditengah-tengah mereka, lantas mereka dihissab sesuai amalan mereka." (HR al-Bukhâri)

Imam al-Qurthubi berkata: "Jika sebab munculnya fitnah dan kekacauan dikerjakan, maka akan binasalah semua, yakni di saat kemaksiatan muncul dan kemungkaran tersebar, dan tidak ada upaya yang dilakukan untuk merubahnya. Jika kondisi tersebut tidak diubah, maka wajib bagi orang – orang yang beriman yang mengingkari kondisi itu dengan hati mereka untuk meninggalkan negeri tersebut dan menyelamatkan diri darinya."¹⁰

Ayat ini menyeru agar setiap orang senantiasa melindungi diri mereka dari dosa-dosa besar yang merusak tatanan masyarakat. Hendaklah mereka menjauhi sikap enggan berjihad di jalan Allah, perpecahan dan rasa malas melaksanakan kewajiban amar makruf nahi mungkar. Karena, akibat buruk dosa itu akan menimpa semua orang, tidak khusus hanya orang yang berbuat kejahatan saja.

Selanjutnya, Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya;

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Ketahuiilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya bagi orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya serta memancing kemurkaan-Nya.

Tersebarannya kemaksiatan dan banyaknya kemungkaran yang tersebar di tengah masyarakat merupakan sebab paling utama lahirnya kekalahan dan keterbelakangan, karena hal tersebut menghantarkan kepada dekadensi moral, kekacauan, dan perpecahan.

Diantara bentuk kerasnya siksaan Allah di dunia munculnya berbagai kekacauan dalam masyarakat, kegelisahan dan hilangnya rasa aman, serta

¹⁰ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, jilid 7, h. 392.

penindasan. Ketika hukum itu diabaikan, semua orang merasa cemas sebagaimana pernah dialami masyarakat di Mekah.

وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ
وَأَيَّدَكُمْ بِبَنَصِرِهِ ۚ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (26)

Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.

Penampungan Para Mujahid

Sebagai benih lahirnya umat Islam, dan generasi pertama yang mengemban risalah dan memelihara amanah ini, dan kelompok pertama yang menyampaikan dan menyebarkan risalah pasca meninggalnya Rasulullah, para Sahabat jelas memiliki kedudukan yang begitu penting dan istimewa. Untuk itu, Allah menyeru mereka dengan mengingatkan mereka dengan karunia Allah untuk mereka, agar mereka sadar betapa besar tanggung jawab mereka, dan beratnya beban yang mereka pikul. Allah mengingatkan mereka tentang karunia yang telah Allah berikan berupa kemenangan setelah kelemahan yang mereka alami, memperbanyak jumlah mereka yang sebelumnya sedikit, dan menjadikan mereka kaya setelah sebelumnya menanggung kemiskinan. Hal ini agar mereka menyadari dengan akal dan hati mereka atas kenikmatan-kenikmatan Allah, dan agar senantiasa mensyukuri kenikmatan-kenikmatan tersebut sehingga Allah menambah karunia-Nya bagi mereka. Allah berfirman:

وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ

Ingatlah (para sahabat Rasulullah) ketika kalian masih sedikit dan lemah, saat masih berada di kota Makkah di bawah kekuasaan orang-orang kafir Quraisy atau di negeri Jazirah Arab.

تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ

Ketika itu kalian takut jika musuh yakni orang – orang Mekah, menyerang kalian dengan tiba-tiba, karena mereka sangat kuat sedangkan kalian sangat lemah.

Sebagian pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud di sini bukanlah orang Mekah melainkan orang-orang Persia dan romawi.

فَأَوْنِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ بِئَصْرِهِ-

Maka Allah mengumpulkan kalian di kota Madinah, atau Allah mengumpulkan kalian dengan kaum Anshar, dan Allah menguatkan kalian dengan pertolongan di berbagai peperangan diantaranya adalah di perang Badar.

Kemudian Allah menghilangkan keadaan itu dari kalian dengan karunia-Nya dan menggantinya dengan keadaan yang lebih baik; yaitu dengan memberi kalian perlindungan di kota Madinah dan menyatukan hati kalian wahai orang-orang Muhajirin dan Anshar. Dan Allah memberi pertolongan kepada kalian pada perang Badar, memasukkan rasa takut ke dalam hati musuh-musuh kalian.

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya negeri tempat mukim bagi para mujahidin, karena ianya merupakan titik tolak bagi mereka dalam berjihad. Karena negeri tempat bermukim merupakan benteng bagi mereka, mereka berlindung kepadanya, dan menjadikannya sebagai tempat penampungan bagi mereka.

Inilah alasan mengapa Rasulullah SAW menawarkan dirinya kepada kabilah – kabilah Arab di musim – musim Haji tatkala beliau masih tinggal di Mekah sebelum berhijrah ke Madinah. Beliau berupaya mencari negeri tempat mukim yang mau menampung beliau bersama pengikutnya, agar negeri tempat mukim itu dijadikan selanjutnya sebagai titik tolak dalam menyampaikan risalah Islam dan menyebarkannya kepada manusia. Allahpun tidak menurunkan ayat dan perintah berjihad kecuali setelah umat Islam menemukan Madinah yang dijadikan negeri tempat mukim yang menampung mereka. Karenanya tempat penampungan ini merupakan tuntutan jihad, dimana setiap mujahid harus menemukannya sebelum ia memulai berjihad.

وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

Dan Allah memberi kalian harta ghanimah yang telah dihalalkan bagi kalian padahal sebelumnya diharamkan bagi umat terdahulu, dan memberikan rezeki berupa makanan dan minuman yang baik dan banyak yang sebelumnya tidak kalian miliki.

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Ini semua agar kalian senantiasa taat dan bersyukur kepada Allah, tidak dilalaikan oleh suatu apapun dari-Nya, dan agar kalian menyembah-Nya tanpa menyekutukan dengan yang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (27)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Peringatan Akan Bahaya Pengkhianatan

Pengkhianatan memainkan peran besar dalam kegagalan dan kekalahan. Pengkhianatan tidak hanya diartikan sebagai memberikan loyalitas kepada musuh secara sembunyi – sembunyi, membuka rahasia para mujahid dan menyampaikannya kepada musuh, membantu musuh untuk mengetahui titik – titik kelemahan dalam suatu masyarakat Islam secara umum dan kelemahan di barisan para mujahid secara khusus, namun pengkhianatan dalam islam lebih luas dari itu. Termasuk ke dalam bentuk pengkhianatan segala bentuk kelalaian dan kekurangan yang dilakukan setiap muslim dalam pekerjaannya yang diamanahkan atasnya dalam urusan agama dan dunianya. Karenanya setiap pekerjaan yang dikerjakan merupakan amanah yang harus dijaga dan ditunaikan dengan sebaik – baiknya.

Karenanya, Ayat berikutnya menyeru umat Islam mengingatkan mereka akan tanggung jawab atas amanah yang mereka pikul, memberikan peringatan kepada mereka agar tidak mengkhianati Allah dan Rasul-Nya serta mengkhianati amanah yang diberikan tanggung jawab kepada mereka untuk memikulnya. Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ

Janganlah kalian mengkhianati Allah dengan meninggalkan kewajiban dan perintah-perintah yang telah dibebankan kepada kalian, serta melanggar larangan-larangan yang tidak boleh kalian dekati; dan janganlah kalian mengkhianati Rasulullah dengan meninggalkan sunnah-sunnahnya, menyelisihinya, dan melanggar larangannya.

Selain itu, mengkhianati Rasul juga dapat berarti menyepelekan perintah kewajiban dan menerjang batasan perkara yang diharamkan, juga menyebarkan rahasia kepada orang-orang musyrik.

وَتَخُونُوا أَمْتِيكُمْ

Janganlah kalian mengkhianati amanah yang telah diberikan kepada kalian dengan menyebarkan rahasia di antara kalian, melanggar perjanjian yang telah kalian buat, mengingkari barang titipan yang dititipkan orang lain kepada kalian, dan melalaikan hak-hak materiil orang lain yang wajib kalian jaga.

وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

sedang kamu mengetahui bahwa khianat adalah dilarang, atas dasar kesadaran bukan karena lupa, dan kamupun juga mengetahui akibatnya.

Imam an-Nasafi berkata: “suatu pengkhianatan lahir dari kalian karena kesengajaan dan niat, bukan karena kesalahan dan kelupaan.”¹¹

Allah telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung, semua menolak memikulnya dan khawatir akan mengkhianatinya, lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh. Siapa yang menunaikan amanat, maka dia berhak mendapatkan pahala besar dari Allah dan siapa mengkhianatinya dan tidak menunaikannya, maka dia berhak mendapatkan azab yang keras dan dia menjadi pengkhianat Allah, Rasulullah, dan amanatnya itu sendiri, menodai dirinya sendiri karena dia telah mengambil sifat terburuk dan ciri terjelek yaitu khianat, serta mengabaikan sifat yang paling baik dan sempurna yaitu amanat.

وَأَعْلَمُوا أَنَّ مَا أَمْوَالِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ (28)

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Segala sesuatu yang berada dalam genggaman manusia adalah amanat Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Salah satu bentuk motivasi mengkhianati amanat Allah dan Rasulnya adalah cinta kepada harta dan anak yang berlebihan.

Karena kecintaan terhadap harta dan anak keturunan merupakan hal paling besar yang menyebabkan terjadinya pengkhianatan, maka Allah memberi peringatan tentang hal ini dengan berfirman:

¹¹ An-Nasafi, *Tafsir an-Nasafi*, jilid 3, h. 31.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمُوكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

"Ketahuilah hai orang-orang beriman, sesungguhnya harta dan anak-anak kalian adalah cobaan dari Allah"

agar menjadi jelas siapa yang memiliki iman yang kuat dan yang memiliki iman yang lemah. Orang yang memiliki iman yang kuat tidak akan disibukkan oleh harta dan anaknya dari ketaatan Allah; sedangkan orang yang imannya lemah, semua itu akan menyibukkannya dari ketaatan Allah, sehingga ia akan menjadikan kehidupannya sebagai hamba dari harta dan akan selalu memenuhi permintaan anak-anaknya meskipun hal itu bertentangan dengan ajaran agama dan adabnya. Karena hakikat harta dan anak adalah pinjaman yang akan ditunaikan kepada yang memberinya dan dikembalikan kepada yang menitipkannya.

Sebagian ulama berpandangan bahwa ayat ini turun untuk Abu Lubabah: Marwan bin Abdul Mundzir ketika mengabarkan Bani Quraidhah atas apa yang diklaim Nabi bahwa nabi telah mengalahkan mereka setelah dikepung selama dua puluh satu malam.¹²

Dalam banyak ayat Allah berkali – kali mengingatkan manusia akan bahaya anak dan harta yang senantiasa menjadi sumber fitnah dan kekacauan. Allah berfirman dalam QS. Al-Munafiqun ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi.

Dalam QS. Al-Taghâbun ayat 14-15, Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar.

¹² Lihat detail kisahnya dalam: Ibn Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, jilid 3, h. 143.

Kemudian Allah mendorong orang-orang beriman agar mentaati-Nya setelah Dia memperingatkan mereka dari ujian harta dan keturunan, dengan menyatakan bahwa di sisi-Nya terdapat pahala yang besar bagi orang yang lebih mementingkan ketaatan dan keridhaan-Nya daripada mengumpulkan harta dan kecintaan terhadap anak-anak.

وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Jadilah kalian orang-orang yang lebih mementingkan kecintaan kepada Allah daripada kecintaan kepada harta dan anak-anak agar kalian dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Cinta harta dan anak yang berlebihan membuat seseorang enggan memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya karena takut atau kikir, sebab panggilan tersebut menuntut tanggung jawab dan pengorbanan. *Karena di sisi Allah ada pahala yang besar, jauh lebih besar daripada harta dunia dan anak keturunan*, maka jangan kalian sia-siakan hak Allah dan perhatikanlah kemaslahatan harta dan anak-anak kalian.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Orang yang berakal akan menimbang segala urusan, dia tahu mana yang mesti didahulukan dan dikedepankan. Janganlah ia mendahulukan harta dan anak yang fana dibandingkan kebaikan di sisi Allah yang abadi.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ
وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (29)

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Dalam menghadapi ujian hidup, apalagi menyangkut anak dan harta, manusia seringkali bingung dan sulit menentukan sikap. Maka melalui ayat ini Allah menjelaskan cara untuk menyingkirkan kebingungan itu. Allah menutup seruan-seruan-Nya bagi orang-orang beriman dengan seruan yang dapat memberi mereka petunjuk menuju jalan kebaikan dan kemenangan, itulah seruan untuk bertaqwa,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ

"Hai orang-orang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah dengan menjauhkan diri dari segala yang mengundang kemurkaan-Nya, dan dengan mentaati-Nya setiap saat, baik itu ketika kalian sedang sendiri maupun ketika dalam keramaian."

Ketaqwaan seorang hamba kepada Rabbnya merupakan tanda keberuntungan dan kebahagiaan, Allah mengaitkan banyak sekali kebaikan dunia dan akhirat dengan taqwa. Dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa siapa yang bertaqwa kepada Allah, maka dia akan mendapatkan empat perkara, setiap satu perkara darinya lebih baik daripada dunia dan isinya.

Yang pertama,

يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا

Allah akan berikan hidayah dalam hati yang dapat kalian gunakan untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan; kemenangan yang dapat meninggikan derajat kalian; jalan keluar dari syubhat-syubhat yang menggoyahkan jiwa; dan keselamatan dari segala yang kalian ikuti. Hidayah inilah yang menjadikan hati kalian bercahaya, sehingga kalian dapat membedakan yang haq dan yang bathil. Kalian melihat kebenaran itu terang benerang dengan segala keindahannya, dan kalian melihat kebathilan itu jelek dan buruk dengan segala kegelapannya.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hadid ayat 28:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَأْمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَل لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Nabi Muhammad), niscaya Allah menganugerahkan kepadamu dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu berjalan serta Dia mengampunimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Suatu ketika Imam Malik berpesan kepada muridnya yakni Asy-Syafi'i ketika pertama kali bertemu dengannya, "Sesungguhnya aku melihat Allah telah memasukkan ke dalam hatimu cahaya, maka janganlah kamu mematikannya dengan gelapnya kemaksiatan," dan makna yang terkandung dalam pesan Imam Malik ini diambil dari firman Allah: "Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqân"

Ibn al-Qayyim berkata, “Dan diantara furqân itu adalah cahaya yang denganya seorang hamba dapat membedakan antara yang haq dan bathil, maka semakin hatinya mendekat kepada Allah niscaya furqânnya semakin sempurna, dan hanya kepada Allah kita mengharap datangnya taufiq.”

Kata furqân merupakan bentuk mashdar dengan tambahan alif dan nun, yang maknanya sifat yang dapat membedakan yang haq dan yang bathil.¹³ Ketaqwaan melahirkan bagi mereka yang memilikinya kemampuan untuk melihat segala sesuatu dengan benar, serta pandangan yang bijak, serta kemampuan untuk membedakan segala sesuatu.

Yang Kedua,

وَيَكْفِرُ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan kalian, yaitu dengan menutupi kesalahan-kesalahan tersebut di dunia. Sebagian besar ulama memahami hal ini terkait dengan dosa – dosa yang kecil.

Yang Ketiga,

وَيَغْفِرُ لَكُمْ

Allah mengampuni dosa-dosa kalian pada hari kiamat dengan kelembutan dan kebaikan-Nya. Berbeda dengan kesalahan yang dinamakan *sayyi'at*, kata *maghfirah* disini dikaitkan dengan konteks dosa – dosa besar.

Yang Keempat,

وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Allah akan memberi pahala yang besar bagi orang yang bertaqwa kepada-Nya dan lebih memilih keridhaan Allah daripada hawa nafsunya. Salah satu anugerah-Nya yang sangat besar ialah Surga yang Dia siapkan untuk hamba-hamba-Nya yang bertaqwa, serta menjauhkan diri dari segala yang dapat mendatangkan kemurkaan-Nya.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ (30)

¹³ Muhammad Amin al-Syinqithi, *Adhwa' al-bayan*, , jilid 2, h. 349.

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.

Konspirasi

Selanjutnya, ayat bercerita mengenai beberapa bentuk kejahatan yang dilakukan orang – orang musyrikin, dan penolakan mereka terhadap kebenaran, dan keras kepalanya mereka dan juga kesesatan mereka. Seakan – akan melalui ayat – ayat tersebut Allah ingin menjelaskan alasan mengapa jihad dalam bentuk memerangi orang kafir itu begitu penting dan urgen, dimana di dalamnya terdapat berabagi hikmah, dimana orang – orang yang jahat yang bersikeras di atas kejahatan harus dihentikan dari perbuatan mereka, semata – mata demi melindungi manusia dari kejahatan dan kesesatan mereka.

Pembahasan terkait masalah ini dimulai dari membicarakan tentang konspirasi dan uapaya jahat mereka terhadap Nabi, dimana orang – orang musyrikin berupaya keras untuk menghabisi nabi banyak jika perlu membunuhnya, dan mereka telah lakukan pembicaraan mendalam terkait masalah itu di *Dâr an-nadwah*. Nabi Muhammad pun diingatkan oleh Allah tentang nikmat yang harus disyukuri, terutama ketika Allah menyelamatkannya dari konspirasi dan upaya jahat orang-orang kafir Mekah.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۗ

Hai Muhammad, ingatlah bersama umatmu apa yang Allah karuniakan pada hari ketika para pemimpin orang-orang musyrik mengatur siasat tipu daya terhadapmu, mereka berdiskusi di Darun Nadwah untuk memenjarakanmu agar dapat menghalangimu menyampaikan dakwah dan menghalangi orang-orang agar tidak dapat sampai kepadamu; untuk membunuhmu agar mereka dapat beristirahat darimu dan dari risalahmu; atau untuk mengusirmu dari kota Makkah.

Hingga mereka bersepakat untuk mengumpulkan seorang pemuda dari setiap kabilah agar mereka membunuhmu secara bersama-sama, sehingga darahmu menjadi tanggungan setiap kabilah, dengan begitu Bani Hasyim akan rela untuk menerima *diyât* sebagai ganti dari darahmu karena mereka tidak mampu melawan seluruh kabilah Quraisy.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa sekelompok orang Quraisy yang terdiri dari para pemuka setiap

suku berkumpul memasuki *Dâr an-Nadwah*, lalu Iblis datang kepada mereka menjelma menjadi orang tua yang disegani. Ketika mereka melihatnya, mereka bertanya, “Siapa kamu?” Iblis menjawab, “Orang tua yang berasal dari Nejd. Saya mendengar kamu sedang berkumpul dan saya senang menghadirinya. Pendapat dan saran saya niscaya tidak menghilangkan (maksud)mu.” Mereka berkata, “Ya, masuklah.” Maka ia pun masuk bersama mereka. Iblis berkata, “Perhatikanlah masalah orang ini! Demi Allah, hampir saja dia memegang urusan kamu dengan perintahnya.” Lalu salah seorang di antara mereka berkata, “Tahanlah ia dengan diikat lalu tunggulah sampai kecelakaan menimpanya sehingga ia binasa sebagaimana para penyair sebelumnya telah binasa, yaitu Zuhair dan Nabighah, dan ia seperti mereka.” Lalu orang tua dari Nejd itu (yakni Iblis) berkata dengan keras, “Demi Allah, pendapat ini tidak tepat. Demi Allah, tentu Tuhannya akan mengeluarkannya dari tahanan dan memberikannya kepada para sahabatnya. Mereka (para sahabat) tentu akan meraihnya dan mengambilnya dari kalian serta akan melindungi Beliau dari kalian. Mungkin saja ia nanti akan mengusirmu dari negerimu.” Mereka berkata, “Orang tua ini betul, cobalah cari pendapat yang lain.” Salah seorang di antara mereka berkata, “Usirlah dia dari tengah-tengah kalian sehingga kalian dapat beristirahat darinya, karena apabila ia keluar, maka perbuatannya tidak akan membahayakan kamu, dan lagi di manakah bahayanya jika ia sudah tidak ada di dekat kalian. Kalian pun dapat beristirahat, dan urusannya bukan kepada kalian lagi.” Orang tua Nejd itu berkata, “Demi Allah, pendapat ini tidak cocok bagi kamu. Tidakkah kamu memperhatikan kata-katanya yang manis dan lancar lisannya, sedangkan ucapannya sebagaimana yang kamu dengar menyentuh hati? Demi Allah, jika kalian melakukannya, lalu ia menawarkan ajarannya kepada orang-orang Arab (lainnya), tentu mereka akan berkumpul (membela)nya dan akan menyerang kamu dan mengusirmu dari negerimu serta membunuh para pemukamu.” Mereka berkata, “Demi Allah, benar sekali. Cobalah cari pendapat selain ini.” Maka Abu Jahal la’natullah ‘alaih berkata, “Demi Allah, aku akan memberimu pendapat yang nampaknya belum pernah kamu pikirkan, dan saya lihat tidak ada lagi pendapat selainnya.” Mereka bertanya, “Apa itu?” Ia berkata, “Kamu ambil seorang pemuda terhormat yang gagah dari setiap suku, lalu setiap pemuda diberikan pedang yang tajam, kemudian mereka sama-sama menusuknya seperti tusukan yang dilakukan seseorang. Jika mereka telah membunuhnya, maka darahnya akan mengena ke semua kabilah, sehingga saya kira suku dari Bani Hasyim ini tidak akan sanggup memerangi orang-orang Quraisy semua, dan mereka setelah melihat kejadian itu akan menerima diyat. Kita pun dapat beristirahat dan menyelesaikan bahayanya.” Maka orang tua Nejd itu

berkata, “Ini, demi Allah, adalah pendapat yang tepat. Sesuai yang dikatakan pemuda itu (Abu Jahal), dan saya lihat tidak ada yang lain.” Setelah itu mereka pun berpencar dengan menyepakati usulan itu. Jibril pun mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, memerintahkannya agar Beliau tidak bermalam di tempat tidur yang biasa Beliau tempati untuk bermalam, dan memberitahukan kepada Beliau tipu daya mereka. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak bermalam di rumahnya pada malam itu, dan Allah telah mengizinkan Beliau keluar (berhijrah). Allah juga menurunkan surat Al Anfâl kepada Beliau setelah tiba di Madinah, yang di sana Allah menerangkan nikmat-nikmat-Nya dan ujian dari sisi-Nya, “Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.” Sedangkan terhadap ucapan mereka, “Tunggulah sampai kecelakaan menimpanya sehingga ia pun binasa sebagaimana para penyair sebelumnya binasa” turunlah ayat, “Bahkan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya". (Terj. Ath Thuur: 30) dan hari tersebut disebut sebagai hari berdesakan karena mereka berkumpul terhadap suatu pendapat.”¹⁴

وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۗ

Orang-orang musyrik itu membuat tipu daya kepadamu dan kepada para pengikutmu dengan tipu daya yang buruk. Namun Allah mengembalikan tipu daya mereka kepada diri mereka sendiri dan menjadikan usaha mereka sia-sia.

Kemudian Allah mengeluarkan nabi-Nya dari Makkah menuju Madinah tanpa mendapat keburukan sedikitpun, lalu Allah memberinya kejayaan di muka bumi.

وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ

Allah adalah sebaik-baik pengatur tipu daya,

Karena tipu daya mereka sama sekali tidak berarti dihadapan tipu daya Allah. Dia Maha Lembut kepada hamba-Nya dan tidak ada yang dapat mengalahkannya.

Muhammad Ali as-Syaukâni berkata: Allah senantiasa membalas konspirasi para konspirator jahat dengan sebagaimana konspirasi mereka. Allah sedang

¹⁴ Ibn Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, jilid 1, h. 480-482

menyiksa mereka atas konspirasi itu dengan cara yang mereka tidak sadari, sehingga balasan itu lebih memberikan mudharat bagi mereka dan lebih menjerakan mereka daripada konspirasi yang mereka buat.”¹⁵

Dalam kitab *Tanwir al-Âzhan* dikatakan: “Allah tidak melakukan konspirasi kecuali dengan yang haq dan benar, sedangkan konspirasi mereka penuh kebathilan dan kezaliman. Konspirasi dari hamba menunjukkan kelemahan dan ketidakmampuan, sebaliknya konspirasi dari Sang Pencipta penuh dengan kebijaksanaan dan kemahakuasaan.”¹⁶

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ ءَايٰتُنَا قَالُوۡا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هٰذَا ۗ اِنْ هٰذَا اِلَّا اَسْطٰٓيِرٌ
الْاٰوَّلِيۡنَ (31)

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: “Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al Quran) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala”.

Keras kepala Dan Sombong

Lalu Allah menyebutkan bahwa orang-orang musyrik telah sampai pada batas pendustaan dan kekebalan di dalam kemaksiatan sehingga ketika mereka tetap berpaling walaupun dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka.

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ ءَايٰتُنَا قَالُوۡا قَدْ سَمِعْنَا

Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka maka dengan angkuh dan sombongnya mereka berkata, “Kami sudah mendengar yang seperti ini sebelumnya.” Mereka hanya mendengar ayat – ayat al-Quran itu dengan telinga mereka semata, namun perkataan Allah itu tidak akan pernah masuk ke dalam hati dan pikiran mereka.

لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هٰذَا ۗ

Sekiranya kami mau mengatakan sesuatu yang mirip dengan Al-Qur`ān, pasti kami akan mengatakannya.

¹⁵ Muhammad Ali as-Syaukani, *Fath al-Qadir*, jilid 2, h. 303.

¹⁶ *Tanwir al-Azhan*, jilid 2, h. 20.

Ini jelas hanyalah ucapan tanpa pembuktian dengan perbuatan dari mereka. Padahal mereka sudah ditantang lebih dari sekali untuk mendatangkan yang semisal dengan al-Quran walaupun hanya satu surah saja namun mereka tidak mampu menjawab tantangan itu. Selanjutnya, tanpa rasa malu mereka berkata:

إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيزُ الْأَوَّلِينَ

Sesungguhnya Al-Qur`ān yang kami dengar itu tidak lebih dari bualan orang-orang terdahulu. Oleh karena itulah kami tidak akan mempercayainya.”

Bagi mereka al-Quran tidak lebih dari sekedar legenda dan hikayat yang dinukil dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa ada pembuktian kebenarannya. Ini jelas bentuk ketidaksopanan mereka terhadap Allah, dan menggambarkan betapa kurang ajar mereka.

Ini merupakan bentuk pembangkangan dan kezaliman mereka karena sesungguhnya Allah telah menentang mereka agar mendatangkan satu surat semisal yang ada dalam al-Quran dengan meminta pertolongan siapapun selain Allah; namun mereka tidak mampu melakukan itu.

Mereka telah mengetahui bahwa Rasulullah tidak dapat membaca dan menulis, tidak pernah pula pergi untuk mempelajari cerita-cerita orang terdahulu; namun dia datang dengan membawa kitab yang mulia ini yang tidak akan tercampur dengan kebatilan sampai kapanpun, ia diturunkan dari sisi Yang Maha Bijaksana dan Terpuji.

Adapun yang mereka katakan itu hanyalah bentuk perang urat saraf yang bertujuan untuk merusak nama dakwah islamiyah, agar dapat menyesatkan orang banyak, dan menghalangi Alquran agar tidak mempengaruhi hati mereka, serta berusaha menghilangkan tanda-tanda kebenaran meski hanya sebentar.

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوْ
أَنْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (32)

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: “Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih”.

Ayat berikutnya tetap melanjutkan menggambarkan bagaimana orang-orang musyrik Quraisy bukan hanya melecehkan Rasulullah dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, tetapi juga menantang Allah.

وَإِذْ قَالُوا آللَّهُمَّ إِنَّ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ

Dan ingatlah wahai nabi Muhammad, ketika mereka, yakni orang-orang musyrik berkata guna mengelabui orang lain seakan-akan apa yang mereka ucapkan tentang Al-Qur'an memang benar dan sesuai keyakinan mereka, ya Allah, jika Al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad ini benar wahyu dari sisi engkau,

فَأَمْطُرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوْ آتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

maka hujanilah kami dengan batu-batu yang benar-benar turun, atau batu-batu sebanyak hujan dari langit, atau kalau siksa itu bukan berupa batu, maka datangkanlah kepada kami azab yang pedih

Ayat di atas menyebutkan hal yang mengherankan dari pembangkangan dan pengingkaran mereka terhadap kebenaran sehingga mereka tidak hanya mengingkari bahwa Alquran datang dari sisi Allah dan Muhammad telah datang kepada mereka dengan kebenaran, namun mereka juga mengatakan: "Ya Allah, jika yang didatangkan Muhammad kepada kami berupa Al-Quran dan lainnya merupakan kebenaran yang diturunkan dari sisi-Mu, maka siksalah kami akibat keingkaran dan kekafiran kami terhadapnya, dengan menurunkan kepada kami batu-batu dari langit yang membinasakan kami, sebagaimana yang Engkau lakukan terhadap pasukan bergajah yang akan menyerang Mekah; atau dengan menurunkan azab yang pedih yang dapat membinasakan kami."

Yang menarik adalah mereka tidak mengatakan: "Jika ini adalah kebenaran maka Berilah kami hidayah kepadanya". Dan yang mereka maksudkan adalah untuk menegaskan bahwa yang dibawa Muhammad bukanlah suatu kebenaran. Perkataan mereka ini menunjukkan pembangkangan yang sangat besar dan kebencian terhadap kebenaran meskipun sangat jelas tanda-tandanya.

Apa yang mereka ucapkan dari tantangan kepada Allah di atas menggambarkan betapa besar rasa *hasad* dan dengki yang ada pada hati mereka terhadap Rasulullah SAW. Ucapan mereka itu menggambarkan bahwa kebinasaan dan penyiksaan dari Allah lebih ringan bagi mereka daripada mereka harus mengikuti dan beriman kepada Muhammad sebagai Rasulullah. Api kedengki yang berkobar – kobar dalam diri mereka mendorong mereka justru meminta kepada Allah agar diturunkan azab dan siksa kepada mereka.

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa ayat ini turun untuk An Nadhr bin Harits ketika dia berkata: Alquran ini tidak lain hanyalah dongeng purbakala, kemudia dia menyeru sebagaimana yang telah disebutkan dengan penuh kesombongan, pembangkangan dan pengolokan.

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (33)

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun

Dua Sumber Keamanan

Permohonan mereka yang bersifat menantang itu, tidak segera dikabulkan oleh Allah, sebab dengan hikmah-Nya Allah sekaligus tidak akan menghukum mereka sekarang dengan siksa duniawi yang berat dan memusnahkan, selama engkau Nabi Muhammad berada di antara mereka dengan harapan mereka menyambut seruanmu itu.

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ

“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka”

Yang menarik dalam ayat ini seruan Allah tidak lagi ditujukan kepada orang – orang musyrik, namun ditujukan kepada Rasulullah sebagai lawan bicara Allah, untuk menambahkan kemuliaan, keutamaan, dan kedudukan Nabi di sisi Tuhannya. Tatkala Nabi bermukim di tengah – tengah mereka maka itu merupakan suatu keberkahan dan rahmat Allah bagi mereka. Nabi sebelumnya tinggal di Mekah yang merupakan negeri yang paling suci, di negeri haram yang Allah muliakan sejak Allah ciptakan langit dan bumi. Walaupun demikian, keberadaan Nabi Muhammad di Mekah menambahkan untuk Mekah kemuliaan, keberkahan, kehormatan, serta keagungan. Allah berfirman dalam QS. Al-Balad ayat 1-2:

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ۚ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ۚ

Aku bersumpah demi negeri ini (Makkah), sedangkan engkau (Nabi Muhammad) bertempat tinggal di negeri (Makkah) ini.

Allah juga berfirman dalam QS. Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Sebagian ulama berdalil dari ayat ini bahwasanya ketika cinta Rasul dan sunnahnya masuk ke hati seorang hamba, sesungguhnya Allah tidak akan memberi azab kepada hatinya, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu jika dengan cinta Rasul saja hati tidak akan diazab, maka bagaimana dengan hadirnya cinta kepada Allah ke dalam hati seorang hamba.

Setelah Allah menjelaskan keberkahan yang dibawa oleh keberadaan Nabi bagi manusia dan negeri, Allahpun melanjutkan untuk menjelaskan tentang sumber keamanan pasca wafatnya Rasulullah dan kembalinya Beliau ke sisi Allah,

وَمَا كَانَ آلَ اللَّهِ مُعَذِّبِهِمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun

Dan sekali-kali tidaklah pula Allah akan menghukum mereka secara mantap dan langgeng di masa yang akan datang, selama mereka masih memohon ampunan, menyadari dan meninggalkan kekeliruan mereka. Seakan – akan yang menjadi tuntutan bagi orang yang mendengar ayat ini adalah memohon kepada Allah dengan beristighfar.¹⁷

Diantara keistimewaan orang beriman adalah orang yang paling kuat jiwa dan raganya, maka mereka senantiasa bertawakkal kepada Allah, dan dengan istighfar mereka diampuni dan dijauhkan dari siksaan.

Ayat di atas memiliki korelasi yang erat dengan hadits qudsy :

يا عبادي إنكم تخطئون بالليل والنهار وأنا أغفر الذنوب جميعا فاستغفروني أغفر لكم

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa diwaktu malam dan siang sedangkan Aku mengampuni seluruh dosa, maka mohon ampunlah kalian kepada-Ku niscaya Akan memberi ampun kepada kalian",

Dalam ayat di atas kalimat (*istighfar*) datang dengan lafazh (*fi'il mudhari*) yang menunjukkan kata kerja yang terus berlangsung. Dengan kata lain dijelaskan bahwa kita senantiasa butuh kepada permohonan ampun kepada Allah disetiap waktu dan setiap saat, dengan *istighfar* yang sebenarnya, yang bukan hanya

¹⁷ Fakhruddin al-Razi, *al-tafsir al-kabir wa mafatih al-Ghaib*, jilid 15, h. 163.

sekedar ucapan lisan, namun juga disertai dengan kesadaran dalam qalbu yang menjadi pintu taubat bagi mereka.

Memperhatikan ayat di atas, ada dua penghalang turunnya azab kepada umat manusia, yakni keberadaan Nabi di tengah ummatnya, dan sikap ummat yang senantiasa beristighfar kepada Allah. Rasulullah SAW bersabda:

أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيَّ أَمَانِينَ لَأُمَّتِي ((وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ)) فإذا مضيت تركت فيهم الاستغفار إلى يوم القيامة

Allah telah menurunkan dua sumber keamanan bagi ummatku ((*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun*)). Jika aku telah pergi, aku tinggalkan istighfar di tengah mereka hingga datangnya hari kiamat.” (HR. At-Tirmidzi)

Susunan kata yang datang dalam bentuk (*isim*) menandakan suatu ketetapan yang senantiasa berlangsung terus menerus, dan susunan kata yang datang dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) menunjukkan sesuatu yang baru yang juga selalu dalam kelangsungan yang terus berlanjut, dan diantara keindahan ungkapan ini ada pada adalah firman Allah:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

maka datang dalam ayat ini kata dalam bentuk (*fi'il*) { لِيُعَذِّبَهُمْ } "akan mengazab mereka"; karena keberadaan Rasul pada zamannya adalah penghalang sementara bagi mereka dari azab, kemudian datang pada kata selanjutnya dalam bentuk (*isim*) : { مُعَذِّبَهُمْ } "akan mengazab mereka" dengan makna yang sama namun bentuk yang berbeda; karena istighfar mereka adalah penghalang dari azab yang selalu berlaku di setiap zaman.

Dewasa ini turun bencana silih berganti kepada umat Islam di berbagai tempat. Peristiwa turun nya bencana itu merupakan ketetapan Allah agar umat Islam bertaubat memohon ampun kepada-Nya. Sayangnya, sangat sedikit diantara mereka yang mengambil pelajaran darinya dan menghabiskan masa untuk bertaubat dan beristighfar : { وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ }, kesempatan yang sangat berharga untuk kita tunduk memohon kepada Allah; bukankah Allah telah berfiman dalam QS. Al-An'am ayat 42-43 :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ. فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (Rasul-Rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan."

Sebagian ulama seperti Ibnu Jarir menjelaskan bahwa ayat ini turun karena suatu peristiwa, dimana beliau meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa kaum musyrik melakukan thawaf di Baitullah dan berkata, *"Labbaika laa syariika lah, labbaik."* (artinya: Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu), lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Sungguh, sungguh."* Kemudian mereka berkata, *"Laa syariika lak illaa syariikun huwa laka tamlikuhu wa maa malak."* (artinya: Tidak ada sekutu bagi-Mu, selain sekutu yang Engkau memilikinya dan ia miliki), dan berkata, *"Ghufraanak, ghufraanak"* (Ampunan-Mu ya Allah, kami minta), maka Allah menurunkan ayat, *"Wa maa kaanallahu liyu'adzdzibahum wa anta fihim wa maa kaanallahu liyu'adzdzibahum wa hum yastaghfiruun."*

وَمَا لَهُمْ آلَا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۗ إِنَّ أَوْلِيَاءَهُ
إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (34)

Kenapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidilharam, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai(hanya) hanyalah orang-orang yang bertakwa. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Pelindung al-Masjid al-Haram

Ketika orang – orang Musyrik di Mekah bersikeras berada dalam kekufuran, dan Nabi meninggalkan Mekah untuk berhijrah ke Madinah, Allah mengazab mereka dengan menjadikan Nabi Muhammad dan para sahabatnya mengalahkan kaum musyrikin di perang Badar. Di perang itu banyak tokoh musyrikin Quraisy

yang terbunuh, dan sebagian lainnya ditawan. Allahpun menjelaskan alasan mengapa Allah mengazab mereka,

وَمَا لَهُمْ آلَا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Tidak ada sesuatu yang dapat mencegah azab Allah sedangkan mereka telah berbuat hal yang mengundang azab tersebut, yaitu menghalangi orang-orang dari Masjidil Haram dan menghalangi darinya orang-orang yang lebih mulia dari mereka.

Pada waktunya mereka tetap akan disiksa. Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka wajar untuk disiksa, antara lain karena mereka menghalang-halangi orang secara terus-menerus untuk mendatangi masjidilharam guna beribadah dan menghormatinya.

Orang – orang Musyrik di Mekah sering mengatakan: kami adalah pelindung Ka'bah *baitullah*, kami menghalangi siapa yang ingin masuk, dan kami juga punya kuasa untuk memasukkan siapa yang kami kehendaki. Ucapan mereka tersebut lantas dibantah Allah dengan firman-Nya,

وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَ ۗ

Mereka berdalih bahwa mereka adalah auliya'-Nya; pembina, pemelihara dan penguasanya, padahal mereka bukanlah auliya', yakni orang-orang yang berhak menguasai, membina, dan memelihara-Nya

Orang-orang musyrik tidak pernah menjadi para penolong Allah sehingga mereka bukanlah para pelindung dan penguasa *Baitullah*, namun mereka adalah para penolong kepentingan pribadi dan syahwat mereka sendiri. Orang yang kufur dan mempersekutukan Allah tidak akan pernah pantas untuk menjadi pelindung *baitullah*, karena tempat itu memang dibina dengan tujuan untuk menjadi tempat hanya ber-*ubudiyah* kepada Allah semata. Allah berfirman dalam QS. Al-Hajj ayat 26:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

(Ingatlah) ketika Kami menempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan berfirman), “Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun, sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf, mukim (di sekitarnya), serta rukuk (dan) sujud.

Selanjutnya, Allah memperkenalkan siapakah mereka yang pantas untuk menjadi pelindung *baitullah* al-haram yang seharusnya,

إِنْ أَوْلِيَاؤُهُمْ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya para auliya', yakni orang-orang yang berhak menguasai, membina, dan memelihara-Nya tidak lain hanyalah orang-orang yang bertaqwa, yakni yang benar-benar telah mantap ketaqwaan dalam jiwanya, bukan sekadar orang yang beriman, apalagi orang yang bergelimang dalam dosa.

Para penolong Allah yang sebenarnya adalah orang-orang bertaqwa yang menjauhkan diri dari kekafiran, kesyirikan, dan segala sesuatu yang mengundang kemurkaan Allah; akan tetapi mayoritas orang musyrik tidak mengetahui hal itu, akibat kebodohan dan kebalan mereka dalam keingkaran dan kesesatan.

Kalimat (إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا) diungkapkan dengan penegasan yang paling kuat, untuk menafikan segala penguasaan atas Baitul Haram kecuali penguasaan orang-orang bertaqwa. Dan pada kalimat ini terdapat kabar gembira bahwa orang-orang musyrik akan lenyap dari kota Makkah dan diganti Allah dengan orang-orang yang beriman.

وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Kebanyakan mereka, yakni kaum musyrik, tidak mengetahui siapa yang seharusnya membina dan memelihara masjid, sehingga menguasai sesuatu yang semestinya menjadi hak orang lain.

Mereka pun tidak mau memahami agama dan mengerti kedudukan masjid itu di sisi Allah. Salah satu bukti ketidaklayakan mereka mengelola masjidilharam adalah seperti diuraikan pada ayat ini.

Penutup ayat di atas menunjukkan bahwa sebagian dari mereka mengetahui hakikat ini namun mereka mengingkarinya karena keras kepala dan sombong. Hal ini ditegaskan Allah dalam ayat lain yakni QS. At-taubah ayat 17-18:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۗ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ۗ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ ۖ وَآتَى الزَّكَاةَ ۖ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۗ ۚ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Tidaklah pantas bagi orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka bersaksi bahwa diri mereka kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia amal mereka dan di dalam nerakalah mereka kekal. Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut

(kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصَدِيَةً ۚ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (35)

Shalat mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.

Selanjutnya Allah menyebutkan bentuk lain dari kesesatan dan keingkaran yang dilakukan orang-orang musyrik, khususnya bagaimana bentuk ibadah yang biasa mereka lakukan di al-masjid al-haram,

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصَدِيَةً ۚ

Shalat mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan

Bersiul dan bertepuk tangan pada dasarnya bukanlah shalat, akan tetapi orang – orang musyrik menjadikan bersiul dan bertepuk tangan sebagai pengganti dari shalat yang Allah perintahkan mereka untuk mengerjakannya.¹⁸

Allah menjadikan Baitul Haram sebagai tempat ditegakkannya agama Allah dan tempat pengesaan-Nya; dan orang-orang berimanlah yang melakukan hal ini. Adapun orang-orang musyrik yang menghalangi orang beriman dari Baitul Haram, menjadikan peribadatan mereka di sana hanya berupa tepukan tangan dan siulan; mereka sama sekali tidak menghargai kehormatan Baitul Haram sebagai tempat yang paling mulia di muka bumi dan tidak pula mengagungkan Allah. Makna (المكاء) yakni siulan. Dan makna (التصفيه) yakni tepukan tangan.

Hal ini akibat kebodohan mereka terhadap kewajiban mereka bagi Pencipta mereka atau kerana besarnya keinginan mereka untuk mengganggu Rasulullah ketika membaca al-Qur'an, berthawaf, atau menjalankan ibadah lainnya. Mereka bagaikan hewan ternak yang tidak memahami makna ibadah dan kehormatan rumah Allah.

فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Maka rasakanlah azab ini wahai orang musyrik berupa azab dunia sebagaimana yang sudah kalian rasakan di perang Badr, juga azab akhirat dengan masuk neraka,

¹⁸ Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, jilid 3, h. 38.

dan itu adalah seburuk-buruk tempat. Itu semua kalian terima disebabkan kekafiran dan dustamu itu kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ibnu Umar berkata: mereka tawaf di sekeliling Ka'bah dengan bersiul dan tepuk tangan, maka turunlah ayat ini.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ (36)

Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan

Membedakan Antara Keburukan Dan Kebaikan

Diantara kejahatan orang – orang musyrik, mereka senantiasa membelanjakan harta mereka yang begitu banyak semata – mata dengan tujuan untuk menghalang – halangi manusia menempuh jalan Allah, mereka ingin melenyapkan kebenaran dan menolong kebatilan, agar dapat menyesatkan manusia dari jalan Allah.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَسَيُنْفِقُونَهَا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah akan membelanjakan hartanya untuk menghalang-halangi manusia dari agama Allah. Mereka terus mengeluarkan harta mereka tetapi apa yang mereka inginkan tidak akan terwujud.

Diriwayatkan oleh Ibn Ishaq: “Pada saat Quraisy tertimpa bencana pada perang Badar, sisa pasukannya kembali ke Mekah dan Abu Sufyan kembali dengan kafilah dagangnya, Abdullah bin Abi Rabi'ah, Ikrimah bin Abu Jahal dan Shafwan bin Umayyah berjalan bersama beberapa orang Quraisy yang bapak-bapak mereka, mereka dan saudara-saudara mereka terbunuh pada peristiwa Badar. Lalu mereka berbicara kepada Abu Sufyan bin Harb dan orang-orang yang tadinya berada satu kafilah dagang Quraisy dengannya. Mereka berkata: Wahai sekalian orang-orang Quraisy, sesungguhnya Muhammad telah menjadikan kalian kehilangan keluarga dan orang-orang baik kalian terbunuh, karenanya, bantulah kami dengan harta ini untuk memeranginya, barangkali kita bisa mendapatkan balasan untuk orang-orang yang tertimpa musibah di antara kita. Lalu mereka melakukannya”. Berkenaan

dengan mereka inilah Allah menurunkan ayat ini: “Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka (sampai dengan firman-Nya) Mereka itulah orang-orang yang merugi”.

Ayat ini bersifat umum, meskipun sebab turunnya khusus, yakni berkaitan dengan ketika kafir Quraisy mulai mengumpulkan harta untuk memerangi Nabi dan merencanakan tipu daya kepada Nabi. Allah SWT telah memberitakan bahwa orang-orang kafir membelanjakan hartanya untuk menghambat diikutinya jalan kebenaran, lalu mereka akan melakukan hal itu, kemudian hartanya akan habis, dan kerugian akan menimpa mereka, yaitu berupa penyesalan, di mana mereka tidak akan mendapati apa-apa.

Mereka menginfakkan harta mereka demi keburukan dan permusuhan; namun hal itu akan menjadi penyesalan, dan kehinaan bagi mereka. Mereka akan kalah, dan harta mereka akan lenyap bersama harapan mereka, kemudian mereka akan diazab di akhirat dengan azab yang sangat keras. Mereka akan dikumpulkan di neraka Jahannam untuk merasakan azabnya yang kekal.

ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةٌ ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۝

Kemudian kegemaran mereka membelanjakan harta (untuk tujuan yang jahat) itu akan berakhir dengan penyesalan. Walaupun mereka mengeluarkan nafkah ini dengan ringan karena keteguhan mereka memegang kebatilan dan kebencian mereka yang mendalam terhadap kebenaran. Namun biarpun mereka telah kehilangan harta, tetapi mereka tidak berhasil mencapai cita-cita mereka dan mereka akan dikalahkan oleh orang-orang mukmin.

Sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah, seperti dalam firman-Nya:

كتب الله لأغلبن أنا ورسلي

“Allah telah menetapkan: "Aku dan Rasul-Rasul-Ku pasti menang.”

Segala keinginan mereka untuk memadamkan cahaya Allah dan mengunggulkan kalimat mereka atas kalimat kebenaran tidak akan pernah terwujud karena Allah Maha Menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya; memenangkan agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya mengunggulkan agama-Nya atas agama-agama lainnya. Maka jadilah hal itu kehinaan bagi mereka di dunia dan untuk mereka adalah siksa neraka di akhirat.

Lalu, siapa saja yang masih hidup di antara mereka akan melihat dengan mata kepalanya dan mendengar dengan telinganya, apa saja yang membuatnya

tidak senang dan siapa saja yang terbunuh di antara mereka atau telah meninggal dunia, maka tempat mereka adalah kehinaan abadi dan siksa yang tiada henti.

Dan Allah benar-benar melakukannya. Dan berita yang disampaikan oleh ayat ini termasuk mukjizat-Nya.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُخْشَرُونَ

Orang yang yang kufur akan diazab di akhirat dengan azab yang sangat keras. Mereka akan dikumpulkan di neraka Jahannam untuk merasakan azabnya yang kekal. Karena neraka merupakan tempat keburukan dan orang-orang yang buruk.

لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضُهُ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا فَيَجْعَلُهُ فِي جَهَنَّمَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ (37)

supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi.

Melalui jihad Allah membedakan mana yang mukmin yang benar – benar beriman, dan mana pula yang kafir. Allah menghinakan orang-orang kafir di dunia dan mengumpulkan mereka di neraka Jahannam pada hari kiamat, agar terbedakan antara golongan yang buruk -yaitu golongan orang-orang kafir- dan golongan yang baik -yaitu golongan orang-orang beriman-.

لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ

Allah memisahkan golongan manusia yang buruk, yang jiwa, tingkah laku, dan ucapannya kotor, dari yang baik, yang hati dan budinya luhur dan ucapan serta tingkah lakunya terpuji.

Allah menegaskan pentingnya pembedaan ini dalam QS. Ali Imrân ayat 179:

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطِيعَكُمْ عَلَىٰ الْغَيْبِ ۗ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِيٰ مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَإِنْ تَوٰمَنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Allah tidak akan membiarkan orang-orang mukmin dalam keadaan sebagaimana kamu sekarang ini, (tetapi Allah akan mengujinya) sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang ghaib, tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara Rasul-Rasul-Nya. Oleh karena itu, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertaqwa, kamu akan mendapat pahala yang sangat besar.

Di hari kiamatlah keadilan dan keutamaan Allah akan tampak terang benderang, tatkala Allah menjadikan orang – orang yang beriman dan beramal saleh di tempatkan di surga karena karunia-Nya,

وَيَجْعَلُ الْخَبِيثَ بَعْضَهُ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمُهُ جَمِيعًا فَيَجْعَلُهُ فِي جَهَنَّمَ ۗ

Dan juga agar Allah menjadikan golongan yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu demikian sempit tempat mereka dikumpulkan itu dan demikian menyatu, sehingga kesemuanya ditumpukkan-Nya satu di atas yang lain bagaikan barang-barang yang tidak berharga, dan dimasukkan-Nya semua tumpukan itu ke dalam neraka jahanam.

أُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

mereka itulah orang orang yang merugi” orang orang yang rugi diri dan keluarga mereka pada hari kiamat, itulah kerugian yang nyata.

Ayat di atas jelas merendahkan dan menghinakan golongan orang kafir. Walaupun jumlah mereka banyak, dan harta mereka melimpah, namun mereka tidak lain hanyalah laksana sesuatu yang kotor dan menjijikkan dan hina, yang biasa dikumpulkan dengan dicampakkan satu di atas lainnya di neraka jahannam.

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَّا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتِ الْأَوَّلِينَ
(38)

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: “Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu”.

Islamnya Seseorang Menutup Keburukannya Di masa Pra Islam

Dakwah Islam akan terus berlanjut dan tidak akan pernah berhenti, baik dalam kondisi perang maupun ketika damai, baik sebelum perang berkecamuk, maupun setelahnya, bahkan di saat perang berlangsung sekalipun. Dan tidaklah disyari’atkan jihad melainkan salah satu hikmahnya untuk melindungi para pendakwah yang menyeru ke jalan Allah, dan melengsengkar segala penguasa thaghut yang menjadi simbol kekufuran. Merekalah yang senantiasa berdiri untuk jadi penghalang di depan jalan dakwah, menghalangi islam agar tidak tersebar ke penjuru negeri. Dan disinilah ayat dalam QS al-Anfâl ini memerintahkan Nabi agar mengajak Orang – orang musyrik pasca berakhirnya perang Badar agar mereka mau masuk Islam.

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ

Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang kafir itu: “Jika mereka berhenti dari memusuhi dan memerangi Rasulullah dengan masuk ke dalam agama Islam, niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu, termasuk dosa mereka memusuhi Rasulullah tersebut. Karena dengan masuk ke dalam Agama Islam maka itu menjadi penghapus dosa yang dilakukan sebelum masuk Islam.

Rasulullah SAW bersabda:

الإسلام يجب ما قبله

Islamnya Seseorang Menutup Keburukannya Di masa Pra islam (HR. Ibn Sa’ad)

Dalam riwayat lainnya mengenai keislaman sahabat ‘Amr bin ‘Ash *radhiyallaahu ‘anhu* beliau berkata :

فلما جعل الله الإسلام في قلبي، أتيت النبي ﷺ وقلت : ابسط يمينك فلأبأبعك، فبسط يمينه فقبضت يدي، قال : ((ما لك يا عمرو؟))، قال : قلت : أردت أن أشتري. قال : ((تشتري بماذا ؟))، قلت : أن يغفر لي. قال : ((أما علمت يا عمرو أن الإسلام يهدم ما قبله، وأن الهجرة تهدم ما كانت قبلها، وأن الحج يهدم ما كان قبله؟)).

“Tatkala Allah menjadikan Islam di dalam hatiku, aku mendatangi Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan akupun berkata: Ulurkanlah tangan kananmu agar aku dapat membai’atmu. Maka Nabi pun mengulurkan tangan kanannya, lalu aku memegang kedua tanganku. Lalu Nabi berkata, “Ada apa denganmu wahai ‘Amr?”. Aku pun menjawab: Aku ingin memberikan syarat. Lalu Beliau berkata, “Dengan apa engkau akan memberikan syarat?”. Aku menjawab: (yaitu) agar Allah mengampuniku.

Nabi berkata, “*Tidak tahukah engkau wahai ‘Amr bahwasanya islam menghancurkan segala sesuatu (dosa-dosa) sebelumnya (masuk islam)? Dan bahwasanya hijrah itu menghancurkan segala sesuatu sebelumnya? Dan (juga) bahwasanya haji menghancurkan segala sesuatu sebelumnya?*.” (HR. Muslim)

Pintu untuk memasuki Islam senantiasa terbuka, dan dakwah Islam selalu berjalan tanpa henti. Dan hadits dia tunjukkan bahwa Allah mengampuni segala dosa orang kafir yang memerangi Islam jika kemudian ia memutuskan masuk Islam dan berserah diri kepada Allah.

Ayat di atas merupakan wujud dari kasih sayang Allah kepada hamba hamba-Nya, Kekufuran mereka dan keberadaan mereka dalam penentangan secara terus menerus tidak menghalangi-Nya untuk mengajak mereka ke jalan petunjuk yang lurus dan mencegah mereka dari segala perkara yang menjadi penyebab kesesaatan dan kebinasaan.

Setelah memotivasi dan mendorong orang –orang musyrik untuk masuk Islam dan bertaubat, Allah menutup ayat ini dengan memberikan ancaman bahwa jika mereka kembali kepada sikap keras kepala menolak kebenaran dan sombong kepada Allah dan Rasul-Nya, maka berlakulah ancaman itu.

وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ

dan jika mereka kembali lagi kepada memerangi dan memusuhi Rasulullah serta kepada kekafiran, maka sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu yang berbuat seperti perbuatan mereka yaitu dengan menimpa mereka dengan azab. Maka hendaklah mereka membayangkan seandainya itu terjadi terhadap mereka.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memberikan satu syarat bagi orang kafir agar taubat mereka diterima, yaitu berhenti dari kekufuran mereka. Jika mereka lakukan hal tersebut niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu". Namun tatkala Allah bercerita mengenai taubatnya munafiq, maka dipersyaratkan empat syarat sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa' ayat 146:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

"Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman"

Membandingkan kedua ayat di atas, jelaslah bahwa kemunafiqan adalah perkara besar dan lebih berbahaya daripada kekufuran, dan taubat darinya lebih berat!.

وَقَتْلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

(39)

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

Keberlanjutan Dalam Jihad

Kemudian Allah mengarahkan orang-orang beriman terkait sikap yang harus mereka ambil jika orang-orang kafir itu tetap dalam kekafiran dan permusuhan mereka adalah melanjutkan jihad, karena jalan dakwah itu panjang sedangkan tantangan dan halangannya itu banyak. Karenanya jihad tidak boleh berhenti selama kekufuran masih memiliki kekuatan dan kekuasaan di muka bumi:

وَقَتْلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ

“Perangilah mereka dengan penuh kekuatan dan kesungguhan, dan teruslah memerangi mereka hingga kekuatan mereka sirna, dan kalian dapat hidup bebas dalam menjalankan ajaran agama kalian tanpa ada seorangpun yang berani mengganggu akidah dan peribadatan kalian,

Inilah yang dipahami seorang sahabat yang mulia Abdullah ibn Umar ra, tatkala terjadi perpecahan dan perbedaan pendapat di kalangan umat Islam pasca terbunuhnya khalifah ketiga Utsman ibn Affan, beliau menghindarkan diri dan menyendiri tidak ingin terlibat dalam konflik itu. Tatkala seseorang datang kepadanya dan berkata padanya: sesungguhnya Allah berfirman *“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah”*, beliau berkata: “akami telah berjihad dengan perang di zaman Rasulullah SAW tatkala Islam itu sedikit, disaat seseorang itu menghadapi fitnah terhadap agamanya, apakah ia akan dibunuh musuh atau ia akan semakin berpegang pada ajaran agamanya, sampailah pengikut Islam itu banyak, maka tidaklah lagi terjadi fitnah. (HR. Al-Bukhâri)

Inilah yang dimaksud dengan fitnah. Allah memerintahkan para mujahidin memerangi golongan kafir agar fitnah itu dapat dihilangkan.

وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ۚ

dan yang ada hanyalah ketundukan dan ketaatan kepada Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu, serta sampai kalimat orang-orang kafir menjadi rendah.

Ketika golongan kafir tunduk kepada aturan Allah, maka opsi mereka ada dua: pertama, mereka masuk islam dan meninggalkan agama mereka sebelumnya, kedua, mereka ridha dengan aturan Islam di berlakukan atas mereka, dan mereka boleh hidup di tengah – tengah umat Islam dalam naungan toleransi dan keadilan Islam.

Allah tidak pernah mensyariatkan jihad untuk memaksa orang masuk Islam. Karena Islam jelas menolak pemaksaan dalam beragama. Allah berfirman dalam QS. Al-baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Tidak terbayangkan suatu aqidah akan dipegang teguh jika diterima dengan pemaksaan. Aqidah hanya akan kokoh dipegang teguh dalam hati jika diterima dengan penuh kepuasan dan sukarela.

فَإِنْ آتَيْتُمْهُوا فِئَةً فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Namun jika mereka berhenti dari kekafiran dan permusuhan mereka, maka berhentilah memerangi mereka, meskipun kalian tidak mengetahui hakikat sesungguhnya yang ada dalam hati mereka, karena Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya.

Allah akan membalas mereka sesuai dengan apa yang layak mereka dapatkan, baik itu dengan memberi mereka pahala atau siksaan.

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَانِكُمْ ۖ نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ (40)

Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Selanjutnya Allah melanjutkan ancaman-Nya,

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَاَعْلَمُوْا اَنَّ اِلٰهَكُمْ ۙ

Jika mereka mengabaikan perintah untuk menghentikan praktik kekafiran dan menghalang-halangi orang dari jalan Allah, maka yakinlah -wahai orang-orang mukmin- bahwa Allah akan menolong kalian untuk mengalahkan mereka.

نِعْمَ الْمَوْلٰى

Allah adalah sebaik-baik pelindung bagi siapa saja yang Dia lindungi, yang melindungi orang-orang yang beriman, menyampaikan kebaikan kepada mereka dan memudahkan urusan dunia dan agama mereka,

وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

Dan Allah sebaik-baik penolong bagi siapa saja yang Dia tolong, yang menolong mereka dan menolak dari mereka tipu daya orang-orang busuk serta jebakan orang-orang jahat.

Dan barangsiapa yang menjadikan-Nya sebagai penolong maka ia akan beruntung, dan barangsiapa yang ditolong oleh Allah niscaya ia akan menang.

Pada ayat di atas terdapat dorongan dan motivasi bagi orang – orang yang beriman untuk terus melanjutkan jihad di jalan Allah dan menjaga hati mereka agar tetap kokoh berjihad serta berjuang dengan penuh keyakinan bahwa Allah pasti menolong dan membantu mereka.

وَاعْلَمُوْا اَنَّ مَا غَنِمْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَاِنَّ لِلّٰهِ خُمْسَهُ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِي الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسْكِيْنَ
وَابْنِ السَّبِيْلِ اِنْ كُنْتُمْ ءَاٰمِنْتُمْ بِاللّٰهِ وَمَا اَنْزَلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقٰنِ يَوْمَ اَلْتَقٰى الْجَمْعٰنِ
ۙ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (41)

Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari

Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ghanimah Dan Fa'i

Dalam bahasa Arab, harta rampasan perang disebut dengan *ghanimah* (غنيمة). Disebutkan : غنم الشيء غنما berarti (فاز به) memenangkan atau mengambilnya. Sedangkan secara istilah fiqih, ghanimah oleh para ulama disebutkan dengan beberapa definisi yang berbeda. Mazhab Al-Hanafiyah menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ghanimah adalah nama untuk sesuatu yang diambil dari musuh dalam perang lewat kekuatan dan mengalahkan. Sedangkan menurut ulama as-Syafi'iyah, *ghanimah* adalah nama untuk sesuatu yang diambil dari musuh dalam perang dengan menggunakan kuda atau tunggangan, khusus bagi yang ikut hadir dalam perang itu baik orang kaya atau miskin.

Sedangkan yang disebut dengan fa'i adalah Harta yang dihasilkan oleh umat Islam dari harta orang kafir tanpa peperangan, atau menunggang kuda atau kendaraan. Kesamaan antara *ghanimah* dengan *fai'* adalah harta itu sama-sama milik orang kafir yang menjadi rampasan bagi umat Islam. Namun perbedaannya bahwa fa'i didapat tanpa peperangan atau kekerasan.

Adapun dasar fa'i adalah firman Allah dalam QS. Al-Hasyr ayat 6-7:

وَمَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رَسُولَهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari mereka tidak (perlu) kamu memacu kuda atau unta (untuk mendapatkannya). Akan tetapi, Allah memberikan kekuasaan kepada Rasul-Rasul-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian)

agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

Harta *ghanimah* meliputi segala yang didapat oleh kaum muslimin dalam perang seperti tanah, harta benda, dan lain sebagainya. Namun pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah harta selain tanah, karena tanah tidak dibagikan kepada para kaum muslimin yang ikut berperang sebab para sahabat tidak membagi harta *ghanimah* kecuali harta yang dapat dipindah, adapun harta dalam bentuk tanah maka mereka menjadikannya untuk *Baitul maal* kaum muslimin.

Di perang Badar, umat Islam memperoleh *ghanimah* bukan fa'i, karena ada proses pertempuran yang terjadi. Karenanya, ayat ini turun untuk menjelaskan tata cara pembagian harta *ghanimah*. Harta ini dibagi menjadi lima bagian, dan seperlima dari harta ini adalah hak bagi orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّن شَيْءٍ

Ketahuiilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang

فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ

maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil

Adapun yang seperlima itu maka ia dibagi menjadi lima bagian:

Satu bagian untuk Allah dan Rasul-Nya, yang didistribusikan untuk kepentingan kaum Muslimin secara umum tanpa pengkhususan, karena Allah menjadikanNya dan untuk Rasul-Nya, sementara keduanya tidak memerlukannya, dari sini dapat diketahui bahwa ia untuk hamba-hamba Allah, jika tidak menentukan pos distribusinya maka itu menunjukkan bahwa ia untuk kepentingan kaum Muslimin. Inilah pendapat Jumhur Ulama, termasuk as-Syafi'i di dalamnya.

Imam Syafi'i berkata: seperlima harta *ghanimah* ini dibagikan kepada lima golongan, dan bagian untuk Allah dan Rasulullah dijadikan satu dan dipakai untuk kemaslahatan umat. Adapun empat bagian sisanya diberikan kepada empat golongan lain yang disebutkan dalam ayat ini.

Bagian seperlima yang kedua adalah untuk kerabat nabi dari Bani Hasyim dan Bani al- Muthallib. Allah menisbatkannya kepada kerabat adalah merupakan dalil bahwa illatnya hanyalah kekerabatan semata, maka tidak ada beda antara kaya, miskin, laki-laki, dan perempuan di kalangan mereka.

Berbeda dengan pandangan Jumbuh ulama, menurut Imam Abu Hanifah seperlima harta ghanimah ini dibagikan kepada tiga golongan saja yaitu: anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil; adapun bagian milik kerabat Rasulullah telah tercabut dengan kematian Rasulullah sebagaimana telah tercabut bagian Rasulullah.

Bagian seperlima yang ketiga adalah untuk anak-anak yatim, yaitu anak-anak yang di tinggal mati oleh bapak mereka sedangkan mereka masih kecil. Allah memberikan satu bagian dari seperlima untuk meyantuni mereka, dimana mereka belum mampu memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri, sementara orang yang mengurus kebutuhan mereka telah wafat.

Bagian seperlima yang keempat adalah untuk orang-orang miskin, yaitu orang-orang yang membutuhkan baik besar, kecil, laki-laki, dan perempuan.

Bagian seperlima yang kelima adalah untuk ibnu sabil, yaitu orang asing yang kehilangan bekal di selain negerinya. Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa seperlima dari ghanimah tidak harus dikeluarkan untuk semua lima kelompok ini, dan tidak harus disamaratakan, akan tetapi hal itu disesuaikan dengan kemaslahatan.

Adapun empat bagian sisa dari keseluruhan harta *ghanimah* dibagikan kepada para pasukan yang ikut berperang.

Dengan dibagikannya sebagian dari pampasan perang kepada orang miskin, dan orang – orang lemah di tengah masyarakat islam ghanimahpun menjadi bagian dari sistim jaminan sosial yang ada di tengah masyarakat Islam. Kemanangan dan kebahagiaan para pasukan perang tidak boleh membuat mereka melupakan andil orang miskin dan orang – orang lemah walaupun mereka tidak ikut langsung berperang, karena diantara asbab kemenangan itu diraih karena doa orang – orang miskin dan lemah yang senantiasa berdoa untuk kemenangan pasukan Islam.

Rasulullah SAW bersabda:

أَبْغُونِي الضُّعَفَاءَ فَإِنَّمَا تُرَزَقُونَ وَتُنصَرُونَ بِضِعْفَائِكُمْ

“Carikan untukku orang-orang yang lemah, karena sesungguhnya kalian diberi rezeki dan ditolong (dimenangkan) dengan sebab orang-orang yang lemah (di antara) kalian.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa’i)

Dalam hadits lainnya, Rasulullah juga bersabda:

هَلْ تُنصَرُونَ وَتُرزَقُونَ إِلَّا بِضَعْفَائِكُمْ

“Bukankah kalian ditolong (dimenangkan) dan diberi rezeki melainkan dengan sebab orang-orang yang lemah di antara kalian?” (HR. Al-Bukhâri)

Hari Pembeda

Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya,

إِنْ كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللَّهِ

Jika kalian beriman kepada Allah,

maka taati dan laksanakanlah urusan Allah dalam pembagian harta ghanimah sebagaimana Dia telah mengajarkannya pada kalian. Dan tinggalkanlah ketamakan kalian terhadapnya serta terimalah 4/5 harta ghanimah itu dengan hati yang lapang.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا

dan kalian beriman kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami, yakni nabi Muhammad pada perang Badar, yang berupa turunnya para malaikat, pertolongan, ayat-ayat, dan mukjizat-mukjizat.

يَوْمَ الْفُرْقَانِ

di hari Furqaan (pembeda), yakni di hari terjadinya perang Badar karena di hari itu terbedakan antara orang-orang yang membawa kebenaran dari orang-orang pembawa kebathilan. Allah memenangkan yang hak dan membatalkan yang bathil.

يَوْمَ التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ ۗ

yaitu di hari bertemunya dua pasukan, pasukan dari kaum muslimin dan dari orang-orang kafir.

وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dari-Nya lah pertolongan untuk kalian sehingga kalian bisa mengalahkan musuh kalian, padahal musuh kalian sangat banyak

إِذْ أَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ ۖ وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ
لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ ۗ وَلَكِنْ لَيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِيَمْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَن بَيْنَةٍ وَيَحْيَى
مَنْ حَيَّ عَن بَيْنَةٍ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ (42)

(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Para musuh yang bersenjata berada di arah depan pada lembah yang jauh dari kota Madinah, sedangkan kafilah dagang Abu Sufyan berada di tepi pantai laut merah. Seandainya kalian saling berjanji dengan mereka untuk berperang niscaya kalian akan mengingkari janji itu, karena kalian takut berperang disebabkan jumlah kalian yang sedikit, dan karena tujuan kebanyakan kalian adalah untuk menghadang kafilah dagang tanpa peperangan.

إِذْ أَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى

ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat, yakni sisi lembah yang dekat dengan kota Madinah, sedangkan musuh kalian berada di sisi yang jauh yang berada di sebelah arah Mekah.

وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ ۖ

sedang kafilah yang dipimpin oleh Abu Sufyan itu berada di bawah kamu. Ketika itu mereka berada di bawah mereka, di sisi pantai. Dan Allah mengaruniai kaum muslimin dengan kemenangan atas mereka, padahal keadaan ketika itu sedemikian rupa.

Akan tetapi kalian bertemu dengan pasukan itu tanpa ada janji sebelumnya atau keinginan untuk berperang, agar Allah menetapkan urusan yang telah ada dalam ilmu dan hikmah-Nya bahwa itu akan terjadi; yaitu urusan terjadinya peperangan yang menghinakan mereka, memberi kemenangan kepada kalian, membenarkan janji Allah kepada Rasul-Nya, dan memenangkan agama-Nya di atas seluruh agama lainnya meskipun orang-orang musyrik itu tidak menyukai kemenangan tersebut.

وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لِأَخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ ۝

Sekiranya kamu mengadakan persetujuan dengan orang-orang musyrik untuk menentukan tempat diadakannya pertempuran, niscaya kalian akan saling berselisih, sehingga sebagian kecil dari kalian dan sebagian besar dari mereka akan mengendorkan tekad untuk memenuhi persetujuan tersebut. Dan akan melemahkan wibawa Rasulullah di hati orang-orang musyrik.

وَلَكِنْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا

Akan tetapi Allah mengumpulkan kalian semuanya di tempat ini, agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu memenangkan para kekasih-Nya dan menghinakan para musuh-Nya. Memuliakan agama-Nya dan menghinakan kekafiran. Dan hal ini belum terprediksi oleh kedua pasukan bahwa kesepakatan akan menjadi seperti ini.

Perkara ini juga agar Allah membinasakan orang-orang kafir setelah keterangan yang jelas diberikan kepada mereka, dan agar orang-orang beriman hidup di atas keterangan dan bukti yang telah mereka saksikan, sehingga semakin menambah keimanan dengan semangat mereka dalam beramal.

لِيَمْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ

yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata, atau agar gugur orang yang telah ditetapkan untuk gugur dengan hujjah yang telah ditegakkan

وَيُحْيِي مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ ۝

dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata, atau agar selamat orang yang telah ditetapkan untuk selamat dengan hujjah yang telah ditegakkan

Pendapat lain mengatakan yakni agar kekafiran orang kafir itu tanpa ada *syubhat* dan keislaman orang islam itu tanpa ada *syubhat*; karena *syubhat* itu telah

hilang dengan kemenangan orang-orang beriman dan dengan terlihatnya hasil dari *furqân* (pembedaan antara iman dan kafir). Karena apabila seseorang meninggal setelah ini kemudian ia layak mendapatkan azab karena terus-menerus dalam kekafiran, kematiannya dalam keadaan ini tidak dalam keadaan *syubhat*, akan tetapi ia di azab karena ia terus menerus berada dalam kesesatan padahal ia mengetahuinya. Begitu pula tidak ada *syubhat* sedikitpun bahwa orang-orang yang beriman berada dalam kebenaran dan telah jelas bahwa agama Allah adalah agama yang berjaya dan para pemeluknya adalah orang-orang yang menang.

Allah berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 122:

أَوَمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهُنَّ كَذَلِكَ زَيْنٌ لِّلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan.

Ayat ini ditutup dengan penegasan bahwa Allah Maha Mendengar doa orang-orang beriman yang meminta pertolongan, dan Maha Mendengar perbincangan yang terjadi di antara mereka dalam urusan kepergian menuju Perang Badar. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang terbesit dalam pikiran mereka, dan Maha Mengetahui yang terbaik bagi mereka untuk saat ini dan masa depan.

وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ

Sesungguhnya Allah Maha mendengar Lagi Maha Mengetahui,” Maha Mendengar segala suara dan bahasa yang beraneka ragam dan keperluan yang bermacam-macam, Maha Mengetahui yang lahir, batin, yang rahasia, yang ghaib, dan yang nampak.

إِذْ يُرِيكِهِمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَأَيْتَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ وَتَنَزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (43)

(yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan

berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.

Selanjutnya, Allah membongkar sebagian dari pengaturan yang Allah lakukan yang mendorong berkecamuknya perang dan raihan kemenangan yang digapai di akhir pertempuran.

إِذْ يُرِيكُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ

Hai Muhammad, ingatlah ketika Allah memperlihatkanmu dalam mimpi bahwa jumlah pasukan musuh hanya sedikit, kemudian kamu memberitahukan hal ini kepada orang-orang beriman, sehingga hati mereka menjadi tenang dan harapan mereka terhadap kemenangan menjadi kuat.

Rasulullah melihat dalam mimpinya bahwa pasukan orang-orang musyrik berjumlah sedikit, maka Rasulullah menceritakan hal ini kepada para sahabatnya sehingga ini menjadi sebab keteguhan mereka.

Seandainya Allah memperlihatkanmu bahwa jumlah mereka sangat banyak niscaya para sahabat akan lemah dan takut serta tidak akan mampu memerangi musuh karena diakibatkan pula oleh perselisihan pandangan di antara mereka dalam perkara peperangan ini. Akan tetapi Allah menyelamatkan kalian dari kelemahan dan perselisihan yang dapat mengakibatkan perpecahan dan kekalahan.

Selanjutnya Allah melanjutkan,

وَلَوْ أَرْنَكُمُ كَثِيرًا لَّفَاشَلْتُمْ وَلَتَنَزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ

Andai saja Rasulullah melihat dalam mimpinya bahwa jumlah pasukan orang-orang musyrik banyak niscaya mereka akan merasa lemah dan takut memerangi mereka serta saling berselisih apakah akan menghadapi mereka atau tidak.

Allah Maha Mengetahui apa yang tersembunyi di dalam dada yang berupa rasa takut yang membuatnya sempit sehingga enggan melakukan peperangan, serta rasa berserah diri dan penuh keimanan yang timbul dari diri yang tenang dan sabar sehingga membuatnya berani. Dan Allah menjadikan bagi setiap perasaan itu sebab-sebab yang mengantarkan kepada hal yang Dia kehendaki.

وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu dan melindungi mereka dari kekalahan, sehingga Allah menjadikan orang-orang musyrik berjumlah sedikit dalam penglihatan Rasulullah.

Jumlah sebenarnya tentara Quraisy adalah lebih dari seribu, adapun jumlah tentara muslim hanya 314, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kalian dari kekalahan dan perdebatan. Sehingga Allah memperlihatkan jumlah mereka hanya sedikit kepada Nabi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.

Merupakan suatu nikmat yang luar biasa ketika Allah menampakan kalian berjumlah sedikit di pandangan orang-orang kafir ketika kalian saling bertemu dengan mereka di medan perang, berkat keimanan yang Allah masukkan ke dalam hati kalian terhadap janji-Nya untuk menolong kalian, membantu kalian dengan para malaikat, dan menghinakan musuh kalian. Dan Allah membuat jumlah kalian sedikit pada pandangan mereka karena kalian memang berjumlah sedikit, namun ketika kalian bertemu dengan mereka di medan perang, Allah meneguhkan hati kalian dan menurunkan semangat mereka agar Allah menetapkan kemenangan bagi kalian sebagai perkara yang telah ada dalam ilmu yang Dia ketahui yang pasti terjadi.

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ التَّقَاتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ (44)

Dan ketika Allah menampakan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanyalah kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.

Setelah menjelaskan apa yang dilihat oleh Nabi dalam mimpi, maka pada ayat ini dijelaskan apa yang dilihat kaum muslim dengan mata kepala sendiri di medan perang.

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ التَّقَاتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ

Dan ketika Allah menampakan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu

Allah menampakan bagi kedua pasukan bahwa jumlah mereka sedikit di pandangan musuhnya masing-masing, sebagai penegas apa yang dilihat Rasulullah dalam mimpinya; sebagaimana dalam ayat lain disebutkan:

يرونهم مثلهم رأي العين

“mereka melihat diri mereka dengan mata kepala mereka seakan-akan dua kali lebih banyak dari musuhnya” (QS. Ali-Imrân: 13)

Hal ini agar kedua pasukan tertipu dengan kelemahan musuhnya masing-masing. Sehingga seseorang dari kaum muslimin berkata pada temannya: apakah kamu mengira jumlah mereka tujuh puluh orang? Lalu temannya menjawab: mereka sekitar seratus orang. Dan Allah menampakkan kaum muslimin berjumlah sedikit pada pandangan kaum musyrikin sehingga seseorang dari mereka berkata: mereka hanyalah para pemakan wortel (*akalat al-jazur*). Hal ini terjadi sebelum perang dimulai, adapun setelah mereka memulai perang Allah menampakkan kaum muslimin terlihat lebih banyak pada pandangan kaum musyrikin.

لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۖ

Hal itu karena Allah hendak menuntaskan sesuatu yang hendak dilakukan-Nya. Allah berkehendak untuk menghukum orang-orang musyrik dengan membunuh sebagian dari mereka dan menjadikan sebagian lainnya sebagai tawanan perang. Dan menganugerahi orang-orang mukmin dengan pertolongan dan kemenangan atas musuh-musuh mereka.

وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Hanya kepada Allah segala urusan akan dikembalikan. Kemudian Dia akan membalas orang yang jahat dengan balasan yang setimpal dengan kejahatannya, dan membalas orang yang baik atas kebajikannya.

Kebingungan kaum muslimin atas sedikitnya jumlah kaum musyrikin yang nampak dihadapan mereka menjadikan mereka lebih kuat untuk menghancurkan benteng pertahanan kaum musyrikin, dan hilangnya rasa takut kepada musuh mereka, sebaliknya kaum musyrikin melihat jumlah umat islam yang sedikit justru itu menjadi sebab tumbangny kekuatan mereka, mereka menyangka akan menang diatas umat islam dengan serangan yang tidak besar, akan tetapi perkiraan mereka itu salah dan tumbang ditangan kaum muslimin.

PERINGATAN TERHADAP SEBAB – SEBAB KEKALAHAN

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (45)

Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Perselisihan Dan Pertikaian

Setelah sebelumnya Allah menyebutkan sebab langsung maupun tidak langsung di balik kemenangan umat Islam pada Perang Badar, kemudian Allah memperingatkan sebab – sebab kekalahan tatkala bertemu musuh di medan perang. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا

Jika kalian bertemu dengan musuh-musuh kalian yang kafir maka teguhkanlah diri kalian dan janganlah takut sehingga melarikan diri dari mereka

Ayat ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Anfâl ayat 15-16 yang telah dijelaskan sebelumnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا رَحُّمًا فَلَا تُولُوهُمُ الْاَدْبَارَ. وَمَنْ يُؤَلِّمُ يَوْمَئِذٍ دُبْرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّرًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertemu orang-orang kafir yang akan menyerangmu, janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur). Siapa yang mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, dia pasti akan kembali dengan membawa kemurkaan Allah. Tempatnya adalah (neraka) Jahanam dan (itulah) seburuk-buruk tempat kembali.

Dan boleh jadi keteguhan dalam menghadapi mereka hanya dapat diperoleh dengan membentuk siasat dan bergabung dengan pasukan lain. Keteguhan hati juga tidak mungkin dapat diraih tanpa menggunakan kesabaran atas ketaatan besar ini, yang hasilnya adalah kemuliaan dan kemenangan

وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

minta tolonglah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah, agar kamu beruntung

Di saat perang berkecamuk, di momen – momen tergenting dalam perang, mengingat Allah merupakan hal yang paling penting untuk dilakukan akan dukungan dan pertolongan Allah turun. Dalam sebuah hadits qudsi disebutkan:

أنا عند ظن عبدي بي، وأنا معه حيث يذكرني

“Aku sesuai dengan apa yang diprasangkakan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku akan membersamai hamba-Ku jika ia mengingat-Ku.” (HR. Al-Bukhâri dan Muslim)

Hal ini dikuatkan juga dengan firman Allah dalam QS. Al-baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

Berzikir disini dapat diartikan dengan menyebutkan pertolongan, keagungan, dan kuasa-Nya ketika hati kalian sangat ketakutan karena dengan menyebut-Nya akan menjadi faktor yang membuat kalian berteguh hati. Berzikirlah menyebut-Nya dengan lisan kalian dan berdoalah kepada-Nya di saat itu sebagaimana para pasukan Thalut berdoa:

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

“Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir”. (QS. Al-Baqarah: 250)

Ayat di atas menyimpulkan bahwa kesabaran, keteguhan dan memperbanyak dzikir kepada Allah adalah penyebab besar kemenangan. Mengingat Allah dengan berzikir melahirkan begitu banyak dampak positif dalam kehidupan. Namun perlu diingat, mengingat Allah dan berzikir kepada-Nya menuntut adanya kepatuhan dan ketaatan dari hamba kepada Allah.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَزْعَمُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَأَصْبِرُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ (46)

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Taatilah Allah dalam segala perintah-Nya yang menjadi sebab kemenangan dalam perang dan dalam hal lainnya; dan taatilah Rasulullah karena dialah yang menjelaskan firman Allah dengan perkataan perbuatan, dan hukum; dia ikut serta bagi kalian dalam memberi pendapat dan pandangan dalam segala urusan.

Kepatuhan dan ketaatan kepada Allah dibuktikan dengan beriltizam terhadap apa – apa yang disyari’atkan Allah dalam berjihad. Dan komitmen atas iltizam inilah sebab utama datangnya kemenangan.

Selanjutnya Allah memperingatkan umat islam dari sebab utama kegagalan dan kekalahan, Allah berfirman:

وَلَا تَزْعَمُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ

“dan janganlah kamu berbantah-bantahan”, dengan bantah-bantahan yang menyebabkan perpecahan hati-hati kalian “yang menyebabkan kamu menjadi gentar,” yakni takut, “dan hilang kekuatanmu.” Yakni, tekadmu melempem, kekuatanmu luruh, dan kemenangan yang dijanjikan kepadamu atas ketaatan kepada Allah dan RasulNya hilang lenyap.

وَأَصْبِرُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan bersabarlah ketika kalian berhadapan dengan musuh kalian atas kesempitan dan kesulitan perang. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar dalam bentuk pertolongan, dukungan, dan bantuan. Dan barangsiapa yang Allah menyertai-Nya, maka ialah orang yang pasti meraih kemenangan dan mendapatkan pertolongan.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَرِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ (47)

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.

Peringatan Akan Bahaya Kesombongan Dan Keangkuhan

Selanjutnya ayat yang datang kemudian memperingatkan umat Islam agar mereka tidak menyerupai musuh – musuh mereka yang sombong, angkuh, dan terlena dengan kekuatan yang dimiliki, karena sikap yang demikian itu justru menjadi sebab utama kekalahan dan kegagalan.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَرِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ

Dan janganlah kalian seperti musuh-musuh kalian yang musyrik, yang keluar dari rumah mereka di Mekah dan di tempat-tempat lain atas perintah Abu Sufyan; mereka keluar dengan penuh kesombongan atas kekuatan dan kenikmatan yang mereka miliki yang sebenarnya tidak layak mereka dapatkan; dan mereka keluar untuk memamerkan diri agar orang-orang takjub dan memuji mereka atas kekayaan, kekuatan, dan keberanian yang mereka miliki.

Diriwayatkan bahwa orang-orang Quraisy pergi ke perang Badar untuk melindungi kafilah dagang mereka, mereka pergi dengan membawa wanita-wanita penyanyi dan alat-alat musik. Ditengah jalan mereka mendapat berita bahwa kafilah mereka telah selamat dari serangan kaum muslimin, namun mereka tidak langsung kembali ke Mekah, akan tetapi mereka mengatakan bahwa mereka harus meneruskan perjalanan sampai di Badar untuk minum minuman keras dan mendengar alunan nyanyian dari para penyanyi wanita, agar bangsa Arab lainnya mengetahui bahwa mereka telah pergi untuk berperang; dan hal ini merupakan bentuk kesombongan dan keangkuhan serta mengharap pujian orang lain serta dapat membangga-banggakan diri di depan mereka, dan ini merupakan riya'.

Para musuh Islam di Perang Badar sangat berkeinginan agar apa yang mereka lakukan menjadi panggung yang menunjukkan betapa heroiknya mereka,

betapa mereka pantas dibangga – banggakan oleh penduduk Mekah dan generasi setelah mereka dengan kekuatan dan keberanian yang mereka tunjukkan.

وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ

serta menghalangi (orang) dari jalan Allah

Padahal dengan mereka keluar dari rumah, mereka telah menentang agama Islam dengan menjadikan orang-orang memusuhi Rasulullah dan berpaling dari dakwahnya, demi menghalangi dari jalan Allah bagi orang yang menitinya.

وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Dan ilmu Allah meliputi apa yang mereka kerjakan sehingga tidak ada yang dapat mereka sembunyikan.

Karenanya, Allah memberitahu kalian wahai umat Islam tentang tujuan mereka dan memperingatkan agar kalian tidak seperti mereka, karena Allah akan mengazab mereka dengan azab yang sangat berat. Hendaknya tujuan kalian dalam peperangan adalah demi mengharap Wajah Allah, meninggikan agama Allah, membendung jalan yang menuju murka dan azab Allah, dan menarik manusia kepada jalan Allah yang lurus yang mengantarkan kepada Surga kenikmatan.

Pada penutup ayat ini terdapat ancaman yang sangat keras bagi mereka orang – orang musyrik dan siapa saja yang melakukan sebagaimana yang mereka lakukan, baik dari segi kondisi, perbuatan, hingga niat mereka, di tempat dan waktu lain sampai hari kiamat nanti. Semua yang mereka miliki itu tidak keluar dari genggamannya kuasa Allah.

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ ۗ فَلَمَّا تَرَآءَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ (48)

Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: “Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu”. Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: “Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah”. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.

Peringatan Akan Bahaya Godaan Dan Makar Setan

Selanjutnya ayat berikutnya memperingatkan umat Islam akan bahaya godaan (*waswasah*) dan konspirasi (*makar*) setan, dimana setan memainkan peran sentral dalam mendorong orang – orang musyrikin untuk maju ke medan perang, dan digambarkan untuk mereka bahwa kemenangan gemilang sudah di depan mata untuk menghabisi Muhammad dan pengikutnya. Walaupun pada tahapan selanjutnya justru setan berpaling dari mereka tatkala momen semakin mencekam, dan pertempuran diantara kedua kelompok dimulai.

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ

Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka.

Setan menjadikan mereka mengira bahwa mereka telah melakukan kebaikan dengan memerangi orang-orang beriman. Setan menggambarkan indah dalam pandangan mereka sikap sombong, angkuh, *riya'* dan *sum'ah*, hingga suka menghalang – halangi manusia dari meniti jalan Allah.

Diriwayatkan bahwa setan menyerupa menjadi seseorang dari mereka kemudian berkata kepada mereka: “Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang melawan kalian pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindung kalian”.

وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ

Setan berkata, “Tidak ada seorang manusia pun yang dapat mengalahkanmu pada hari ini,” karena kamu dengan jumlah, senjata dan kondisi yang mana Muhammad dan teman-temannya tidak mampu melawanmu.

Ucapan yang diucapkan setan di atas bertujuan untuk menjadikan orang – orang musyrikin memandang baik pekerjaan mereka,” menjadikannya indah dalam hati mereka dan menipunya. Bahkan setan menegaskan di akhir perkataannya:

وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ ۖ

dan sesungguhnya saya ini adalah pelindung kalian dari setiap musuh, atau dari kaum Bani Kinanah. Maka tenanglah mereka dan hadir dengan kesombongan dan keyakinan menang.

Menurut Imam al-Alûsi dalam kitabnya *ruh al-ma'âni*, perkataan yang diucapkan setan di atas merupakan bentuk majaz atau metafora dari *waswasah* atau godaan setan.¹⁹

Boleh jadi dapat dipahami pula bahwa setan disini telah berkata kepada orang – orang musyrikin secara hakikat, bukan majaz. Hal ini sebagaimana yang dilakukan setan tatkala ia menjelma menjadi manusia dan ikut serta membuat konspirasi di *dâr an-Nadwah* untuk membunuh nabi Muhammad sebelum hijrah. Sebagian riwayat menyebutkan setan menyerupa menjadi Suraqah bin Malik bin Ja'syam, salah seorang dari bani Bakar bin Kinanah, dan dahulu kaum Quraisy takut bani Bakar akan menyerang mereka dari belakang.

Apa pula riwayat dari Ibn Abbas yang mengatakan tatkala perang Badar hampir dimulai, Iblis berjalan membawa panjinya serta pasukannya bersama orang – orang musyrikin, ia menanamkan dalam hati pasukan musyrikin bahwa tidak akan ada yang dapat mengalahkan mereka, dan setan akan melindungi mereka.²⁰

فَلَمَّا تَرَأَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ

Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syaitan itu mundur ke belakang, yakni lari terbirit-birit tatkala ia melihat di hadapannya pasukan dari malaikat ikut berperang bersama pasukan muslimin.

وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ۗ

Setan berkata: “Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat, sesungguhnya aku takut kepada Allah.”

Merupakan bagian dari kebiasaan setan untuk berlepas dari dari golongan bathil tatkala kebenaran berhadapan dengan kebathilan. Hal ini juga dikuatkan oleh firman Allah dalam QS. Al-hasyr ayat 16:

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

(Perumpamaan bujukan orang-orang munafik kepada kaum Yahudi) seperti setan ketika berkata kepada manusia, “Kufurlah kamu!” Ketika orang itu kufur, ia berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri darimu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.”

¹⁹ Al-Alusi, *Ruh al-ma'âni*, jilid 4, hlm. 15.

²⁰ *Mukhtashar Tafsir Ibn katsir*, jilid 2, hlm. 111.

Setan berlepas diri dari mereka setelah melihat tanda-tanda kemenangan kaum muslimin dengan bala bantuan malaikat yang diturunkan Allah, dan ia mengungkapkan alasan ia berlepas diri dengan mengatakan “sesungguhnya aku dapat melihat apa yang tidak dapat kalian lihat”. Setan melihat Jibril bersama malaikat. Setan takut akan ditimpa sesuatu yang tidak ia inginkan dari malaikat yang mengikuti peperangan.

Pendapat lain mengatakan bahwa setan melihat bahwa ia dan kaum musyrikin tidak memiliki kemampuan untuk mengalahkan kaum muslimin, sehingga ia beralasan untuk mundur.

وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Allah sangat keras siksa-Nya kepada mereka yang membangkang dan durhaka atas perintah-Nya.

Ada kemungkinan setan telah menipu mereka dan membisikkan di dalam dada mereka bahwa mereka tidak akan dikalahkan oleh manusia siapa pun, dan bahwa ia melindungi mereka. Ketika ia berhasil menggiring ke medan perang, maka ia berlepas diri dari mereka dan meninggalkan mereka, sebagaimana Allah berfirman,

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ. فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ

(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) shaitan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta Alam". Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hasyr:16-17).

إِذْ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (49)

(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: “Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya”. (Allah berfirman): “Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Peringatan Akan Bahaya Orang – Orang Munafiq dan Propaganda Dusta mereka

Propaganda dusta memiliki peran besar dalam menghembuskan semangat kekalahan dalam jiwa orang – orang yang berperang. Betapa banyak propaganda dusta mampu menggantikan posisi pejuang dari kemenangan hingga menjadi kekalahan. Negara –negara dunia di masa lalu dan di masa depan sangat peduli untuk menyebarkan propaganda dusta terhadap masyarakat yang memusuhinya, dengan memanfaatkan beragam sarana media, dan mengerahkan segala potensi dan kemampuan finansial yang besar demi terwujudnya program yang direncanakan. Di abad ke-20 lalu, persaingan antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet sebagai dua kekuatan militer besar dunia diistilahkan dengan perang dingin, yang pada esensinya itu merupakan perang propaganda diantara kedua negara yang saling berkompetisi.

Propaganda yang paling berbahaya adalah peropaganda yang justru muncul dari dalam masyarakat, khususnya dari mereka yang menyembunyikan loyalitasnya kepada musuh. Merekalah kelompok yang dimasa kini sering disebut dengan istilah “antrian kelima”, atau yang dalam bahasa al-Quran dinamakan dengan “kaum munafiq.”

Al-Quran banyak memberikan peringatan akan bahaya konspirasi, kebohongan, dan dusta kelompok ini dalam berbagai ayat, diantaranya firman Allah di surah ini,

إِذْ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ

Ingatlah ketika orang-orang munafik, yakni orang-orang yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran dalam diri mereka, berkata

وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ

dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya, mereka adalah orang-orang yang masih ragu terhadap Islam namun tidak memiliki sifat kemunafikan, karena mereka adalah orang-orang yang baru masuk Islam.

Penyakit yang ada dalam hati mereka itu adalah keraguan dan syubhat dari orang-orang yang lemah iman terhadap orang-orang yang beriman ketika mereka pergi berperang dengan jumlah minim melawan orang-orang musyrik dengan jumlah yang besar,

Allah berfirman dalam QS. Al-baqarah ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta.”

Ucapan orang – orang munafiq dan orang – orang yang di dalam hati mereka itu ada penyakit adalah,

عَرَّ هَؤُلَاءِ دِيهَهُمْ ۖ

Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya, sehingga memaksakan diri untuk memerangi kaum Quraisy padahal mereka tidak memiliki kekuatan.

Orang munafiq menganggap bahwa Islam sebagai agama yang dianut orang – orang beriman menggiring mereka ke medan perang ini yang mana mereka tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk memenangkannya. Orang-orang munafik itu mengatakannya untuk melecehkan orang-orang Mukmin dan menghina akal mereka padahal justru orang-orang munafik itulah –demi Allah- orang-orang yang bodoh akal dan pikirannya. Karena keimanan akan mewajibkan pemiliknya maju menghadapi perkara-perkara besar yang tidak dihadapi oleh pasukan-pasukan besar.

Dengan propaganda dusta ini, orang – orang munafiq berupaya untuk melemahkan semangat juang orang – orang yang beriman, menjatuhkan mental juang mereka, bahkan mereka menginginkan agar orang – orang mukmin takut menghadapi musuh dengan kekuatan mereka yang besar.

Ucapan – ucapan seperti ini berulang kali diabadikan al-Quran di banyak momen perang dan pertempuran. Dalam perang al-Ahzab sebagai contoh, Allah menceritakan tentang ucapan orang – orang munafiq dalam QS. Al-Ahzab ayat 12:

وَأَذِ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا

“(Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang di hatinya terdapat penyakit berkata, “Apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanyalah tipu daya belaka.”

Allah SWT menjelaskan bagaimana tatacara menghadapi propaganda dan kebohongan kaum munafiq, yakni dengan cara menutupnya dan tidak ikut menyebarkannya di antara oarang – orang, selanjutnya melaporkannya kepada para pemimpin yang memiliki otoritas untuk menjelaskan hakikat propaganda itu, serta membongkar segala dusta dan tipu daya di baliknya.

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa’ ayat 83:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۖ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

“Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka menyebarluaskannya. Padahal, seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ululamri (pemegang kekuasaan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ululamri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).”

Sesungguhnya keimanan orang – orang beriman bahwa Allah akan menolong mereka dan ketawakkalan mereka kepada-Nya akan memberikan perlindungan bagi mereka dari segala dampak buruk yang ditimbulkan propaganda orang – orang munafiq.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,

Mereka tidak akan dikalahkan oleh orang yang ingin mengalahkan-Nya dan sekalipun Allah tidak akan menghinakan orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Seorang Mukmin yang bertawakkal kepada Allah mengetahui bahwa tidak ada daya, kekuatan, dan kemampuan bagi siapa pun kecuali dengan pertolongan Allah, dan seandainya seluruh makhluk bersepakat untuk memberi manfaat sedikit saja kepada seseorang, niscaya mereka tidak mampu melakukannya, begitu pula jika mereka bersepakat untuk memudaratkannya niscaya mereka tidak mampu memudaratkannya, kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tulis atasnya, dan dia mengetahui bahwa dia di atas kebenaran.

Allah Maha bijaksana lagi Maha Penyayang dalam semua takdir dan keputusanNya, maka dia tidak akan peduli dengan kekuatan dan jumlah yang dia hadapi, dia percaya diri kepada Rabbnya, tenang tanpa rasa takut dan cemas. Oleh karena itu Allah berfirman, “Barangsiapa yang tawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi MahaBijaksana.” Tak ada kekuatan yang dapat mengalahkannya, “lagi Mahabijaksana”, dalam keputusanNya.

Diriwayatkan bahwa Abu Sufyan tatkala masih menjabat sebagai pemimpin Musyrikin di Mekah, beliau menyewa beberapa pemuda untuk menjatuhkan mental di antara pasukan muslimin di Madinah dengan cara menyebarkan propaganda dan hoax. Namun, upayanya itu gagal, karena para sahabat tidak mempercayai propaganda dan hoax yang beredar, justru mereka semakin menguatkan keyakinan dan keimanan mereka kepada Allah.

Allah menjelaskan hal ini dengan firman-Nya dalam QS. Ali Imran ayat 73-74:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدِ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخِشُوهُمْ فَرَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ. فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ

“(yaitu) mereka yang (ketika ada) orang-orang mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.” Mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah. Mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti (jalan) rida Allah. Allah mempunyai karunia yang besar.”

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبُرَهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ (50)

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): “Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar”, (tentulah kamu akan merasa ngeri).

Di Momen Menjelang Datangnya Kematian

Ayat – ayat berikutnya memberikan ancaman kepada kaum munafiq dan orang – orang kafir dengan akhir yang buruk dan mengenaskan, baik di momen datanya maut maupun setelahnya. Redaksi yang digunakan dalam ayat – ayat tersebut adalah gaya ancaman tidak langsung, dimana seruan dalam ayat ditujukan kepada Rasulullah dan kepada siapa saja yang layak ditujukan seruan kepada mereka. Karenanya, gaya bahasa inisejalan dengan gaya berbelit – belit dan bengkok yang senantiasa digunakan oleh kaum munafiq.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ الْمَلَائِكَةُ

Dan sekiranya kamu -wahai Rasul- menyaksikan pemandangan ketika malaikat maut mencabut nyawa orang-orang yang ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya, maka engkau pastinya akan menyaksikan pemandangan yang begitu dahsyat dan menakutkan

يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبُرَهُمْ

Di momen itu engkau melihat malaikat maut mencabut nyawa mereka, *sambil memukul wajah mereka ketika mereka menghadap ke arahnya dan memukul pantat mereka ketika mereka mencoba melarikan diri.*

وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

Dan malaikat maut berkata kepada mereka, “*Rasakanlah -wahai orang-orang kafir- azab yang membakar ini.*” Sekiranya kamu menyaksikan peristiwa itu niscaya hal itu akan menjadi sesuatu yang sangat besar.

Sebenarnya, apa yang diterima oleh kaum munafiq dan kafir ini hanyalah sedikit dari siksa yang banyak yang sedang menanti mereka. Apa yang mereka rasakan di momen datangnya kematian itu hanyalah pendahuluan dari serangkaian siksa yang jauh lebih berat dan lebih menyedihkan dada. Itulah momen tatkala mereka dimasukkan ke dalam neraka.

Allah berfirman dalam QS. Al-An’am ayat 93:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْرُونَ عَذَابَ
الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

“*Seandainya saja engkau melihat pada waktu orang-orang zalim itu (berada) dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sembari berkata), “Keluarkanlah nyawamu!” Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.*”

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَمٍ لِّلْعَبِيدِ (51)

Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya,

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ

Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.

Azab yang sangat menyakitkan ketika nyawa kalian -wahai orang-orang kafir- dicabut, azab yang membakar di dalam kubur dan di akhirat itu penyebabnya ialah amal perbuatan kalian sendiri selama di dunia.

Ayat ini menunjukkan bahwa kotornya maksiat yang tertumpuk dalam hati manusia karena buruknya syahwatnya adalah penghalang bagi hati untuk menjadi lebih bersih dan suci, sehingga kebenaran akan sukar nampak karena kegelapan yang telah menutupi "Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya".

Satu tahun itu bagaikan sebuah pohon, dan bulan-bulan adalah cabangnya yang menjulang tinggi, dan hari-hari adalah tangkainya, dan jam-jam adalah daunnya, dan nafas-nafas adalah buahnya. Maka barangsiapa yang nafasnya berada pada ketaatan; niscaya buah pohonnya akan baik, tetapi barangsiapa yang nafasnya berada pada kemaksiatan, sungguh buah yang akan dihasilkan adalah seperti buah *hanzhol*, kemudian masa panennya akan terjadi pada hari kemudian, dan ketika itupun akan jelas manis dan pahitnya buah itu.

وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَمٍ لِلْعَبِيدِ

Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya,

Dan Allah tidak akan berbuat zalim kepada manusia. Dia benar-benar akan memutuskan perkara mereka secara adil. Karena Dia lah Yang Maha Memutuskan perkara lagi Maha adil.

Manusia jelas dalam gambaran ayat ini makhluk yang memiliki kebebasan berkehendak, darinya keluar perkataan dan perbuatan yang harus dipertanggung jawabkannya di hadapan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya dalam QS. Yunus ayat 44:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang menzalimi dirinya sendiri.

كَذَابِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ (52)

(keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi amat keras siksaan-Nya.

Sejarah Para Thaghut Dan Para Pendusta

Selanjutnya, Allah membuat pemisalan dari sejarah dengan mendeskripsikan potret para *Thaghut* dan para pendusta dari masa lalu, untuk menegaskan keadilan dan kebijaksanaan-Nya.

كَذَّابٍ ءَالَ فِرْعَوْنَ ۗ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ

(keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya.

Dan azab yang menimpa orang-orang kafir itu tidak hanya menimpa mereka saja, melainkan merupakan *sunnatullah* yang berlaku bagi orang-orang kafir kapan saja dan di mana saja. Karena azab itu telah menimpa keluarga Fir'aun dan umat-umat sebelum mereka.

Makna dari kata “*da'bu*”, yakni hal yang senantiasa berlangsung. Dan azab yang berlangsung pada orang-orang kafir di perang Badar adalah seperti kejadian yang berlangsung di masa-masa dahulu yang diturunkan Allah dengan mengazab golongan-golongan orang kafir.

Ini adalah sunnatullah yang berlaku untuk orang-orang yang dahulu dan yang datang berikutnya.

كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ

Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya.

Ketika mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah. Maka Allah menghukum mereka disebabkan karena dosa-dosa mereka dengan hukuman yang sesuai dengan sifat-Nya sebagai Rabb Yang Maha Perkasa lagi Mahakuasa. Kemudian Allah benar-benar menurunkan hukuman-Nya kepada mereka.

Allah sama sekali tidak menzalimi mereka sedikitpun. Dan Allah menolong para Rasul-Nya dan orang-orang beriman yang bersama mereka.

إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi amat keras siksaan-Nya.

Allah Maha Kuat, sehingga tidak ada yang dapat mengalahkannya, dan Dia sangat keras siksaan-Nya bagi orang yang berhak mendapatkannya dan ingkar terhadap ayat-ayat-Nya.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (53)

(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Sebab – Sebab Sirnanya Nikmat

Selanjutnya, Allah menjelaskan diantara sunnah-Nya yang menunjukkan kesempurnaan adil dan bijaksana-Nya,

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri,

Hukuman yang berat itu terjadi karena apabila Allah memberikan nikmat-Nya kepada suatu kaum maka Allah tidak akan mencabutnya dari mereka sampai mereka sendiri mengubah perilaku mereka, yaitu dari iman, *istiqamah*, dan mensyukuri nikmat menjadi kafir, durhaka, dan mengingkari nikmat Allah.

Telah ditetapkan *sunnatullah* bahwa suatu kenikmatan yang diberikan kepada suatu kaum tidak akan diubah, hingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri sesuai dengan apa yang layak bagi kenikmatan tersebut.

Allah menguatkan ayat ini dengan firman-Nya dalam QS. Ar-Ra'ad ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebab utama sirnanya nikmat Allah dan turunnya bencana dan siksa Allah adalah karena sikap dan perbuatan manusia. Allah tidak menciptakan manusia untuk menyiksa mereka,

justru Allah menciptakan mereka untuk menyayangi dan mengucurkan segala kebaikan-Nya untuk mereka, dan menjadikan mereka bahagian dengan ketaatan dan ibadah mereka kepada Allah. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 147:

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَأَمْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

“Allah tidak akan menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman. Allah Maha Menyukuri lagi Maha Mengetahui.”

Diantara tanda kesempurnaan Allah, Allah memiliki sifat kasih sayang (*rahmah*) dan berbuat baik (*ihsan*), Allah juga memiliki sifat murka (*ghadhab*) dan balas dendam (*intiqam*). Namun, kasih sayang Allah mendahului murka-Nya. Dalam sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda: tatkala Allah menciptakan makhluk ciptaan-Nya, Allah menuliskan dalam kitab-Nya, yang ada di sisi-Nya di atas arasy-Nya:

إِنْ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

“sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.”

Dalam riwayat lain disebutkan:

سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي

“sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku.” (HR. Al-Bukhâri dan Muslim)

Maksud dari pernyataan bahwa rahmat Allah mengalahkan atau mendahului murka Allah bahwa rahmat Allah lebih terikat dengan makhluk dan lebih dulu sampai kepada mereka. Karena kabilah Quraisy sebelum Islam benar – benar menikmati rasa aman dan kesejahteraan. Tatkala Allah mengutus nabi Muhammad menyeru mereka kepada Islam, mereka justru mendustakannya, dan memusuhi dakwahnya, lantas Allahpun merubah kondisi mereka. Allah cabut dari mereka nikmat rasa aman dan kesejahteraan ekonomi. Allah jadikan Rasulullah dan para sahabat berkuasa atas mereka. Perniagaan mereka surut. Mereka kehilangan uang yang banyak. Hingga pada akhirnya Allah bebaskan kota Mekah untuk dimasuki nabi Muhammad dan orang – orang yang beriman.

وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Allah Maha Mendengar apa yang dikatakan orang-orang yang mendustakan para Rasul, dan Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat dan apa yang tidak mereka perbuat. Allah akan membalas mereka atas perkataan dan perbuatan

mereka. Jika mereka berbuat kebaikan maka Dia akan membalas kebaikan, begitu juga sebaliknya.

كَذَابِ آلِ فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ ۖ وَكُلٌّ كَانُوا ظَالِمِينَ (54)

(keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim.

كَذَابِ آلِ فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ

(keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya.

Allah menyerupakan orang-orang kafir itu dalam pendustaan dan dosa-dosa besar mereka dengan para pengikut Fir'aun yang mendustakan Musa serta para pendahulu mereka yang lain yang mendustakan ayat-ayat yang diturunkan Allah serta mukjizat-mukjizat yang menunjukkan keesaan-Nya.

Allah menetapkan bahwa kedua golongan; golongan Fir'aun dan pengikutnya serta orang-orang kafir sebelumnya dan golongan kafir Quraisy bahwa mereka semua adalah orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri dengan mengingkari Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Rasul-Nya serta orang-orang yang menzalimi orang lain dengan berbuat berbagai kezaliman ketika bermuamalah dengan orang lain, dan inilah yang menjadikan mereka ditimpa oleh azab Allah.

Disebutkan dalam sejarah bahwa Rasulullah ketika mendapat kabar terbunuhnya seorang pemimpin kekafiran Abu Jahal pada perang Badar, ia berjalan sampai berdiri di dekatnya kemudian berkata: "Orang ini merupakan Fir'aun dalam umat ini".

فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ ۖ وَكُلٌّ كَانُوا ظَالِمِينَ

lalu Allah membinasakan mereka disebabkan oleh dosa-dosa mereka, dan Allah menenggelamkan fir'aun dan bala tentaranya di laut. Dan setiap dari mereka telah melakukan sesuatu yang tidak sepatutnya ia perbuat, berupa pendustaan terhadap Rasul-Rasul Allah, pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah, dan kesyirikan mereka dalam beribadah kepada selainNya.

Setiap umat yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah orang-orang yang zalim atas diri mereka sendiri. Kalimat ini diulang sebagai tanda bahwa ayat yang pertama menunjukkan kufur aqidah dan pengesaan, yang kedua menunjukkan ingkar atas nikmat dan pemeliharaan, sehingga kata *rabba* di sini menunjukkan bahwa Allah adalah Maha Pemelihara dan Maha Pemberi Nikmat. Pada yang pertama dengan lafadz Allah.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (55)

Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman.

Peringatan Akan Bahaya Pengkhianatan Dan Pelanggaran Isi Perjanjian

Islam merupakan agama yang damai dan mencintai perdamaian. Allah menurunkan ajaran Islam untuk mewujudkan kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat. Jihad dalam bentuk perang dalam islam bukanlah tujuan (*ghayah*), melainkan ianya adalah sarana (*wasilah*) demi tercapainya kemuliaan bagi Islam dan umat islam, serta sarana mencapai keamanan dan jaminan kemaanan bagi tersebarnya dakwah Islam. Karenanya, selain mensyariatkan jihad, Allah juga mensyariatkan dijalinnya perjanjian damai antara masyarakat islam dengan masyarakat non-Islam agar di masa perdamaian itu, dakwah islam dapat berjalan lebih efektif.

Namun seringkali perjanjian damai yang dibuat dikhianati oleh mereka yang bermental khianat. Khianat itu sendiri merupakan salah satu sifat utama orang munafik. Sebagaimana kehianat itu juga merupakan indikator kekufuran dan tidak adanya keimanan.

Allah menjelaskan bahwa mereka yang tidak beriman dan kufur yang suka berkhianat itu merupakan seburuk – buruknya makhluk.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman.

Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk yang berjalan di muka bumi ialah orang-orang yang ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak mau beriman walaupun semua bukti kekuasaan Allah telah datang kepada mereka. Mereka bersikeras mempertahankan kekafiran mereka. Semua sarana penangkap hidayah seperti akal pikiran, pendengaran, dan penglihatan yang mereka miliki benar-benar tidak berfungsi.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa kekufuran merupakan asal segala keburukan, sebaliknya keimanan merupakan asal segala kebaikan. Karenanya, janganlah pernah mengharapkan suatu kebaikanpun dari golongan yang kufur, karena mereka hanya melakukan yang buruk dan mendatangkan mudharat.

الَّذِينَ عٰهَدْتَ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ (56)

(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya).

الَّذِينَ عٰهَدْتَ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ

Orang-orang yang telah mengadakan perjanjian denganmu -seperti Bani Quraidhah-, kemudian mereka melanggar janji mereka berulang kali. Mereka tidak pernah takut kepada Allah. Sehingga mereka tidak menepati janji-janji mereka dan tidak konsisten dengan perjanjian yang telah dibuat bersama mereka.

Ayat ini turun untuk Bani Quraidhah yang telah mengingkari janji mereka kepada Rasul dan menolong kaum musyrik dalam peperangan Badar kemudian mereka berkata: Kami lupa dan kami telah berbuat salah. Kemudian mereka telah berjanji kedua kali dan mengingkari kembali pada perang Khandaq

Kata – kata *“hum la yattaqun”* maksudnya adalah mereka tidak berhenti berkhianat, tidak takut akibatnya, dan tidak menjauhi sebab-sebab pelanggaran. Di antara mereka adalah orang-orang dari Bani Quraidhah, Rasulullah mengikat

perjanjian dengan mereka bahwa mereka tidak akan membantu orang-orang kafir, namun mereka tidak menepati hal tersebut, bahkan mereka malah pergi ke kota Mekah untuk mendorong orang-orang kafir agar memerangi kaum muslimin dan mereka menjanjikan kepada orang-orang kafir pertolongan dan bantuan, dan orang-orang kafir Quraisy pun datang ke perang Khandaq. Lalu Bani Quraidhah melanggar perjanjian dengan kaum muslimin, sehingga pada akhirnya mereka mendapat balasannya dari kaum muslimin sebagaimana diketahui dalam sejarah.

Mereka yang mengumpulkan tiga sifat buruk ini –kekufuran, ketidakimanan, dan khianat- yang mana mereka tidak memegang janji yang disepakati dan ucapan yang mereka ucapkan, adalah “binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah.” Mereka lebih buruk daripada keledai, anjing, dan binatang lainnya, karena tidak adanya kebaikan pada mereka, yang ada hanyalah keburukan.

Ayat ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 10:

لَا يَرْفُقُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ

“Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.”

فَإِمَّا تَثَقَفْتَهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ لَعَلَّهِمْ يَدَّكُرُونَ (57)

Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.

Selanjutnya Allah menjelaskan bagaimana seharusnya kaum mukminin berinteraksi dengan mereka dalam kondisi mereka melanggar perjanjian yang telah disepakati,

فَإِمَّا تَثَقَفْتَهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ لَعَلَّهِمْ يَدَّكُرُونَ

Jika kamu -wahai Rasul- berhadapan dengan orang-orang yang suka melanggar janji-janji mereka itu di medan perang, maka seranglah mereka dengan serangan yang sangat dahsyat supaya hal itu didengar oleh kelompok-kelompok lainnya dan dijadikan sebagai pelajaran. Kemudian mereka akan takut menyerangmu atau membantu musuh-musuhmu yang hendak menyerangmu.

Penyerangan dan penyiksaan dengan keras ini sangatlah penting, karena dengannya dapat menjauhkan dan memecah belah para musuh yang ada di belakang mereka; agar para musuh itu mengingat siksaan tersebut sehingga mereka tidak berani melanggar perjanjian dan memerangi kalian.

Sikap tegas dan keras yang diperintahkan dalam ayat di atas tujuannya agar mereka mengambil pembelajaran dan membuat mereka merasa jera untuk tidak mengulang kembali melanggar janji yang telah dibuat.

وَأِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ (58)

Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.

Menipu Dalam Perang Bukan Dalam Kesepakatan Damai

Setelah menjelaskan sebelumnya bagaimana seharusnya mereka yang melanggar janji dan kesepakatan diperlakukan, selanjutnya Allah menjelaskan bagaimana sikap yang harus ditunjukkan tatkala melihat pihak musuh terlihat tanda – tanda akan berkhianat dan melanggar perjanjian,

وَأِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ ۗ

Jika kamu mengira kaum yang memiliki perjanjian itu akan berkhianat dan melanggar janjinya, atas dasar tanda-tanda yang nampak dari mereka; maka putuskanlah jalan pengkhianatan bagi mereka sebelum itu terjadi dengan membatalkan perjanjian dengan mereka dan memeringatkan mereka bahwa kamu tidak lagi terikat dengan perjanjian itu, dengan cara yang jelas tanpa penipuan atau rahasia;

Ayat ini menunjukkan pentingnya membangun kewaspadaan. Pemimpin kaum muslimin harus memperhatikan dan mengikuti setiap langkah pergerakan musuh, agar umat Islam tidak menjadi korban penipuan yang mereka lakukan. Walaupun terkadang sudah ada kesepakatan damai, hal yang demikian tidak berarti kewaspadaan dan perhatian kepada musuh diakhiri.

Islam agama yang tidak pernah mengajarkan untuk melakukan penipuan dan pengkhianatan. Islam senantiasa mengajarkan kejujuran. Bahkan dalam perang sekalipun etika perang harus tetap dijunjung tinggi.

Allah mengingatkan kaum muslimin bahwa menyerang kaum kuffar secara tiba-tiba sebelum memberitahu mereka tentang pembatalan perjanjian itu adalah pengkhianatan. Jika umat islam melakukan itu, berarti merekapun melakukan sebagaimana yang musuh mereka lakukan.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

Allah tidak menyukai mereka yang memiliki sifat khianat, maka janganlah kamu lanjutkan perjanjian dengan mereka, sehingga kamu tidak lagi memiliki perjanjian dengan kaum yang tidak disukai Allah; karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.

Karenanya, harus ada hal yang jelas yang membebaskanmu dari khianat. Ayat ini menunjukkan bahwa jika pengkhianat telah terbukti terjadi dari mereka, maka tidak perlu lagi mengembalikan perjanjian kepada mereka, karena ia telah diketahui dengan jelas dari mereka, dan karena tidak ada kegunaannya, serta berdasarkan FirmanNya, "Dengan cara yang jujur." Dan disini pengkhianatan mereka telah diketahui mereka tidak dikhawatirkan, di mana mereka diindikasikan kearah sana dari mereka, maka tidak boleh membatalkannya, bahkan wajib dipenuhi sampai habis masanya.

Dalam tafsirnya, Ibn katsir meriwayatkan bahwa Mu'awiyah berjalan (bersama pasukannya) di negeri Romawi, sedangkan saat itu telah ada perjanjian gencatan senjata antara dia dan mereka. Untuk itu Mu'awiyah bertujuan mendekati mereka dengan maksud bila masa gencatan senjata telah habis, dia akan langsung menyerang mereka. Tetapi tiba-tiba muncul seorang tua yang berkendaraan seraya berkata, "Allah Maha besar, Allah Maha besar. Tepatilah perjanjian itu, jangan dilanggar." Orang tua itu mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

ومن كان بينه وبين قوم عهد، فلا يحلن عقدة ولا يشدها، حتى ينقضي أمدها، أو ينبذ إليهم على سواء

Barang siapa yang antara dia dan suatu kaum terdapat suatu perjanjian, maka jangan sekali-kali ia membuka ikatan, jangan pula mengencangkannya sebelum masa berlakunya habis, atau (sebelum) perjanjian itu dikembalikan kepada mereka dengan cara yang jujur.

Ketika ucapan itu sampai kepada Mu'awiyah, maka Mu'awiyah kembali lagi (ke negeri Syam, pusat pemerintahannya). Dan ternyata orang tua itu adalah Amr ibnu Anbasah r.a., salah seorang sahabat Rasul Saw. (yang saat itu masih hidup).

Mungkin sebahagian orang bertanya: bukankah Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa perang itu ada taktik dan tipu daya? Bukankah hadits ini menunjukkan bahwa kemanangan itu menuntut adanya tipu daya dan strategi yang jitu dalam berperang?

Menipu musuh dan mengakali mereka tentunya bertentangan dan berkontradiksi dengan perjanjian damai dan gencatan senjata yang telah dibuat. Lagipula hadits di atas menyebut bahwa adu taktik dan tipu daya dibolehkan saat berperang, bukan saat perdamaian disepakati, dan telah diikat gencatan senjata.

Tatkala Islam memerintahkan agar perjanjian damai dibuat, maka Islampun memerintahkan agar perjanjian damai itu dipelihara. Jika tampak pada musuh tanda – tanda pengkhianatan, maka umat Islam wajib mengumumkan batalnya kesepakatan secara terbuka dan terang benderang, untuk menegaskan bahwa keamanan antara kedua pihak sudah hilang. Tatkala perjanjian sudah dibatalkan, maka kondisi kembali kepada perang, sehingga di masa perang boleh dilakukan kembali adu tipu daya.

Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi dzilâl al-Quran* berkata: “Islam menginginkan agar kedudukan mansuai tetap tinggi dan mulia, nilai – nilai kemanusiaan senantiasa dijunjung. Karenanya, islam tidak membenarkan cara – cara curang hanya demi meraih kemenangan. Perang dalam Islam dilakukan untuk tujuan yang mulia dan terhormat. Karenanya, demi meraih tujuan mulia tidak dibenarkan dipergunakan cara – cara yang hina dan tidak terhormat.”²¹

Diumumkannya batalnya perjanjian dari sisi umat Islam tatkala tampak tanda – tanda pengkhianatan dari musuh tidaklah berarti umat Islam tidak bersungguh – sungguh untuk mengejutkan musuh dengan serangan yang mematikan. Mengejutkan musuh merupakan sesuatu yang disyari’atkan. Nabi Muhammad sendiri selalu mengejutkan musuh melalui strategi yang beliau gunakan. Bahkan Nabi tidak jarang menipu musuh untuk menyerang dari sisi tertentu, padahal beliau menyerang mereka dari sisi sebaliknya.

Imam an-Nawawi tatkala menyusun bab hadits dalam shahih Muslim, beliau membuat salah satu bab di bawah kitab al-Jihad dengan judul: “Dibolehkannya menyerang musuh dengan tiba – tiba tanpa ada pemberitahuan sebelumnya.” Selanjutnya disebutkan hadits Rasulullah menyerang tiba – tiba Bani mushtaliq sedangkan mereka tidak siap untuk berperang. (HR. Muslim)

²¹ Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Quran*, jilid 3, h. 1542.

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا ۚ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ (59)

Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah).

Selanjutnya, Allah ingin pelihara prinsip perang dalam Islam yang baik ini agar tidak disalahgunakan oleh pihak – pihak tertentu. Allahpun menegaskan

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا ۚ

Janganlah orang-orang yang kafir yang selamat dari terbunuh dan terkena azab pada peperangan Badr itu mengira bahwa mereka akan lolos dari kekuasaan Allah sehingga bebas dari azab, namun Allah akan membalas kekufuran mereka pada waktu yang tepat.

إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ

Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan Allah.

Meskipun mereka dapat selamat di peperangan ini namun Kami akan menyusul mereka dengan azab yang tidak akan bisa mereka tolak.

Allah akan membalas mereka. Allah akan membuat mereka dikuasai oleh Rasulullah dan orang-orang beriman serta membuat mereka merasakan akibat tipu daya mereka.

Ayat ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ankabut ayat 4:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْبِقُونَا ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (azab) Kami? (Alangkah) buruk apa yang mereka tetapkan itu!

Ayat ini turun untuk Yahudi Madinah, ketua mereka adalah pemberontak Ka’ab bin Asyraf, layaknya Abu Jahal sebagai pemimpin musyrik Makkah.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ ۚ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ
وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تظَلْمُونَ (60)

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Mempersiapkan Kekuatan Lembaran dan Serangan

Setelah Allah mewajibkan Rasulullah untuk menghancurkan kaum yang melanggar perjanjian dan membatalkan perjanjian dengan kaum yang dikhawatirkan akan melanggar perjanjian; maka kemudian Allah memerintahkan untuk menyiapkan diri untuk menghadapi orang-orang kafir, dengan berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مِمَّا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi orang-orang kafir harbi segala yang dapat kalian mampu, seperti kekuatan, senjata, dan semisalnya yang dapat digunakan untuk memerangi mereka.”

Termasuk di dalamnya adalah segala jenis produk dari berbagai macam senjata dan alat-alat perang seperti, tembak, meriam, pistol, kendaraan untuk pasukan angkatan darat, laut, dan udara; dan benteng, parit, alat pelindung diri, ide-ide, dan politik yang dapat menjadikan kaum muslimin maju dan dapat membela diri dari serangan musuh.

Illat itu ada padanya pada musuh itu, yaitu yang dapat menggentarkan musuh, dan hukum selalu beriringan dengan *illat*-nya, jika memang ada sesuatu yang lebih menggentarkan daripadanya, seperti kendaraan perang darat dan udara dimana serangannya kepada musuh lebih telak, maka ia pun diperintahkan untuk diusahakan dan dipersiapkan, bahkan jika ia tidak bisa mempelajarinya adalah wajib, karena suatu perkara yang kewajibannya tidak terlaksana kecuali dengannya, maka perkara tersebut hukumnya wajib.

تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ

Dengan ini kalian dapat membuat takut musuh-musuh Allah yang selalu mengintai kesempatan menyerang kalian. Orang-orang kafir jika mengetahui persiapan orang-orang beriman dalam berjihad dan melihat kelengkapan segala jenis senjata dan alat perang yang mereka miliki, maka mereka akan takut. Kalian juga dapat

membuat takut kaum yang belum kalian ketahui permusuhannya kepada kalian, sedangkan Allah mengetahuinya; Dia Maha Mengetahui hal-hal ghaib.

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تظَلَمُونَ

Dan apa yang kalian kerahkan -baik itu banyak maupun sedikit- dalam menyiapkan apa yang kalian mampu seperti kekuatan dan perjuangan di jalan Allah; maka Allah akan membalas perbuatan tersebut dengan balasan yang sempurna; dan musuh-musuh kalian tidak akan memberi kezaliman kepada kalian.

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman agar mereka mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi musuh-musuh; namun hakikatnya Allah mampu membinasakan mereka hanya dengan ucapan-Nya, dan segenggam debu, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ketika musuh-musuh mengepung beliau dari luar rumah, akan tetapi Allah ingin menguji sebagian hamba-Nya kepada sebagian lainnya, maka mereka pun diperintahkan untuk mempersiapkan kekuatan dan peralatan tempur, dan perintah ini terus berlaku hingga zaman kita saat ini, dan Allah menjanjikan atas kesabaran dan ketaqwaan mereka dengan bantuan Malaikat yang lebih besar kekuatannya.

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (61)

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Apabila mereka cenderung kepada perdamaian dan berhenti memerangimu, maka -wahai Rasul- silakan menyetujuinya dan ajaklah mereka untuk membuat sebuah perjanjian. Lalu bersandarlah kepada Allah dan percayalah kepada-Nya, niscaya Dia tidak akan menelantarkanmu. Karena Dia Maha Mendengar ucapan mereka lagi Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam hati mereka dan seluruh perbuatan mereka.

Seruan untuk condong kepada perdamaian ini mengandung banyak faidah, diantaranya kedamaian adalah tuntutan disetiap waktu, jika mereka yang memulai dalam hal itu maka harus diikuti.

Di antara faidah lainnya adalah, hal itu memberi waktu bagi pasukan Muslim untuk menyusun kekuatan dan mempersiapkan diri untuk waktu berikutnya jika diperlukan.

Di antara faidahnya pula adalah, bahwa jika kamu berdamai dan masing-masing pihak mengetahui apa yang ada pada selainya, maka Islam adalah agama yang tinggi dan tidak ada yang di atasnya. Siapapun yang mempunyai akal dan ilmu, jika memang dia itu objektif, maka dia pasti akan mengutamakan agama Islam daripada agama lainnya, karena keindahan Islam dan perintahnya dan larangan, dalam pergaulan dalam makhluk, dan dalam keadilan. Dan bahwa tidak ada kezhaliman dan aniaya sedikitpun dalam agama Islam, maka dalam kondisi tersebut akan muncul simpatisan dan pengikut dalam jumlah yang banyak, sehingga perdamaian itu menjadi batu loncatan orang-orang Muslim untuk mengalahkan orang-orang kafir.

وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ ۗ هُوَ الَّذِي آتَاكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ (62)

Dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin,

Bersatu Pasca Bercerai

Tatkala perjanjian damai ditanda tangani, tetap tersisa ruang terkait prasangka dan keraguan yang berkaitan dengan sejauh mana perjanjian damai itu akan dijalankan. Tidak ada jalan untuk menyingkirkan keragu – raguan itu kecuali dengan meningkatkan keyakinan kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya.

Tidak jarang permintaan musuh kepada umat islam untuk berdamai dan melakukan genjatan senjata boleh jadi merupakan tipu daya perang mereka agar dapat menipu kaum muslimin sehingga mereka dapat menyerang mereka ketika sedang lalai; maka Allah memberi arahan pada kemungkinan ini dengan memerintahkannya untuk memperlakukan para musuh sesuai apa yang nampak dari mereka dan memperlakukan mereka sebagai orang yang jujur. Allah berfirman:

وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ ۗ

Jika mereka bermaksud menipumu -wahai Rasul- dengan memperlihatkan kecenderungan untuk berdamai dan berhenti berperang agar mereka bisa kembali menyerangmu, sesungguhnya Allah akan melindungimu dari tipu daya mereka.

Allah melindungimu dari apa yang menyakitimu. Dia-lah yang mengurus kemaslahatan dan keperluanmu sebagaimana perlindungan batuan yang menentramkan hatimu telah kamu rasakan sebelumnya.

هُوَ الَّذِي أَيْدَكَ بِبَنِيهِمْ - وَيَأْمُرُنِي

Dialah yang memperkuatmu dalam menghadapi mereka dengan kemenangan di perang Badar yang lalu, dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin dari kalangan Muhajirin dan Ansar, maka Allah juga yang akan menolong dan menguatkanmu ketika mereka melanggar dan mengkhianati.

Allah membantu dengan pertolongan langit yakni pertolongan dari-Nya yang tidak ada sesuatupun yang dapat menandinginya, dan pertolongan dengan orang-orang Mukmin dengan membimbing mereka untuk membantumu.

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (63)

dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana.

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ

Dan Allahlah yang mempersatukan hati mereka,

Dengan Allah satukan hati mereka, maka merekapun kompak bersatu yang karena persatuan itu kekuatan mereka pun bertambah, dan ini bukan karena usaha seseorang, bukan pula dengan kekuatan yang selain kekuatan Allah.

Sebagian ulama menyatakan bahwa yang dimaksud disini adalah kaum Aus dan Khazraj, dahulu terdapat fanatisme yang sangat kuat terhadap suku masing-masing dan terjadi banyak peperangan diantara keduanya. Kemudian Allah menyatukan hati mereka dengan keimanan kepada Rasulullah. Adapun pendapat lain mengatakan yang dimaksud adalah penyatuan hati antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar.

لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلْفَتْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ ۗ

walaupun kamu membelanjakan semua kekayaanmu yang berada di bumi, berupa, emas, perak, dan yang selainnya untuk menyatukan mereka setelah perselisihan dan perpecahan yang berat itu, niscaya kamu tidak akan dapat mempersatukan hati mereka, karena fanatisme kelompok dan permusuhan diantara mereka telah mencapai derajat yang tidak mungkin dihindari dengan cara apapun. Namun, tidak ada yang mampu membolak-balik hati kecuali Allah. Karenanya Allah telah mempersatukan hati mereka.

Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya nikmat telah dikufuri, dan kasih sayang telah diputuskan, dan sesungguhnya Allah *ta'ala* mempersatukan diantara hati-hati hamba-Nya, dan jika Dia mendekati hati-hati hamba-hamba Nya niscaya tidak akan terusik oleh hal apapun selamanya, kemudian Ibnu Abbas mengutip ayat ini "Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka".

إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya Allah Mahaperkasa Lagi Mahabijaksana.

Dan diantara keperkasaaNya adalah menyatukan dan mempertemukan setelah sebelumnya tercerai-berai sebagaimana firman Allah.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (64)

Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.

Kekuatan Setelah Kelemahan

Kemudian Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Hai Nabi cukuplah Allah menjadi pelindung bagimu dan bagi orang-orang Mukmin yang mengikutimu.” Yakni pelindung orang-orang Mukmin yang mengikutimu.

Ini adalah janji Allah bagi hamba-hambaNya yang beriman yang mengikuti RasulNya, bahwa Dia akan mencukupi, melindungi, dan memenangkan mereka atas musuh, jika mereka melakukan sebabnya, yaitu iman dan ittiba'. Allah pasti

akan menjamin apa yang mereka perlukan dari perkara agama dan dunia, perlindungan ini hanya tidak diberikan pada saat syaratnya tidak terlaksana.

Keutamaan hanyalah milik Allah, sebagaimana kecukupan hanyalah milik Allah. Namun, Allah berkehendak untuk mengangkat derajat para sahabat Rasulullah dari golongan Muhajirin dan Anshar, dimana setelah Allah satukan hati mereka, Allah jadikan mereka satu kekuatan yang dapat diandalkan setelah bersandar kepada Allah. Inilah umat yang pantas untuk memikul misi risalah Islam untuk disebarkan kepada seluruh umat lainnya, walaupun dalam prosesnya akan dihadapi banyak resiko dan tantangan. Al-Kalbiy berkata: ayat ini turun di padang pasir sebelum peperangan di medan Badr.

Ayat ini seakan – akan bermakna: Allah mencukupimu dan mencukupi orang – orang beriman yang mengikutimu dengan menguatkan dan mengokohkan hati kalian. Karenanya, selanjutnya Rasulullah diperintahkan untuk memotivasi dan mendorong orang – orang beriman untuk berperang demi mencegah permusuhan dari orang-orang kafir,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۗ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ ۗ
وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ (65)

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۗ

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang

Nabi Muhammad diperintahkan untuk mendorong dan memacu orang – orang beriman untuk berperang dengan apa yang dapat menguatkan tekad mereka dan melecut semangat mereka, dengan memberikan anjuran dan janji pahala jihad dan melawan musuh, serta memberikan ancaman dan janji dosa terhadap sebaliknya, menjelaskan keutamaan kesabaran dan keberanian, serta apa yang dihasilkannya berupa kebaikan dunia dan akhirat, menjelaskan bahayanya sifat

penakut, dan bahwa ia termasuk akhlak tercela yang menodai agama dan muru'ah, dan bahwa orang Mukmin lebih berhak untuk berani daripada yang lain.

إِنْ تَكُونُوا تَأْمُونًا فَإِنَّهُمْ يَأْمُونُ كَمَا تَأْمُونُونَ ۚ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

"Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nisa: 104).

Salah seorang Sahabat Rasulullah, Umair bin Hammam mendengar Rasulullah SAW berkata saat menobarkan semangat juang para mujahidin sebelum Perang Badar, "Demi diri Muhammad di tangan Nya, tidaklah seorang di antara mereka yang berperang pada hari ini dengan sabar mengharap keridlaan Allah SWT dan maju terus pantang mundur melainkan Allah SWT akan memasukkannya ke surga!"

Ketika pasukan musyrikin sudah mendekat, Rasulullah SAW kembali berseru, "Berdirilah kalian (untuk menyambut perang) menuju surga yang luasnya antara langit dan bumi."

Umair yang saat itu tengah memegang dua kurma pada tangannya, tapi mendengar itu dia pun menyampaikan kekagumannya dengan penuh semangat. "Wahai Rasulullah, surga itu seluas langit dan bumi?" tanya Umair bin Hammam seolah tak percaya. Rasulullah SAW pun menjawab, "Benar!" Umair berkata, "Bakhin! Bakhin!"

Mendengar ucapan Umair bin Hammam, Rasulullah SAW berkata, "Wahai Umair apa yang membuatmu berkata demikian?" Lalu Umair menjawab, "Ya Rasulullah, aku tinggal masuk ke medan perang ini dan dibunuh mereka (orang-orang kafir), maka aku akan masuk surga, tanpa hisab. Itu sebabnya saya mengucapkan indah ya Rasulullah." "Engkau adalah salah satu dari penghuni surga itu!" kata Rasulullah SAW kepada Umair bin Hammam. (HR. Muslim)

Mendengar ucapan Rasulullah SAW tersebut, mata Umair tampak berbinar-binar penuh kegembiraan. Sebelum gema takbir diucapkan, Rasulullah SAW dan para sahabat pun telah bersiap dengan seluruh pasukan. Saat yang lain bersiap melaju ke medan perang dan takbir diucapkan, Umair pun memakan dua buah kurma yang ada di tangannya. Lalu Rasulullah SAW menyampaikan jika Umair tak akan cepat sampai di surga jika ia masih melanjutkan mengunyah kurmanya.

Umair pun membuang sisa kurma di mulutnya dan langsung lari menuju medan perang. Potongan terakhir yang dia buang itu rupanya membuat dia makin

cepat menjemput musuh. Umair bin Hammam pun berperang dengan perkasa memporak-porandakan kaum kafir Quraisy hingga menemui syahidnya. Dalam Perang Badar itu pula, Umair mengembuskan nafas terakhirnya dan gugur sebagai syuhada.

Sebagian riwayat mengatakan bahwa peristiwa tersebut menjadi salah satu *asbabun nuzul* diturunkannya Quran surah Al Baqarah ayat 154. Namun sebagian riwayat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah sahabat Tamim bin Hammam bukan Umair bin Hammam.

Selanjutnya Allah berfirman,

إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ ۚ

“Jika terdapat 20 orang yang sabar dari kalian, niscaya kalian akan dapat mengalahkan -berkat keimanan, kesabaran, dan kecerdasan mereka- 200 orang kafir yang tidak memiliki tiga sifat ini.”

Menurut Imam Fakhruddin al-Razi, walaupun ayat ini bentuk sedaksinya adalah pemberitahuan, namun di dalamnya terkandung makna perintah, seakan – akan Allah berfirman: “jika ada 20 orang mujahid, maka hendaklah mereka bersabar dan bersungguh – sungguh dalam perang hingga mereka mampu mengalahkan dua ratus orang dari musuh.”²²

وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا

Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu orang-orang kafir.” Satu Muslim melawan sepuluh orang kafir.

Para sahabat Rasulullah di ayat ini diperintahkan untuk bersikap teguh dan kokoh dalam semangat tatkala menghadapi musuh mereka di medan perang, sehingga mereka mampu mengalahkan musuh yang jumlahnya sepuluh kali lipat dari jumlah mereka.

Ini merupakan janji dan kabar gembira bagi orang-orang beriman; jika mereka bersabar, maka mereka akan dapat mengalahkan sepuluh kali lipat orang kafir dengan pertolongan dan bantuan Allah.

بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

Hal itu karena orang-orang kafir itu adalah “kaum yang tidak mengerti.”

²² Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa mafatih al-Ghaib*, jilid 15, h. 198

Mereka orang – orang kafir tidak mengetahui tentang apa yang Allah sediakan bagi para mujahidin di jalanNya. Orang-orang kafir berperang demi kekuasaan dan membuat kerusakan di bumi, sementara kamu memahami maksud dari berperang, bahwa ia adalah untuk meninggikan kalimat Allah, meninggikan agamaNya, membela kitabNya, dan meraih kemenangan besar di sisi Allah. Semua itu adalah pendorong untuk berani bersabar, dan maju ke medan perang.

Orang-orang beriman dapat mengalahkan mereka karena orang-orang kafir itu tidak memahami hikmah dan tujuan dari perang, yaitu untuk mendapatkan keridhaan Allah dengan menegakkan hukum-hukum-Nya yang adil dan memperbaiki manusia dengan akidah dan akhlak yang benar; mereka juga tidak memahami kewajiban menjalankan hukum-hukum-Nya dengan menyiapkan segala kekuatan yang dapat dilakukan; serta tidak memahami tujuan orang-orang beriman berperang adalah untuk meraih salah satu dari dua kebaikan; yaitu mendapat kemenangan dan harta ghanimah di dunia, atau meraih kesyahidan dan kebahagiaan di akhirat.

الَّذِينَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ
وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (66)

Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.

Islam merupakan agama kasih sayang, yang membawa kemudahan dan kerahmatan, karenanya, Allah selanjutnya meringankan hukum ini atas hamba-hambaNya. Dia berfirman,

الَّذِينَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ

“Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan.” Oleh karena itu hikmah dan rahmatNya menuntut adanya keringanan.

فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ

“Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang, dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar”, dengan dukungan dan pertolongannya.

Konteks ayat-ayat ini berbentuk berita tentang orang-orang Mukmin bahwa jika mereka mencapai jumlah tertentu tersebut, mereka akan mengalahkan jumlah tertentu dari orang-orang kafir, bahwa Allah memberikan nikmat kepada mereka dengan keberanian iman yang mereka miliki, akan tetapi makna dan hakikatnya adalah perintah, bahwa pada awalnya Allah memerintahkan orang-orang Mukmin, bahwa satu orang Mukmin melawan sepuluh orang kafir dan tidak boleh berlari dari mereka, sepuluh menghadapi seratus dan seratus menghadapi seribu kemudian Allah meringankan itu, maka orang Muslim tidak boleh berlari jika berhadapan dengan orang-orang kafir yang berjumlah dua kali dari mereka, jika lebih maka boleh berlari:

Akan tetapi pemahaman ini disanggah dengan dua hal:

Pertama: konteks ayat ini berbentuk berita, dan berita pada dasarnya sesuai dengan keberadaannya, bahwa maksud dari itu adalah penyebutan nikmat dan pemberitahuan tentang realita yang terjadi.

Kedua: Pembatasan angka tersebut, apabila mereka adalah orang-orang yang sabar, terlatih di atas kesabaran, makna tersiratnya adalah bahwa jika mereka bukan orang-orang yang bersabar, maka dibolehkan untuk berlari, meski orang-orang kafir itu kurang dari dua kali lipat mereka, jika perkiraan mereka akan kalah, sebagaimana hal itu merupakan tuntutan hikmah ilahiyah.

Yang pertama dijawab dengan mengatakan bahwa FirmanNya, “Sekarang Allah telah meringankan kepadamu...” dan seterusnya adalah dalil bahwa perkara ini adalah wajib dan perintah tak bisa ditawar. Kemudian Allah meringankannya menjadi jumlah tersebut, ini jelas sekali bahwa ia adalah perintah, meski dengan konteks berita. Dapat juga dikatakan bahwa konteks berita yang dihadirkan mengandung rahasia indah yang tidak ada pada bahasa perintah, yaitu memompa semangat orang-orang Mukmin dan berita gembira bahwa mereka akan mengalahkan orang-orang kafir.

Yang kedua dijawab dengan mengatakan bahwa yang dimaksud pembatasan dengan orang-orang yang bersabar adalah sebagai pemacu kepada kesabaran, bahwa orang-orang Mukmin harus melakukan sebab-sebabnya, jika mereka telah melakukannya maka sebab-sebab iman dan materiil memberi isyarat

gembira terwujudnya kemenangan yang dijanjikan oleh Allah untuk kelompok kecil ini.

Patut di catat, bahwa generasi awal Islam senantiasa mengalahkan musuh di medan perang dimana jumlah dan pasokan logistik mereka selalau lebih sedikit dari apa yang dimiliki musuh. Walaupun demikian, mereka mampu mengalahkan berbagai peperangan, baik di timur maupun di barat. Inilah yang harus menjadi inspirasi bagi generasi Islam yang datang selanjutnya.

وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Allah beserta orang-orang yang sabar dengan selalu memberi pertolongan dan atau menguatkan mental mereka.

Allah ini menegaskan bahwa kesabaranlah rahasia di balik kemenangan umat islam, baik jumlah musuh berkali – kali lipat dari jumlah umat islam, ataupun jumlah mereka hanya dua kali lipat dari jumlah umat islam. Karena kesabaran mendatangkan kebersamaan Allah dengan para hamba-Nya yang berjuang di jalan-Nya.

Imam al-Bukhâri meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ketika turun ayat, “Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh.” Yang demikian memberatkan mereka (kaum muslimin) ketika seorang diri diwajibkan untuk tidak melarikan diri dari sepuluh orang, maka datanglah keringanan. Allah Ta’ala berfirman, “Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika ada di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang (musuh);...dst.”

Walaupun hukum telah diringankan pada ayat ini, namun tidaklah berarti perintah untuk kokoh dan meneguhkan semangat menjadi kendur. Berbagai perang yang diikuti umat Islam, dimana jumlah musuh berkali – kali lipat jumlah mereka, seperti perang Mu’tah, perang Yarmuk, perang Qadisiyah, Allah tetap memenangkan mereka dengan kesabaran mereka.

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثَخِّنَ فِي الْأَرْضِ ۖ تُرِيدُونَ عَرَصَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ
آلَاءَ آخِرَةٍ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (67)

Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda

duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Peringatan Akan Bahaya Disibukkan Dengan Tawanan Perang

Rasulullah mengajak bermusyawarah para sahabat mengenai bagaimana yuang harus dilakukan terhadap para tawanan perang Badar. Kala itu, Rasulullah bertanya, “Bagaimana pandangan kalian mengenai para tawanan perang?” Mendengar pertanyaan ini, Abu Bakar memohon izin untuk menyatakan pandangannya. Abu Bakar pun berkata, “Wahai Rasulullah, sebagian tawanan perang ini adalah keluargamu dan sebagian lagi adalah kaummu. Tunggulah sementara waktu dan jangan terburu-buru menghukum mereka. Bisa jadi Allah swt memberikan hidayah kepada mereka dan mereka mau bertaubat. Ambillah tebusan dari mereka wahai Rasulullah, ini bisa bermanfaat untuk digunakan meneguhkan pasukan Muslim.”

Pandangan Abu Bakar ini didasarkan pada firman Allah dalam surah Muhammad ayat 4 yang artinya, “Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir di medan perang, maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, maka Allah tidak akan menyiapkan amal mereka.”

Kemudian, Rasulullah juga meminta pandangan Umar bin Khattab. Umar berkata, “Wahai Rasulullah, mereka ini telah mengusir dan mendustakanmu. Bunuhlah saja mereka. Mereka ini bukanlah orang-orang kafir biasa. Mereka ini pemimpin orang-orang kafir, yang sejak awal mempunyai niat membawa senjata dan mempersiapkan segala hal untuk memerangi kita. Atas izin Allah kita yang menang. Andai saja Allah tidak mengizinkan kita menang, maka sudah dipastikan kita telah habis dibunuh mereka.”

Dari kedua pendapat ini, Rasulullah cenderung mengikuti pandangan dan saran Abu Bakar untuk membebaskan tawanan perang dengan sejumlah tebusan. Keesokan harinya, tersebar berita bahwa Rasulullah memberikan pilihan kepada para tawanan perang Badar antara dibunuh atau ditebus. Oleh karena itu, orang-

orang Quraish segera bergegas menuju Madinah dan memberikan harta bendanya untuk menebus para tawanan.

Usai menyelesaikan permasalahan tawanan perang, kemudian Allah menurunkan wahyu yang membenarkan pandangan Umar bin Khattab. Allahpun berfirman

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ ۗ

“Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi.” Yakni tidak layak dan tidak pantas bagi Nabi, jika Nabi memerangi orang-orang kafir yang hendak memadamkan cahaya Allah, berusaha mematikan agamaNya, memberangus siapa pun di bumi ini yang menyembah Allah, untuk menawan orang-orang kafir dan membiarkannya hidup demi harta tebusan dari mereka, karena ia hanyalah harta sedikit jika dibandingkan dengan kemaslahatan yang menuntut pemusnahan mereka dan penangkalan terhadap keburukan mereka. Selama mereka memendam keburukan dan memiliki gerakan, maka yang lebih utama adalah tidak menawan mereka, jika mereka telah bisa dilumpuhkan, kejahatan mereka terkikis dan kekuatan mereka sirna, maka dalam kondisi tersebut tidak mengapa menawan mereka dan membiarkan mereka hidup.

Setelah ayat ini turun, Rasulullah menceritakannya kepada Abu Bakar. Mendengar ayat tersebut, Abu Bakar bersedih. Begitupun Rasulullah. Kemudian, Umar bin Khattab datang dan merasa bingung dengan Abu Bakar dan Rasulullah. Umar berkata, “Wahai Rasulullah dan Abu Bakar, apakah kiranya yang membuat kalian bersedih hati? Katakanlah kepadaku, sehingga aku bisa merasakan kesedihan ini bersama kalian?”.

Rasulullah menceritakan mengenai wahyu Allah yang baru saja turun. Dalam wahyu tersebut, Allah membenarkan pendapat Umar bin Khattab tentang hukuman para tawanan perang Badar. Kemudian, Abu Bakar berkata, “Wahai Umar, jikalau turun azab Allah dari langit, maka tidak akan ada yang selamat kecuali engkau, Umar”.

Ini adalah teguran Allah kepada RasulNya dan orang-orang yang beriman pada hari Perang Badar, manakala mereka menawan orang-orang musyrik dan membiarkan mereka untuk harta tebusan. Ketika itu Umar bin al-Khattab telah mengusulkan agar para tawanan itu dibunuh dan dihabisi saja. Allah mengabarkan dalam ayat ini bahwa orang-orang musyrik wajib dibunuh oleh orang-orang beriman pada perang Badar, dan bukan dengan menjadikan mereka tawanan lalu

meminta mereka tebusan sebagaimana yang orang-orang beriman lakukan ketika itu.

تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا

“*Kamu menghendaki*”, dengan menerima tebusan dari mereka “*harta benda dunia*”, bukan kemaslahatan yang kembali kepada agamamu.

وَاللَّهُ يُرِيدُ آلَاءَ آخِرَةٍ ۗ

“*sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu).*” Dengan memuliakan agamaNya, memenangkan para walliNya, dan menjadikan kalimat mereka tinggi di atas yang lain, maka Dia memerintahkanmu untuk melakukan sesuatu yang dapat menyampaikanmu ke sana.

وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“*Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*”

Keperkasaan Allah sempurna, jika Allah mau, Allah mampu mengalahkan orang-orang kafir tanpa perang, akan tetapi Allah Mahabijaksana, menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain.

Ayat ini turun ketika Nabi memilih pendapat Abu Bakar dalam memberi maaf atas tawanan Badar dan menerima tebusan dari mereka, dan tidak menerima pendapat Umar untuk membunuh mereka.

لَوْلَا كُتِبَ مِنَ اللَّهِ سَبَقٌ لِّمَسْكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (68)

Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil.

لَوْلَا كُتِبَ مِنَ اللَّهِ سَبَقٌ لِّمَسْكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Kalaulah bukan karena adanya ketetapan dari Allah yang sudah ditetapkan dengan qadha dan qadar-Nya, bahwa Dia menghalalkan ghanimah (harta rampasan perang) bagi kalian dan memperbolehkan kalian mengambil tebusan dari tawanan perang, niscaya kalian akan ditimpa azab yang sangat berat dari Allah karena kalian telah mengambil ghanimah dan tebusan sebelum turunnya wahyu dari Allah yang memperbolehkan hal itu.

Ketetapan Allah ini merupakan ilmu Allah yang telah ada sebelumnya bahwa Allah telah mengampuni para pasukan muslimin di perang Badar terhadap dosa-dosa mereka yang telah lalu dan yang akan datang. Rasulullah pernah berkata kepada Umar bin Khattab: ketahuilah bahwa Allah ketika melihat para pasukan perang Badar Dia berfirman: “Lakukanlah apa saja yang kalian mau, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian”.

Imam Hakim meriwayatkan dari Khaitamah, ia berkata, “Sa’ad bin Abi Waqqas radhiyallahu ‘anhu pernah berada dalam sebuah rombongan, lalu mereka menyebut-nyebut Ali dan memakinya, maka Sa’ad berkata, “Sabar dulu terhadap para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, karena kami memperoleh dunia bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, “*Laulaa kitaabum minallah sabaqa lamassakum fiimaa akhadztum ‘adzaabun ‘azhiim.*” (Al Anfal: 68), saya berharap rahmat dari sisi Allah datang mendahului untuk kita.” Lalu sebagian mereka berkata, “Demi Allah, sesungguhnya dia membencimu dan menamaimu sebagai Akhnas (kutu).” Maka Sa’ad tertawa sampai terbahak-bahak, kemudian ia berkata, “Bukankah seseorang terkadang marah kepada saudaranya dalam masalah yang terjadi antara dia dengan orang lain, lalu ia tidak mau menyampaikan amanahnya.” Dan ia menyebut kata-kata lagi yang lain. (Hadits ini shahih, sesuai syarat Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak menyebutkannya).

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (69)

Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ

Maka makanlah harta tebusan yang kalian dapatkan, karena itu merupakan bagian dari harta ghanimah yang dihalalkan Allah bagi kalian.

Allah membolehkan bagi mereka setelah Dia menegur mereka yang telah menjadikan orang-orang kafir sebagai tawanan. Allah menghalalkan bagi mereka sebagai bentuk kasih sayang-Nya karena mereka kebutuhan dan kelemahan mereka setelah mereka diharamkan terhadapnya.

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

Bertaqwalah di masa yang akan datang,

Janganlah kalian menjadikan orang-orang kafir sebagai tawanan sampai nampak kebesaran Islam dengan menghancurkan orang-orang kafir di muka bumi.

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Allah mengampuni seluruh maksiat bagi yang bertaubat kepada-Nya, dengan sesuatu pun. Dan Allah maha penyayang kepadamu, dimana Allah menghalalkan harta rampasan perang dan menjadikannya halal lagi baik untukmu.

Ibnu Abbas berkata: ketika perang Badar para tawanan didatangkan dihadapan Rasulullah, kemudian beliau bersabda: “menurut kalian apa yang akan kita lakukan terhadap para tawanan ini?”. Abu Bakar menjawab: “Wahai Rasulullah, mereka adalah dari kaum engkau dan kerabat engkau maka biarkanlah mereka tetap hidup, semoga Allah mengampuni mereka. Lalu Umar bin Khattab berkata: “Wahai Rasulullah, mereka telah mendustakan engkau, mengusir engkau, dan memerangi engkau; suruhlah mereka maju lalu potonglah leher mereka”. Kemudian Abdullah bin Rawahah berkata: “Wahai Rasulullah, carilah lembah yang memiliki banyak kayu bakar, lalu nyalakanlah api untuk membakar mereka”. Lalu Rasulullah keluar dan bersabda: “sungguh kalian dalam kemiskinan, maka janganlah ada yang lolos seorang dari mereka kecuali dengan membayar tebusan atau jika tidak potonglah leher mereka”. Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai teguran kepada Rasulullah dalam masalah tersebut.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِنْ يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (70)

Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: “Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu”. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Penebusan Dan Pemenuhan Janji

Dengan gaya bahasa yang tinggi tampaklah ketinggian dakwah Islam dan akhlakunya yang mulia, dan nilai – nilai kemanusiaannya yang tinggi, ayat – ayat berikutnya menyerukan Rasulullah memerintahkan kepada beliau agar mengajak

para tawanan agar masuk Islam dengan beriman kepada Allah. Dakwah kepada jalan Allah tidak boleh berhenti dalam kondisi apapun, sebagaimana disebutkan sebelumnya.

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَمْثَرِ

"Katakanlah kepada para tawanan yang ada di tanganmu ketika kamu mengambil dari mereka harta tebusan,

إِنْ يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ

Jika Allah mengetahui dalam hati kalian terdapat keimanan, maka Allah akan memberi kalian apa yang lebih baik dari harta tebusan yang diambil oleh orang-orang beriman dari kalian, seperti kalian akan mendapat bagian harta ghanimah dan kenikmatan kenikmatan lain yang dijanjikan Allah bagi orang-orang beriman.

Setelah Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabatnya terkait masalah tawanan ini, Beliau bersabda:

أَنْتُمْ عَالَةٌ، فَلَا يَنْفَكُنْ أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلَّا بِفِدَاءٍ أَوْ ضَرْبَةٍ عَنْقٍ

“status kalian digantung, tidak ada seorangpun dari mereka dibebaskan kecuali dengan tebusan atau ditebas lehernya.” (HR. Ahmad, al-Tirmidzi, dan Hakim)

Rasulullah tetap bersikeras mengambil tebusan dari semua tawanan, bahkan beliau meminta tebusan dari pamannya al-Abbas, dan suami putrinya Zainab yakni Abu al-Ash ibn ar-Rabi'. Dari Anas ibn Malik, bahwasanya sebagian dari kaum anshar meminta izin kepada Rasulullah: Wahai Rasulullah izinkanlah kami, Kami akan membiarkan anak saudari kami Abbas dibebaskan tanpa tebusan. Rasulullah pun berkata: “Jangan kalian biarkan ia lepas tanpa mengambil tebusan, walaupun hanya satu dirham.” (HR. Al-Bukhari).

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Aisyah RA, ia menceritakan, "Ketika penduduk Mekah mengirimkan tebusan keluarga mereka yang menjadi tawanan, Zainab binti Rasulullah mengirim sejumlah harta untuk menebus Abu al-Ash ibn Rabi', sang suami. Dari sekian harta benda yang dikirimkan itu, ia kirimkan sebuah kalung miliknya. Sebuah kalung yang diberikan oleh Khadijah saat Zainab diboyong ke rumah Abu al-Ash. Aisyah mengatakan, "Ketika Rasulullah melihat kalung tersebut, beliau merasa sangat tersentuh. Beliau bersabda: Jika kalian berpikir untuk melepaskan tawanan dan mengembalikan harta benda (Zainab), lakukanlah!" Mereka menjawab: “Baik, wahai Rasulullah”. Mereka melepaskan Abu al-Ash dan mengembalikan harta milik Zainab. Sementara itu, Rasulullah meminta

Abu al-Ash untuk berjanji agar melepaskan Zainab sehingga ia dapat menyusul beliau. Janji ini adalah janji yang harus ia tepati sebagaimana ia dikenal sebagai orang yang tidak pernah mengingkari janji. Rasulullah mengutus Zaid ibn Haritsah dan seorang laki-laki Anshar. Beliau memerintahkan, "Berhentilah kalian di Ya'jaj (sebuah tempat sejauh 8 mil dari Makkah) hingga kalian bertemu dengan Zainab lalu temanilah ia sampai menemuiku."

Enam tahun berlalu setelah zainab hijrah ke madinah dan bermukim disana, tiba-tiba pada bulan Jumadil Ula tahun 6 Hijriyah Abul 'Ash mengetuk pintu rumah Zainab. Tatkala Zainab membuka pintu, beliau seakan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Abul 'Ash berkata, "Kedatanganku bukanlah untuk menyerah. Akan tetapi, saat aku pergi berdagang, tiba-tiba pasukan ayahmu yang dipimpin oleh Zaid bin Haritsah merampas barang bawaanku dan aku pun melarikan diri. Sekarang aku mendatangiimu secara sembunyi-sembunyi untuk meminta perlindunganmu." Zainab menjawab dengan rasa sedih dan iba, "Marhaban wahai putra bibi... Marhaban wahai ayah Ali dan Umamah..."

Tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selesai shalat subuh, terdengar suara yang keras dari dalam kamar Zainab, "Wahai manusia, sesungguhnya aku melindungi Abul 'Ash bin Rabi'." Maka Rasulullah keluar seraya bertanya kepada para sahabat, "Apakah kalian mendengar apa yang aku dengar?" Para sahabat menjawab, "Benar wahai Rasulullah." Beliau melanjutkan, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tidaklah aku mengetahui hal ini sedikitpun hingga aku mendengar sebagaimana yang kalian dengar. Orang-orang beriman adalah tangan bagi selain mereka sehingga berhak memberikan perlindungan kepada orang yang dekat dengannya. Sungguh kita akan melindungi orang yang dilindungi oleh Zainab".

Lalu masuklah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menemui putri beliau, Zainab, seraya berkata, "*Muliakanlah tempatnya dan jangan ia berbuat bebas kepadamu karena kamu tidak halal baginya*".

Selanjutnya Zainab memohon kepada ayahnya agar mau mengembalikan barang dagangan Abul 'Ash. Maka keluarlah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menuju tempat dimana para sahabat sedang berkumpul. Beliau berkata, "*Sesungguhnya laki-laki ini telah kalian kenal. Kalian telah menjarah hartanya. Jika kalian rela, maka kembalikanlah harta tersebut kepadanya dan aku menyukai hal tersebut. Namun jika kalian menolaknya, maka itu adalah fai' (rampasan) yang Allah karuniakan kepada kalian. Apa yang telah Allah berikan kepada kalian, maka kalian lebih berhak terhadapnya*".

Para sahabat menjawab serentak, “*Bahkan kami akan mengembalikan seluruhnya wahai Rasulullah*”. Mereka pun menyerahkan semua harta Abul ‘Ash seakan-akan ia tak pernah kehilangan harta tersebut sama sekali. Kemudian, Abul ‘Ash pergi meninggalkan Zainab menuju Mekah dengan membawa sebuah tekad. Tatkala kafir Quraisy melihat kedatangannya dengan membawa dagangan mereka beserta labanya, mulailah Abul ‘Ash mengembalikan hak kepada masing-masing pemiliknya. Kemudian beliau berdiri dan berseru, “*Wahai kaum Quraisy, masih adakah di antara kalian yang hartanya masih berada di tanganku dan belum diambil?*” Mereka menjawab, “*Tidak. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Sungguh kami dapati bahwa engkau adalah seorang yang mulia dan menepati janji.*” Kemudian Abul ‘Ash berkata, “*Dengarkanlah, bahwa aku bersaksi bahwa tiada Illah yang haq kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Demi Allah, tidak ada yang menghalangiku masuk Islam tatkala di Madinah, melainkan karena aku khawatir kalian menyangka bahwa aku hanyalah ingin membawa lari harta kalian. Maka, tatkala Allah mengembalikan barang dagangan kalian dan telah aku laksanakan tanggung jawabku, maka aku pun masuk Islam*”.

Lantas Abul ‘Ash bertolak menuju Madinah sebagai seorang muslim. Akhirnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengembalikan Zainab kepada Abul ‘Ash sehingga keduanya kembali membangun bahtera rumah tangga dengan damai dan bahagia.²³

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۖ

dan Allah akan mengampuni kalian atas kesirikan dan dosa-dosa yang telah kalian lakukan.

Hal ini karena Islam menutup segala keburukan yang dilakukan sebelum Islam.

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Allah Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat dari kekafiran dan dosa-dosanya dan Maha menyayangi orang-orang beriman, sehingga Allah akan memberikan perlindungan dan taufik-Nya serta menyiapkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ayat di atas menunjukkan bahwa jika seseorang menghadap Allah dengan niat yang bersih, dan dia berkehendak besar untuk memahami kitab-Nya, bertawakkal sepenuhnya kepada-Nya bahwa Dialah yang akan membukakan segala pintu untuk memahami kitab-Nya, bukan atas kehebatan dirinya yang meminta,

²³ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, jilid 2, hlm. 219

dan bukan pula dari hatinya yang senantiasa berdzikir; niscaya tidak akan ada yang menghalanginya untuk memahami kitab-Nya atas izin Allah.

وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (71)

Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ

Namun jika mereka ingin mengkhianatimu dengan menampakan keinginan untuk melakukan perdamaian, maka jangan takut mereka akan kembali memerangi kamu; karena mereka juga telah mengkhianati Allah sebelumnya dengan melanggar perjanjian yang telah Allah ambil kepada manusia tentang keesaan-Nya melalui dalil-dalil secara akal maupun dalil-dalil kauniyah, padahal Allah telah memberi mereka akal yang dapat mereka pakai untuk menghayati sunatullah yang ada pada makhluk-makhluk-Nya.

فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ ۗ

Namun Allah membuatmu dan para sahabat dapat mengalahkan mereka pada perang Badar padahal terdapat perbedaan jauh antara kekuatan dan jumlah kalian dengan kekuatan dan jumlah mereka. Demikianlah Allah juga akan memenangkanmu atas seorang yang akan mengkhianatimu.

وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Allah Maha Mengetahui apa yang mereka niatkan dan balasan apa yang layak mereka dapatkan, dan Maha Bijaksana dengan melakukan sesuatu sesuai dengan hikmah-Nya, sehingga Dia menolong orang-orang beriman dan memenangkan mereka atas orang-orang kafir."

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجْهَهُمْ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلِيَّتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ

يُهَاجِرُوا ۖ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (72)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Peringatan Akan Bahaya Memberikan Loyalitas kepada Orang – Orang Kafir

Setelah Allah menyebutkan Apa yang harus dilakukan terhadap para tawanan, Allah menutup surat ini dengan memperingatkan kepada umat islam agar tidak memberikan loyalitas kepada kelompok kafir, karena yang demikian itu akan berdampak timbulnya kejahatan yang besar dan kerusakan yang membahayakan.

Hijrahnya kaum muslimin bersama Rasulullah dari mekkah ke madinah telah membagi umat Islam menjadi tiga kelompok; kelompok Muhajirin, kelompok Anshar, dan kelompok kaum muslimin yang belum berhijrah. Di ayat berikutnya Allah menjelaskan kewajiban orang-orang mukmin untuk saling tolong menolong sebagai konsekuensi dari keimanan dan hijrah yang telah mereka lakukan, karena orang-orang kafir juga saling tolong menolong sesama mereka. Kemudian Allah memerintahkan untuk menjaga perjanjian-perjanjian yang dilakukan dengan orang-orang kafir selama mereka juga menjaga perjanjian-perjanjian tersebut. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَتَنَصَّرُوا أَؤَلِيكَ بَعْضُهُمْ
 أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ

"Orang-orang beriman yang berhijrah meninggalkan negeri mereka untuk menyelamatkan agama dari fitnah orang-orang musyrik, mencari keridhaan Allah,

menolong Rasulullah dengan mengerahkan seluruh tenaga dan menghadapi banyak kesulitan; dan orang-orang yang memberi perlindungan bagi Rasulullah dan para Sahabat yang hijrah bersamanya, dan menolong dan mengamankan mereka, berbagi harta yang mereka miliki, mengutamakan mereka daripada diri mereka sendiri, memerangi siapa saja yang memerangi mereka; maka mereka saling tolong menolong dalam perkara peperangan dan harta ghanimah.”

Diantara prioritas kebijakan yang diambil nabi diawal hijrah adalah beliau mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan kaum anshar. Bahkan di awal Islam, seorang Anshar yang meninggal saudaranya dari Muhajirin ikut memperoleh bagian warisan darinya, karena adanya ikatan persaudaraan yang Nabi simpulkan antara mereka pasca hijrah. Nabi bersabda tatkala mempersaudarakan Muhajirin dan Anshar:

تَأَخَوْا فِي اللَّهِ أَخْوِينَ أَخْوِينَ

*“Bersaudaralah kalian masing – masing dua orang saudara karena Allah.”*²⁴

Selanjutnya Allah menjelaskan hukum bagi kaum muslimin yang belum hijrah ke Madinah,

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيٍّ مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۗ

Adapun orang-orang beriman yang masih tinggal di negeri orang-orang musyrik dan di bawah kekuasaan dan hukum mereka, maka orang-orang beriman itu tidak memiliki hak perlindungan dari orang-orang beriman yang ada di negeri Islam, karena kalian tidak memiliki cara untuk menolong mereka, dan kalian juga tidak memiliki hak perlindungan atas mereka. Kecuali jika mereka diperangi dan disiksa orang-orang kafir demi agama mereka,

Hal ini tidaklah berarti umat islam yang sudah berhijrah membiarkan mereka tanpa pertolongan jika mereka meminta pertolongan, Allahpun menegaskan,

وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ

kemudian mereka meminta pertolongan dari kalian, maka wajib bagi kalian untuk menolong mereka, dengan syarat orang-orang kafir yang memerangi mereka adalah dari kafir Harbi yang tidak memiliki perjanjian damai dengan kalian. Adapun jika orang-orang kafir itu memiliki perjanjian dengan kalian maka wajib

²⁴ Ibn Hisyam, Siirah nabawiyah, jilid 2, hlm. 109.

bagi kalian untuk memenuhi perjanjian tersebut, dan tidak boleh mengkhianati dan melanggar perjanjian itu.

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi komitmen terhadap perjanjian yang sudah dibuat. Bahkan ayat di atas menunjukkan bahwa komitmen Islam dalam memenuhi janji yang sudah dibuat lebih didahulukan dibandingkan komitmen Islam agar muslimin membantu sesama.

Tentunya hukum ini berlaku jika kaum muslimin yang belum berhijrah itu mampu berhijrah namun mereka belum melakukannya. Namun, hukumnya berbeda jika mereka tidak mampu berhijrah karena kelemahan dan ketidakmampuan mereka melakukan itu, maka kewajiban terhadap mereka adalah membela dan membantu mereka di segala waktu.

Imam al-Qurthubi berkata: “kecuali mereka dalam posisi lemah, maka memberikan loyalitas dan membantu mereka hukumnya wajib, agar mereka tidak merasa ditinggalkan. Jika jumlah yang dimiliki memungkinkan maka wajib menolong mereka, atau jika memiliki harta untuk mengeluarkan mereka maka wajib untuk dibelanjakan hingga tidak tersisa satu dirhampun. Inilah yang difatwakan imam Malik dan ulama lainnya. merupakan suatu kesalahan membiarkan sesama muslimin ditawan musuh sedangkan kas simpanan umat Islam masih dipenuhi dengan harta.”²⁵

Allah menjelaskan tentang kewajiban membela sesama muslim yang lemah ini dalam firman-Nya dalam QS. An-Nisa’ ayat 75;

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

“Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berdoa, “Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.”

Allah kemudian menutup ayat ini dengan memberikan ancaman bagi mereka yang bermalasan untuk membantu dan membela sesama muslim,

وَاللَّهُ بِمَا نَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Allah Maha Melihat apa yang kalian lakukan

²⁵ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, jilid 8, hlm. 57.

Karenanya, merupakan kewajiban bagi kalian untuk menjalankan hukum-hukum-Nya, senantiasa merasa mendapat pengawasan dari-Nya, dengan membela sesama saudaramu, sebagai bagian dari konsekwensi persaudaraan karena Allah.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ (73)

Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.

Kekacauan dan Kerusakan

Setelah menetapkan kewajiban saling tolong-menolong antara orang-orang beriman, Allah menyampaikan bahwa orang-orang kafir juga saling tolong-menolong khususnya tatkala mereka berhadapan dengan umat Islam, karena mereka sama-sama dalam kekafiran; mereka adalah satu golongan dalam melawan orang-orang beriman meskipun sesungguhnya mereka terpecah belah dan saling memusuhi.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ

Sedangkan orang-orang yang ingkar kepada Allah, yang mereka dipersatukan oleh kekafiran mereka sehingga satu sama lain saling melindungi. Maka jangan sekali-kali orang mukmin menjadikan mereka sebagai walinya.

Hal ini dikuatkan pula dengan firman Allah dalam QS. Al-Ma'idah ayat 51:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”

إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

Jika kalian tidak mau menjadikan orang-orang mukmin sebagai wali kalian dan menjadikan orang-orang kafir sebagai musuh, niscaya akan terjadi fitnah (malapetaka) bagi orang-orang mukmin. Karena mereka tidak menemukan saudara seagama yang mau menolong mereka. Dan akan terjadi kerusakan besar di muka bumi karena maraknya upaya menghalang-halangi manusia dari jalan Allah.

Pada ayat di atas Allah mengancam dan memberikan peringatan bahwa jika orang – orang yang beriman tidak menjalankan kewajiban saling tolong menolong dalam menghadapi orang-orang kafir yang saling tolong menolong dalam memerangi mereka, serta menjalankan kewajiban untuk memenuhi perjanjian dengan orang-orang kafir sampai perjanjian itu selesai; maka akan terjadi fitnah dan kerusakan di muka bumi yang mengandung mudharat yang sangat besar bagi orang – orang yang beriman akibat kelemahan mereka, yang mengakibatkan kekalahan dalam menghadapi musuh-musuh, dan hilangnya penegakan syariat yang hanya dapat ditegakkan dengan saling tolong-menolong.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ
حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (74)

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.

Keutamaan Orang – Orang Terdahulu

Setelah menyebutkan kewajiban saling tolong-menolong antara kaum Muhajirin dan Anshor, Allah melanjutkan dengan memberi pujian bagi mereka, yang bersegera menjemput keimanan dan jihad, dan menjadi benih bagi terbentuknya umat islam. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman.

Ayat di atas merupakan kesaksian dari Allah SWT yang begitu berharga yang menunjukkan keutamaan para as-sabiqun al-awwalun dari para Sahabat

Rasulullah SAW. Dalam QS. At-Taubah ayat 100, Allah juga berfirman senada dengan kesaksian di atas:

وَالسَّبِقُونَ الْأَوْلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْقَوْرُ الْعَظِيمُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.

Orang-orang Muhajirin dan Anshor adalah orang-orang yang benar dan sempurna imannya, karena mereka membenarkan iman mereka dengan hijrah, menolong, berwala' kepada sebagian yang lain, dan jihad mereka melawan orang-orang kafir dan munafik. Tidak seperti orang beriman yang belum berhijrah dan masih tinggal di negeri orang-orang musyrik dan orang-orang yang tidak ikut memerangi musuh kaum muslimin.

Kemudian Allah menjanjikan bagi mereka balasan yang baik dengan berfirman:

لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.

Mereka akan mendapatkan ampunan yang sempurna dari Tuhan mereka dengan menghapus kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat dan memberi mereka rezeki yang mulia di akhirat, sebab mereka telah meninggalkan keluarga dan tanah kelahiran, mengerahkan jiwa dan harta, berpaling dari segala kenikmatan duniawi, dan mengamalkan apa yang dapat mendekatkan mereka kepada Tuhan mereka di surga.

Jika diperhatikan ada kesesuaian yang sangat apik antara ayat – ayat pembuka surah al-Anfal ini dengan ayat – ayat penutup. Di awal surah dijelaskan sifat dan karakter yang menunjukkan bahwa seseorang itu adalah benar – benar beriman, muallid dari bergetar hati saat disebut nama Allah, bertambah keimanan saat dibacakan al-Quran, bertawakkal kepada Allah, hingga mendirikan shalat serta membelajakan sebagian dari apa yang Allah rezekikan kepadanya.

Di akhir surah, setelah Allah memuji para *as-sabiqun al-awwalun*, orang – orang paling awal masuk Islam dari golongan muhajirin dan anshar, maka

Allahpun kembali berfirman *mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.*

Perbedaannya terletak pada di awal surah ada kata – kata *lahum darajaat 'inda rabbihim*, yang maknanya bagi mereka kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka, sedangkan di akhir surah tidak disebutkan hal yang sama. Rahasisanya adalah karena di awal surah konteksnya adalah menceritakan tentang sifat – sifat orang yang benar – benar beriman, jadi penambahan kata – kata tersebut bertujuan untuk mendorong agar orang – orang yang beriman agar semakin meningkatkan amal saleh mereka. Karena semakin amal meningkat maka seiring dengannya kedudukan juga akan semakin meningkat.

Sedangkan di akhir surah tidak disebutkan karena konteksnya adalah pujian bagi kaum Muhajirin dan Anshar. Seakan – akan ingin digambarkan bahwa mereka *as-sabiqun al-awwalun* sudah berada pada derajat dan kedudukan yang tertinggi, sehingga tidak perlu untuk dinaikkan ke derajat yang lebih tinggi lagi.

Setelah memberikan pujian kepada *as-sabiqun al-awwalun*, penutup ayat dalam surah menjelaskan bahwa generasi yang datang setelah mereka yang menapaki jalan yang sama sebagaimana yang mereka tapaki, dalam hal loyalitas dan pembelaan, maka mereka pun akan dimasukkan ke dalam kelompok ini. Mereka beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah,

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ ۗ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (75)

Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ ۗ

Dan orang-orang yang beriman sesudah imannya orang-orang yang mula-mula memeluk Islam dari kalangan Muhajirin dan Ansar, lalu berhijrah dari negeri kafir ke negeri Islam, dan berjuang di jalan Allah untuk menjunjung tinggi kalimat Allah

dan menjatuhkan simbol-simbol orang-orang kafir, mereka itu adalah bagian dari kalian, wahai orang-orang mukmin.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan berhijrah setelah hijrah yang pertama, kemudian mereka berhijrah dan berjihad bersama kalian memerangi musuh-musuh; maka mereka adalah bagian dari kalian, sehingga keutamaan mereka sama seperti kaum Muhajirin dan Anshor, begitu juga dalam hal saling tolong-menolong dan balasan yang dijanjikan bagi mereka. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti kalian.

Hijrah yang khusus yang Allah bebaskan kepada orang – orang yang beriman telah berhenti dengan dibebaskannya kota Makkah. Namun, hijrah dari tempat dan negeri kafir yang penuh dengan kemusyrikan, dimana seseorang yang berada di dalamnya tidak mampu beribadah kepada Allah dengan ibadah yang benar kecuali jika ia pindah ke tempat dan negeri Islam, maka hukumnya masih berlaku.

Ada begiru banyak anjuran bagi setiap muslim yang mukim di negeri kafir yang tidak dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan baik untuk berhijrah ke negeri muslim. Rasulullah SAW bersabda:

أنا بريء من كل مسلم يقيم بين أظهر المشركين. قالوا يا رسول الله، لم؟ قال: لا تراءى نارهما

Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah – tengah orang musyrikin. Sahabat bertanya mengapa wahai Rasulullah? Nabi menjawab: agar kalian tidak saling melihat neraka yang menimpa mereka. (HR. Abu dawud).

Maksud dari hadits diatas, Rasulullah menginstruksikan agar setiap muslim jika ia mampu menjauhkan rumahnya dari rumah orang musyrik, dimana jika dihidupkan api di salah satu rumah, maka tidak dapat dilihat api tersebut dari rumah lainnya. Hal ini juga sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 97-99:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمْ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ ۖ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۗ فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۚ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ۗ فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا

“Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi dirinya, mereka (malaikat) bertanya, “Bagaimana kamu ini?” Mereka

menjawab, “Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah).” Mereka (malaikat) bertanya, “Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di sana?” Maka, tempat mereka itu (neraka) Jahanam dan itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali, mereka yang tertindas dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”

Tentunya dikecualikan dari hukum ini mereka yang berangkat ke negeri kafir dan bermukim disana dengan tujuan untuk menyampaikan dakwah Islam.

Loyalitas dan pembelaan natar sesama muslim semakin kuat lagi jika ditambah dengan adanya hubungan kekerabatan diantara mereka. Allahpun menegaskan,

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۗ

Dan orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan dalam hukum Allah lebih berhak atas harta warisan kerabatnya daripada hubungan waris-mewarisi yang disebabkan oleh persaudaraan iman dan hijrah yang pernah ada sebelumnya.

Dengan demikian ayat ini menjelaskan bahwa hubungan kekeluargaan lebih utama daripada kaum Muhajirin dan Anshar yang bukan keluarga dalam hal saling tolong-menolong dan mewarisi harta di negeri hijrah pada masa itu dan masa selanjutnya. Ini sebagai hukum Allah yang telah ditetapkan atas hamba-hamba-Nya yang beriman. Dan Allah mewajibkan mereka untuk menyambung silaturahmi dan memberi wasiat kepada kedua orang tua dan kerabat dekat.

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya. Dia mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya, maka Dia mensyariatkannya untuk mereka.

Syari’at Allah bagi kalian dalam bentuk hukum-hukum tentang hubungan dengan orang-orang secara umum atau secara khusus dan tentang perjanjian-perjanjian, sesuai dengan ilmu-Nya yang luas yang meliputi segala kemaslahatan bagi kalian secara agama atau keduniaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad ibn Hanbal. (2009). *Musnad Ahmad Ibn hanbal*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Abdurrahman Al-Sa'di. (2003). *Taysir al-Karim ar-Rahman*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd.
- Abu Dawud. (2009). *Sunan Abu dawud*. Beirut: daar al-Risalah al-Alamiyyah.
- Abu Su'ud al-Imadi. (2015). *Irsyad al-aql al-Salim Ila Mazaya al-Quran al-karim*. Beirut: daar ihya' at-Turats al-Arabi
- Al-Baghawi. (1989). *Tafsir Ma'alim at-tanzil*. Madinah: daar thaybah.
- Al-Baidhawi. (tt). *Tafsir al-Baidhawi*. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Al-Baihaqi. (2003). *as-Sunan al-Kubra*. Beirut: daar al-Kutub al-Ilmiyyah
- Al-Bukhari. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: daar Ibn katsir
- Al-Fairuz abadi. (1995). *Bashair dzawit tamiiz fi lathaif al-kitab al-Aziz*. KSA: al-Majlis al-A'la li syu'un al-Islamiyah.
- Al-Hakim. (2002). *al-Mustadrak ala as-Shahihayn*. Beirut: daar al-Kurtub al-ilmiyyah.
- Al-Khazin. (tt). *Tafsir al-Khazin*. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- An-Nasafi. (tt). *Tafsir an-Nasafi*. Beirut: daar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- An-Nawawi. (1994). *al-Minhaj syarh Shahih Muslim*. Beirut: Muassasah Qurthuba
- Al-Qurthubi. (2006). *al-Jami' li Ahkam al-Quran*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Ath-Thabari. (2008). *Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Al-Quran*. Beirut: daar hajr
- At-Tirmidzi. (1996). *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Daar al-Gharb al-Islami.
- At-Thabrani. (1995). *al-Mu'jam al-awsath*. Riyadh: Daar al-haramayn.
- Al-Thabrani. (2008). *Mu'jam al-Thabrani al-Kabir*. beirut: maktabah Ibn taimiyah
- Fakhruddin ar-Razi. (1981). *at-Tafsir al-kabir wa mafatih al-Ghaib*. Beirut: daar al-Fikr.
- Ibn Abi hatim. (1997). *Tafsir Ibn Abi hatim*. Riyadh: Maktabah nazzar.
- Ibn Ashur. (2008). *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*. Tunis: ad-Daar at-tunisiyyah.
- Ibn Athiyyah al-Andalusi. (tt). *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz*. Qatar: daar at-tsaqafah.
- Ibn Hajar al-Asqalani. (tt). *Fath al-Baari*. Kairo: al-mathba'ah as-salafiyah.
- Ibn Hisyam. (tt). *Sirah Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Katsir. (2001). *Tafsir al-Quran al-Azhim*. Kairo: Muassasah al-Mukhtar.
- Ibn Majah. (2009). *Sunan Ibn majah*. Beirut: Daar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah.

- Ibnu Manzūr. (tt). *Lisān al-Arab*. Kairo: ad-Dār al-Mishriyyah li al-Taʿlifi wa al-Tarjamah
- Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli. (2003). *Tafsir al-jalalayn*. Kairo: mathba'ah al-babi al-halabi.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: lentera hati.
- Muhammad Ali as-Syaukani. (tt). *Tafsir al-fath al-Qadiir*. Riyadh: maktabah al-ma'arif.
- Muhammad Amin al-Syinqithi. (tt). *Adhwa' al-bayan*. Maktabah waqfiyyah.
- Muslim. (2006). *Shahih Muslim*. Beirut: daar thaybah.
- Sayyid Qutb. (2013). *Fi Zhilal Al-Quran*. Beirut: daar as-Syuruq.
- Sayyid at-Thanthawi. (tt). *at-Tafsir al-Wasith*. Kairo: al-hai'ah al-Ammah li syu'un al-mathabi' al-Amiriyah.
- Wahbah az-Zuhaili. (2018). *at-Tafsir al-wajiz*. Beirut: daar al-Fikr.
- Wahbah az-Zuhaili. (2012). *at-Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani Press.